

BAB IV

MAKNA DAN NILAI EDUKATIF NYANYIAN DOLALAK PADA KESENIAN DOLALAK BUDI SANTOSO

A. Asal Usul Kesenian Dolalak Budi Santoso

Tulisan dari UPTP dan K dan juga pendapat dari pak Jono yang merupakan orang yang dituakan yang telah mendalami bidang *Dolalak*, kemudian mas Iwan yang merupakan penari dan pengajar Dolalak Budi Santoso, menyatakan asal-usul kesenian *Dolalak* konon ditemukan oleh 3 orang yang masih bersaudara yang menirukan gerak yang ditarikan serdadu Belanda. Mereka itu adalah Rejotaruno, Duriyat, dan Ronodimejo. Kira-kira pada tahun 1925 ketiga orang itu bersama masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membentuk Kesenian *Dolalak*. Ketika Belanda beristirahat setelah mengemban tugas, Belanda beristirahat pada sebuah apartemen yang sekarang menjadi Tangsi, berpesta dan menari-nari untuk menghibur diri. Tiga orang santri mulai mengamati orang-orang Belanda yang sedang menari-nari dan mulai tertanam tarian-tarian di pikiran 3 orang santri kemudian mulai mencoba-coba gerakan-gerakan yang telah ditarikan orang Belanda. Tiga santri memiliki bidang yang berbeda-beda. Rejo Taruno merupakan pendiri dari kelompok 3 orang santri tersebut, Ronodimejo menggeluti bidang tarian, dan Duriyat menggeluti syair dan musiknya, menyumbangkan lagu berbahasa Arab yang diambil dari kitab-kitab *Al-Barjanji*, lagu-lagu berbahasa Jawa seperti yang dikatakan Riyadi “Dahulunya merupakan perkumpulan orang berkesenian dan liriknya mengambil dari kitab *Al-barjanji* dan memilih untuk memakai bahasa yang bermacam-

macam seperti Jawa dan Arab karena sebagai benteng diri agar Belanda tidak mengetahui apa yang sedang diucapkan oleh seniman. Karena pada saat penjajahan, terkadang Belanda melarang hal-hal yang sifatnya memajukan bangsa dan ditakutkan menjadi senjata untuk melawan". Sementara Duriyat juga menyumbangkan instrumen musik yaitu kendang, bedug dan rebana.

Setelah ketiga santri tersebut menemukan *Bangilun* atau *Dolalak*, banyak bermunculan grup-grup *Dolalak* di Purworejo seperti Dolalak Budisantoso. Sebelum Dolalak Budisantoso terbentuk, sebenarnya masih ada grup *Dolalak* yang lebih tua dari Dolalak Budi Santoso, bahkan dapat dikatakan *Dolalak* yang paling tua yang berasal dari Sejiwan, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo Jawa Tengah, tempat 3 orang santri yaitu Rejotaruno, Duriyat, dan Ronodimejo menemukan kesenian Dolalak. Orang-orang dari kesenian Dolalak Budi Santoso awal mulanya belajar pada orang-orang Sejiwan, Loano dan masih mempertahankan tradisi *Dolalak* sampai sekarang. Subur Riyadi (pamong desa dan juga pelaku seni daerah trirejo, sejiwan, Loano) mengatakan bahwa Rejotaruno dan Duriyat adalah kakak beradik yang pernah merantau ke Sumatera untuk bekerja disana. Selama perjalanan mereka juga belajar berpantun karena lingkungan mereka bekerja banyak orang yang berpantun dan dibawa ke kota Purworejo dan akhirnya jadilah syair-syair *Dolalak*.

Dolalak Budi Santoso berdiri resmi pada tahun 1936, tetapi dahulu belum memiliki nama dan hanya perkumpulan biasa yang diketuai oleh Marto Guno. Setelah tiga orang santri yang telah memperoleh gerakan dan lagu-lagu *Dolalak*, membentuk organisasi di desa Kaliharjo. Pertama kali organisasi tersebut hanya

perkumpulan biasa, tempat orang-orang melepas penat dengan cara *nembang* atau bernyanyi lagu-lagu Jawa tanpa diiringi alat musik dan terkadang jika ada gitar, irungan menggunakan gitar. Setelah bertemu dengan salah satu dari 3 orang santri, orang dari desa Kaliharjo mulai belajar gerakan-gerakan *Dolalak* kemudian mulai mencoba-coba. Dari situ mulai ada ketertarikan masyarakat desa Kaliharjo terhadap *Dolalak*. Kemudian nyanyian yang bernuansa Islami dikombinasikan dengan gerakan-gerakan yang telah mereka pelajari dari 3 orang santri dan jadilah gerakan *Dolalak*. Nama Dolalak Budi Santoso diambil dari kata *Budi* yang berasal dari kata Budidaya, dengan maksud agar masyarakat desa Kaliharjo membudidayakan kesenian-kesenian tradisi terutama seni tari yang terdapat di wilayah tersebut. Kemudian kata *Santoso* memiliki arti kuat dan perkasa, dengan maksud agar Dolalak Budi Santoso kuat dan perkasa dalam menghadapi perkembangan zaman, dan dapat mempertahankan kesenian yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Dolalak Budi Santoso pernah berhenti/hampir punah dan dikembangkan kembali pada tahun 1954 dan dihidupkan kembali oleh orang dari desa Kaliharjo yang bernama Tjipto Siswoyo. Nama Dolalak Budi Santoso cukup berbeda dengan nama *Dolalak-dolalak* yang lainnya yang kebanyakan memakai nama Pertiwi, Sari ataupun Dewi. Nama dolalak lain misalnya Dewi Pertiwi, Mekar Sari, Wukir Sari dan lain-lain. Itu yang membuat perbedaan nama Dolalak Budi Santoso dengan yang lain. Proses belajar orang-orang dari Dolalak Budi Santoso jauh sebelum tahun 1936. Iwan yang merupakan penari dan pengajar, menyatakan bahwa “orang yang paling tua yang berkecimpung dalam Dolalak Budisantoso saja

mengatakan bahwa saya belajar Dolalak dari sejak SD padahal orang yang paling tua tersebut lahir pada tahun 1930an, berarti proses *Dolalak* jauh sebelum tahun 1936, kata mas Iwan". Nama dari *Dolalak* sudah disepakati oleh seluruh masyarakat Purworejo mengambil dari kata do la la yang merupakan notasi musik barat yang yang mengambil dari nada diatonis do, re, mi, fa, sol, la, si dan do. Karena lidah orang jawa zaman dulu sering menyederhanakan kata supaya mudah dalam pengucapan kata do la la menjadi Dolalak. Kata lain misalnya *Bismillaah* pada zaman dahulu menjadi *Semelah* ataupun kata *Alhamdulillaah* menjadi kata ndelalah dan juga kata-kata yang lain.

Sebelum memiliki nama *Dolalak*, pada tahun 1915, ketiga santri bersama masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membentuk sebuah kesenian yang merupakan pengembangan dari *slawatan*. Karena belum adanya gerakan dalam *slawatan*, maka pemuda menambahkan gerakan dan keenian berubah nama menjadi *Bangilun*. Kata *Bangilun* berasal dari kata *Fa'ilun* yang berarti syiar (kutipan wawancara Widiarti dengan Tjipto Siswoyo tahun 2013). Nama awalnya (muaranya) dan merupakan dasar nama kesenian tersebut sebenarnya adalah *Bangilun* yang kemudian banyak nama bermunculan seperti *Dolalak*, *Jidur*, *Angguk* atau yang lainnya, tetapi nama ketika awal diciptakan oleh mbah Rejo dan mbah Duriyat adalah Bangilun (wawancara dengan Riyadi tahun 2019).

Gerakan tari *Dolalak* mengadopsi serdadu Belanda yang sedang menari-nari. Serdadu Belanda memakai baju hitam dan memakai topi yang menjadi kostum pada *Dolalak* hingga sampai sekarang yaitu dengan menggunakan baju hitam,

memakai topi, menggunakan lengan panjang dan celana pendek. Gerakan tari menyerupai gerakan tari dansa. Tetapi walaupun sama-sama disebut tari *Dolalak*, tetap ada perbedaan antara penyajian maupun cara menarikannya. Penyajian dari Dolalak Budi Santoso masih sangat mempertahankan tradisi dan menggunakan lagu-lagu terdahulu. Dalam penampilan *Dolalak* biasanya terdapat tarian bebas yang diiringi musik dengan lagu dangdut untuk menarik orang-orang untuk menonton tarian tersebut. Jika dihitung dengan hitungan persen, Dolalak Budi Santoso menyajikan tradisi 60 % sementara hura-hura atau tarian bebas sekitar 40 % supaya tradisi *Dolalak* tetap terjaga. Terkadang terdapat grup *Dolalak* yang penyajiannya terbalik. Dangdutnya 60 % sementara tradisinya 40%. Itu yang membuat hilangnya pakem tari *Dolalak* karena yang dikejar hanya pasaran sementara tradisi tidak banyak disampaikan.

Telah disinggung pada kalimat sebelumnya, bahwa walaupun sama-sama disebut tari *Dolalak*, tetap ada perbedaan dari gaya menarikannya. Pak Jono dan mas Iwan menyatakan bahwa “gaya menarikan *Dolalak* ada 4 yaitu Kaligesingan, Mlaranan, Logungan dan Pesisiran”. Gaya berbeda dengan logat. Logat juga terdapat beberapa jenis yaitu logat bentuk monoton, semi tradisional, asli *Dolalak* dan logat *trance* atau dalam bahasa Jawa *mendem/ndadi*. Logat dapat dikatakan dengan watak. Misalnya logat *mendem/ndadi*, cenderung kaku dengan tubuh yang gemetaran. Logat semi tradisional ditunjukan dengan mengangkat ibu jari kaki. Dolalak asli tidak mengangkat jempol kaki atau biasa, ketika logat sudah menjadi logat semi tradisional, jempol kaki diangkat. Gerakan semi tradisi sudah diperhalus oleh sanggar tari.

Gerakan tarian menyesuaikan karakter dari masyarakat misalnya gaya/aliran pesisiran, jogetan *Dolalak* cenderung kasar. Kemudian Mlaranan dan logungan yang merupakan daerah Purworejo sebelah utara dan juga barat itu gerakannya mirip. Cirinya antara gerakan kasar dengan halus, jadi gerakan mengambil tengah-tengah diantara kasar dan halus tetapi memiliki gerakan yang banyak variasinya. Kemudian yang terakhir adalah Kaligesingan. Gerakan Kaligesingan memakai gerakan halus dan juga *simple*, bisa dibilang gerakan-gerakannya sederhana dan mudah diingat. Jadi jika orang yang berasal dari Kaligesing mau belajar *Dolalak* ke Logungan, agak susah untuk mengikuti karena aliran Logungan itu mempunyai variasi gerakan yang lebih banyak. Untuk perbedaan antara grup *Dolalak* satu dengan yang lain tergantung aliran yang dianut. Desa Kaliharjo yaitu tempat Dolalak Budi santoso menggunakan aliran Kaligesingan. Gerakan yang sama-sama menggunakan aliran Kaligesingan cenderung sama, hanya terdapat perbedaan variasi lagu-lagu yang dibawakan. Misalnya *Dolalak* menggunakan lagu Bismillaah Iku, Ikan Cucut dan sebagainya. Sementara *Dolalak* yang lain menggunakan lagu Saya Cari, Jalan-jalan atau yang lainnya. Untuk cara menarikannya jika satu aliran cenderung sama. Terdapat perbedaan-perbedaan dikarenakan dahulunya 3 orang santri belajar dengan satu guru. Walaupun gurunya satu, ilmu yang didapat dari 3 orang santri masing-masing berbeda. Misal sama-sama menggunakan lagu Ikan cucut, penyajiannya terkadang berbeda-beda ada yang menggunakan variasi 2, 3 atau 4. Itu yang membuat cara menarik dan penyajiannya berbeda-beda.

Terdapat ciri khas dalam tarian *Dolalak* yaitu menyerupai gerakan silat. Pencak silat adalah beladiri yang cukup dilestarikan di Indonesia. Gerakan *Dolalak* menyerupai gerakan silat karena dahulunya kemungkinan 3 orang santri yang menemukan *Dolalak* juga menekuni gerakan silat. Senjata yang digunakan untuk membela diri dari musuh zaman dulu adalah silat, sama halnya dengan Jepang yang memiliki karate dan takwondo, Cina yang memiliki kungfu atau negara lain yang memiliki seni bela diri sendiri-sendiri. Gerakan silat diadopsi oleh 3 orang santri dan dimasukan dalam gerakan *Dolalak* dengan dipadukan gerakan yang menyerupai gerakan orang-orang Belanda yang manari-nari saat berpesta dan menyanyi lagu-lagu yang menyerupai nada do, la, la. Dari proses tersebut jadilah gerakan dan nyanyian *Dolalak*.

Penyimpangan-penyimpangan pada tarian *Dolalak* sering terjadi di era sekarang. Alasan paling sederhana adalah mengejar pasaran atau *entertain* yang lebih ditekankan yang membuat pudarnya tradisi tari *Dolalak*. Pada era sekarang banyak grup-grup *Dolalak* yang lebih menekankan pada dangdutnya dan banyak yang memamerkan daerah badan sekitar paha ataupun dada. Mungkin itu juga penyebab *Dolalak* putra menjadi jarang ditemukan. Padahal pertama kali tari *Dolalak* muncul, ditarikan oleh putra lalu kemudian seiring dengan perkembangan zaman, ditemukan *Dolalak* putri. Masyarakat yang cenderung lebih ke laki-laki pemikirannya jadi ke arah paha dan dada dibanding melestarikan tradisi yang telah ada. Menurut Marwoto, jika terjadi penyimpangan dalam perkembangan kesenian *Dolalak* seperti yang telah dijelaskan, sebenarnya ulah dari seniman yang mengemas pertunjukan. Sebagai

contoh untuk mengejar pasaran seniman menyajikan lagu-lagu dangdut pada kemasan *Dolalak* dalam artian dangdut yang memancing hura-hura yang berlebihan dan akhirnya sudah tertanam di pemikiran penonton bahwa *Dolalak* itu ada dangdutnya sehingga ketika pertunjukan *Dolalak*, penonton meminta lagu dangdut. Jika tidak diberi, penonton akan mengamuk dan menyebabkan hal-hal negatif seperti merusak, membubarkan pertunjukan, dan membuat gaduh situasi saat jalannya pertunjukan. Hal ini juga yang membuat *Dolalak* sempat vakum sekitar sebelum tahun 2000 dan jangka waktu 10 tahunan. Penyebab vakum lainnya adalah ketika akan mempertunjukkan kesenian *Dolalak* misal harga *Dolalak* 5 juta maka harus menyediakan untuk keamanan sebesar 10 juta untuk menanggulangi tindakan penonton yang membuat gaduh (wawancara dengan Marwoto sebagai pamong budaya Dinas Kebudayaan Purworejo tahun 2019).

Sebenarnya setiap *entertain* boleh mengemas apa yang ingin disajikan sebagus mungkin atau semenarik mungkin, tetapi tetap mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan. Dolalak Budi Santoso tetap menjaga tradisi yang telah diwariskan misalnya tetap menggunakan lagu-lagu yang telah dibuat oleh orang-orang terdahulu. Karena ranah tarian juga difungsikan untuk hiburan, Dolalak Budi Santoso tetap menyediakan lagu dangdut untuk menghibur masyarakat dan menarik agar masyarakat mau menonton tarian tradisi, dengan kuantitas tradisi lebih banyak daripada hiburannya. Biasanya Dolalak Budi Santoso berkolaborasi dengan grup organ tunggal di daerah desa Kaliharjo untuk musik dangdutnya. Yang membuat tarian agak menyimpang juga bisa karena penarinya juga. Grup

yang memiliki penari yang dapat dikatakan penari yang tetap dan beraliran sama pasti cara menarikannya juga sama. Sementara terdapat grup yang belum menetapkan penarinya. Ibaratnya masih mengambil penari-penari dari grup-grup yang lain tetapi tidak diperhatikan alirannya. Tujuan Dolalak Budi Santoso memang melestarikan kebudayaan. Jadi jika terdapat penampilan *Dolalak* putri, masih menjaga esensi dari tarian dan tidak mencolokkan pada daerah paha dan dada dengan diganti menggunakan tarian yang agak sopan, *trance* atau dalam bahasa Jawa *mendem* atau bisa dikatakan kemasukan makhluk halus dan cara-cara lain untuk menghindari dari hal-hal negatif yang mengarah pada daerah dada dan paha karena dilihat dari sejarahnya, *Dolalak* ditemukan oleh 3 orang santri dan lagu-lagunya banyak yang bernuansa religius. Jika dalam penampilannya lebih kearah tubuh wanita, bisa dikatakan tujuan dari tarian *Dolalak* sudah menyimpang dan harus dikembalikan ke tujuan yang semula. Grup Dolalak Budi Santoso ketika musik dangdut berbunyi, gerakan tidak boleh erotis, sementara jika melihat dari YouTube atau sosial media yang lain, malah ada dari grup *Dolalak* yang lain yang menarinya lebih erotis dari penyanyi dangdut aslinya. Padahal menurut debat 100 santri di Purworejo, *Dolalak* tidak boleh memakai pakaian yang membuat rangsangan negatif, syair puji-pujian (syair yang mengandung unsur Islami) tidak boleh digunakan untuk *trance* atau dalam bahasa Jawa *mendem/ndadi*. Untuk mengganti gerakan erotis tersebut, Dolalak Budi Santoso menggunakan gerakan seperti senam, gerakan kompak ataupun dengan menarik penonton untuk menari di atas panggung dengan masih memperhatikan kesopanan dan tidak menekankan pada erotismenya. Untuk syair

saat *mendem/ndadi*, menggunakan lagu-lagu dangdut tetapi hanya sebagai selingan.

Sebelum terjadi hilangnya esensi tarian *Dolalak* pada zaman sekarang, dan mumpung masih ada generasi tua yang masih hidup dan masih menjalankan tarian *Dolalak*, generasi muda bersama dengan mas Iwan yang merupakan penari sekaligus pelatih tari Dolalak Budi Santoso, mulai menggali tarian-tarian yang belum diajarkan kepada generasi muda. Kasus penari Dolalak Budi Santoso yang telah terjadi, hanya bisa menarikkan *pethilan-pethilan* dalam tari *Dolalak*. Misalnya sebelumnya ada satu murid yang belajar tari *pethilan* Ikan Cucut, mau sampai kapanpun yang dia bisa hanya *pethilan*. Dalam tari *Dolalak* terdapat tari *pethilan* dan *ombyokan*. Tari *pethilan* adalah tarian yang ditarikan oleh 2 orang, 3 orang atau 4 orang. Sementara tari *ombyokan* adalah tarian yang ditarikan oleh seluruh penari *Dolalak* dalam satu acara tersebut. Urutan format tarian bergantian yaitu misal diawali dengan *ombyokan*, kemudian selanjutnya *pethilan*, *ombyokan* kemudian *pethilan* lagi. Bergantian seperti itu memiliki alasan supaya menghemat tenaga. Jika *ombyokan* terus tidak bergantian, maka para penari akan kelelahan jadi diselang-seling antara *ombyokan* dan *pethilan*. Kasus lain adalah proses latihan. Proses latihan yang jarang dilakukan dan dilatih hanya saat sebelum tampil saja membuat penari hanya mempelajari beberapa tarian saja dan beberapa *pethilan* saja. Sebelum peristiwa hilangnya esensi dan gerakan tarian itu, generasi muda yang ada dalam grup Dolalak Budi Santoso mulai menggali secara mendalam tarian yang telah diwariskan sejak dulu. Tarian tersebut mulai diajarkan kepada anak-anak seusia SMA. Rata-rata

penari laki-laki pada tahun 2018 lalu adalah anak-anak seusia SMA. Kesempatan ini digunakan oleh para pelatih untuk menanamkan tarian sejak dini bahkan ada yang ditanamkan kepada anak-anak seusia SD. Dalam grup Dolalak Budi Santoso terdapat 3 grup penari yaitu *Dolalak Kakung* atau *Dolalak* laki- laki. *Dolalak Putri* dan Dolalak Anak-anak yang merupakan anak-anak seusia SD. Lagu-lagu yang dipilih antara *Dolalak Kakung*, *Putri* berbeda dengan *Dolalak Anak-anak*. Untuk *Dolalak Anak-anak* memakai lagu-lagu yang lebih sopan misal Bismillaah Iku, Jalan-jalan Pagi dan sebagainya yang jauh dari lirik-lirik yang menggoda atau lirik-lirik yang arahnya kepada percintaan.

B. Instrumen Musik yang Digunakan dalam Tarian Dolalak

Instrumen musik yang digunakan oleh grup Dolalak Budi Santoso adalah Rebana (*kemprang*), Kendang, dan Bedug yang menyesuaikan format instrumen terdahulu. Penemu *Dolalak* adalah 3 orang santri, biasanya dalam kepercayaan Islam memakai alat-alat musik yang berasal dari kulit misalnya bedug, rebana (*kemprang*), dan kendang. Jika melihat musik hadroh, instrumen yang digunakan mendekati instrumen yang digunakan pada musik hadroh. Dua macam kendang yang digunakan Dolalak Budi santoso, yaitu kendang Jawa dan kendang Jaipong. Ritme yang digunakan juga bervariasi. Untuk rebana mempunyai ketukan sendiri dari masing-masing rebana yang digunakan, seperti yang terdengar dalam musik hadroh.

Pada saat *Trance* atau pada saat selingan, digunakan lagu-lagu dangdut yang dimainkan oleh grup organ tunggal. Pemain *keyboard* pada grup Dolalak Budi

Santoso sudah tahu porsi dalam permainannya. Tidak semua lagu dapat diberikan isian-isian keyboard. Lagu-lagu yang masih dijaga kesakralannya tidak boleh diberikan isian-isian *keyboard* karena akan membuat esensi lagu menjadi berubah dan bahkan mendekati nuansa modern. Lagu-lagu tradisi masih sangat dijaga dan biasanya menggunakan instrumen rebana, kempyang, kendang dan juga bedug. Pada saat pembukaan yang menggunakan lagu sholawatan, rebana, kempyang dan bedug sangat berperan. Untuk lagu pembukaan yang berupa sholawatan, pemain keyboard boleh memberikan isian-isian *keyboard* untuk memberikan pancingan-pancingan melodi agar penyanyi mudah dalam menebak nada. Ketika sudah masuk lagu sakral, pemain *keyboard* diam. Kendang Jawa dan juga kendang Jaipong bergantian dalam permainannya. Jika kendang Jawa berbunyi, kendang Jaipong diam, begitu juga sebaliknya.

Sebelum adanya musik elektronik seperti penambahan *keyboard*, instrumen asli pada *Dolalak* Kaligesingan adalah hanya dengan instrumen yang berbahan kayu dan kulit seperti rebana, bedug dan kendang. Sampai sekarang untuk tarian *Dolalak* yang benar-benar menjaga tradisi, sebenarnya tidak boleh menambah *keyboard* untuk isian musik *Dolalak*. Dahulunya, alat-alat musik Bangilun/Dolalak hanya rebana sebanyak 3 buah, kemudian bedug dan *jodhog* atau kendang bermembran 1 dan bagian lainnya berlubang. Kendang yang sekarang bermembran 2 sementara dahulu bermembran 1. Dahulunya juga memakai peluit untuk menghentikan jalannya lagu. Tapi ketika memakai peluit terkadang berhentinya mendadak dan mengagetkan para pemain musik dan penari karena jika peluit berbunyi maka tarian harus berhenti. Dari penonton terkadang

juga sering mengerjai saat peluit berbunyi teriak “*Gool*” sehingga terpaksa peluit ditiadakan karena dapat mengganggu pertunjukan (wawancara dengan Riyadi, 2019).

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran ketertarikan terhadap kesenian *Dolalak*. Penonton lebih suka jika terdapat penambahan *keyboard* di dalam musik *Dolalak* karena dirasa iringannya menjadi penuh. Tetapi generasi yang sudah senior tidak setuju jika ada penambahan *keyboard* pada lagu-lagu tertentu yang masih dijaga kelestariannya. Instrumen kendang dari sejarahnya hanya kendang Jawa, tidak ada kendang Jaipong. Dikarenakan terdapat lagu dangdut, mulai ditambah kendang Jaipong sebagai pengisi ritme pada musik saat terjadinya *trance/mendem/ndadi*. Karena dengan pola tertentu, kendang Jaipong memiliki pola ritme tersendiri dan berbeda dengan kendang Jawa. Jika lagu-lagu yang bertempo lambat digunakan kendang Jawa. Sementara lagu-lagu yang bertempo cepat menggunakan kendang Jaipong supaya dapat menarik penonton saat mencapai puncak pertunjukan kesenian *Dolalak*. Berikut beberapa gambar instrumen musik yang sering digunakan dalam pertunjukan Dolalak Budi Santoso:



Gambar 2: Rebana (Kemprang) dan Kendang jawa

Sumber: (Bayu, 2019)



Gambar 3: Bedug

Sumber: (Bayu: 2019)



Gambar 4: Kendang Jaipong

Sumber: (Bayu: 2019)

C. Makna Nyanyian Dolalak dan Nilai-nilai Edukatif

Lagu-lagu yang dibawakan pada grup kesenian Dolalak Budi Santoso diambil dari lagu-lagu dahulu yang masih dilestarikan. Lagu yang masih ada di grup Dolalak Budisantoso yang masih dilestarikan sekitar 40 lagu dan setiap lagu memiliki gerakan sendiri-sendiri. Lagu-lagu terdahulu dikumpulkan dan dibukukan oleh mbah Cipto atau dengan nama lengkap Alm. Tjipto Siswoyo yang merupakan tokoh *Dolalak* yang sudah belajar *Dolalak* kemana-mana dan menggeluti tari *Dolalak* sejak kecil. Lagu-lagu *Dolalak* melihat dari sejarahnya yang ditemukan oleh 3 orang santri, membuat lagu mendapat pengaruh dari bahasa Arab misalnya seperti lagu Bismillaah Iku, Markaban, Gong Leo, Ya Nabi dan sebagainya. Dari Judul misalnya Markaban, kemungkinan diambil dari

kata “Marhaban”, karena lidah orang Jawa dahulu senang membuat mudah dalam pengucapan, kata “Marhaban” berubah menjadi “Markaban”. Bahkan sampai sekarang masih terdapat lagu yang berbahasa Arab yang belum ditemukan artinya. Jika dibandingkan dengan pengucapan lafal yang benar menurut Islam, atau minta pendapat seorang kiai atau *ustadz*, pengucapan tersebut bisa dikatakan pengucapan yang salah. Tetapi jika kita lihat dari perspektif budaya, pengucapan orang terdahulu bisa juga diucapkan dari hati yang paling dalam meskipun pengucapannya salah menurut bahasa Arab. Menurut ilmu fonemik, terdapat perbedaan pengucapan antara masing-masing daerah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya budaya, suku, kebiasaan berbahasa di daerah satu dengan yang lain yang mengakibatkan perbedaan bahasa pada suatu daerah. Pradoko (2017: 69), mengatakan bahwa fonemik merupakan ilmu tentang bunyi yang membedakan makna. Suara yang dihasilkan manusia bermacam-macam dan jutaan jumlahnya, tetapi dalam penggunaannya hanya sedikit yang bermakna.

Setiap lagu yang ditampilkan dibagi menjadi 2 urutan yaitu bawan dan sauran. Bawan berasal dari kata “*Bowo*”, jika dalam tembang Jawa berupa awalan dan yang kedua yaitu Sauran atau inti dari lagu tersebut. Judul lagu misalnya Ikan Cicut, Saya Cari, Bismillaah Iku dan sebagainya dinyanyikan lagi dalam *sauran*. Untuk lebih mudah dalam pemahamannya, judul lagu diucapkan lagi pada saat sauran atau dapat disebut ciri *sauran* pasti menyebutkan judul. Pada saat *bawan*, para penari mulai menunduk atau mengatur posisi tangan seperti menentang, dalam bahasa Jawa “*Metenteng*” dan mulai menggerakkan

tubuhnya untuk pemanasan sebelum menarikan gerakan inti. Dalam lagu biasanya dalam satu penampilan terdiri dari 2 *bawan* dan 2 *sauran*. Misalnya *bawan* menunduk, saurannya membalas dengan gerakan lain. Setiap *bawan* terdiri dari 2 baris dan *sauran* juga terdiri dari 2 baris, karena lagu *Dolalak* berupa syair atau pantun. Semua lagu memiliki *bawan* dan *sauran*. Normalnya dalam penampilan *Dolalak* itu setiap lagu terdiri dari 4 bait yang berupa *bawan*, *sauran*, *bawan*, dan *sauran*. Satu bait normalnya terdiri dari 2 baris. Terkhusus lagu milik Dolalak Budi Santoso, terdapat 1 lagu yang memiliki 4 bait, yang satu baitnya terdiri dari 4 baris. Lagu memakai notasi Jawa yang mamaki notasi ji, ro, lu, pat, mo, nem.

Penyanyi lagu-lagu *Dolalak* di grup Dolalak Budi Santoso laki-laki semua dan merupakan ciri dari Dolalak Budi Santoso, kecuali jika ada penyanyi yang dibawa oleh grup organ tunggal yang dipesan oleh Dolalak Budi Santoso. Penyanyi yang sampai sekarang masih bernyanyi yaitu pak Budi, pak Muji, pak Gato dan juga mas Andri. Alasan memilih laki-laki dalam bernyanyi yaitu untuk menjaga kesakralan dari nyanyian karena suara laki-laki itu sangat jarang memancing hawa nafsu bagi pendengarnya. Selain itu juga menjaga tradisi yang telah diwariskan. Pernah mencoba memakai penyanyi wanita, rasa dalam menyanyikan lagu menjadi berbeda dan dapat dikatakan kurang mengena. Misalnya lagu Bismilah Iku, jika dinyanyikan oleh laki-laki akan terasa religiusnya yang kental dan lebih bisa tersampaikan kepada pendengar bahkan ketika saya ikut terjun menonton pertunjukan tari Dolalak Budi Santoso, ketika mendengar lagu Bismilah Iku saya ikut bernyanyi dan sampai merindinding

mendengarkannya. Lagu Bismillaah Iku bernotasi Jawa ditambah pengiringnya memakai rebana, bedug dan juga kempyang serasa lagu tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai religius dari orang-orang terdahulu.

Jika menyesuaikan tradisi, setiap *sauran* dalam lagu *Dolalak* dinyanyikan oleh semua penyanyi. Penari-penari yang sudah tua dalam Dolalak Budi Santoso wajib bernyanyi saat *sauran*. Pada saat sekarang karena banyak faktor yang mempengaruhi generasi muda, misalnya seperti belum hafal syairnya atau kesulitan jika harus bernyanyi sambil menari, maka cukup menari saja tidak harus sambil bernyanyi. Ciri khas gerakan pada Dolalak Budi Santoso adalah agak merunduk atau dalam bahasa Jawa *Mendhek* dan gerakan yang halus membuat para penari membutuhkan stamina yang kuat untuk menarik gerakan tersebut sehingga tidak memungkinkan jika sambil bernyanyi. Satu lagu saja, para penari sudah cukup menghabiskan banyak tenaga, apalagi jika sambil bernyanyi pasti membutuhkan tenaga yang lebih. Jika saat *bawan* dinyanyikan dan belum menari, para penari cukup bertepuk tangan untuk meramaikan musiknya. Baru selanjutnya saat *sauran* atau inti lagu, penari menarik inti dari tarian. Program yang dibuat oleh para pemuda pada masa ini, mulai menerapkan tradisi yang telah diwariskan, dengan ikut bernyanyi secara bersama-sama pada saat *sauran*. Tetapi tetap memilih lagu-lagu yang memiliki tempo sedang ke lambat. Kalau lagu yang memiliki tempo cepat, tidak memungkinkan bagi para penari untuk ikut bernyanyi secara bersama-sama karena akan sangat menghabiskan banyak tenaga.

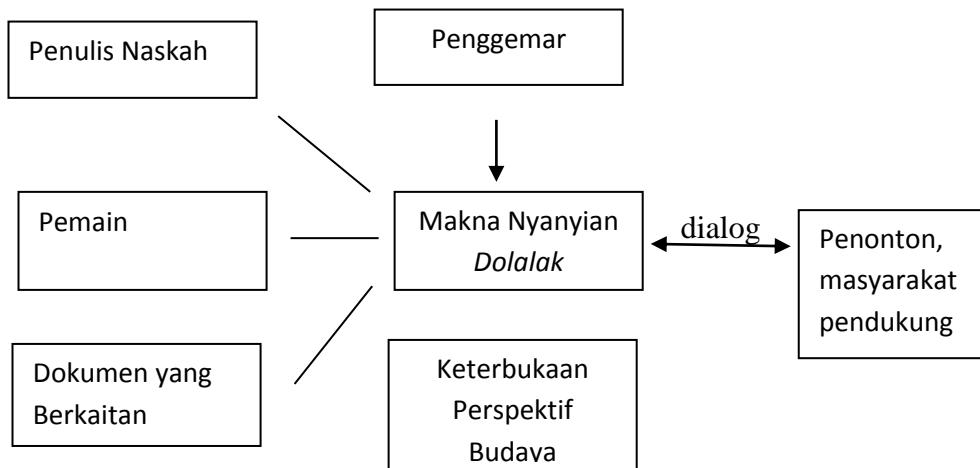
Terdapat penyesuaian atau adaptasi dari lirik-lirik lagu pada zaman sekarang karena banyak syair dari yang terdahulu yang tidak dapat dikonsumsi publik karena dahulunya terdapat syair atau pantun-pantun yang berupa nasehat dan sindiran. Misalnya terdapat kata “*Golek gendak sing ati-ati, kurang ayu dadi poyokan*”. Jika diartikan dalam bahasa Jawa cari selingkuhan/pacar yang hati-hati, kurang cantik jadi sindiran. Lirik tersebut tidak cocok untuk dikonsumsi publik karena dikhawatirkan akan menyinggung bagi orang-orang yang merasa tersindir. Sedangkan pada sekitar tahun 1980-an, tari *Dolalak* sudah diperkenalkan di sekolah-sekolah. Jika anak-anak sekolah tahu akan syair tersebut akan menanamkan hal yang buruk kepada anak-anak jadi harus disesuaikan. Tetapi jika syair-syair atau pantun yang kata-katanya dapat disampaikan ke publik, lagu itu dijaga kelestariannya dan tidak perlu diubah. Yang mengubah syair atau pantun tersebut adalah mbah Cip atau dengan nama lengkap Alm. Tjipto Siswoyo. Mengubahnya pun tidak menghilangkan esensi lagu, hanya mengganti kata-kata yang kurang pas untuk disampaikan ke publik. Menurut sejarah, orang-orang dahulu menciptakan syair atau pantun secara spontan. Jika dirasa pantun itu kata-katanya nyambung, dianggap sudah menjadi lagu *Dolalak*. Tetapi yang sudah disepakati oleh dinas pariwisata dan grup Dolalak Budi Santoso, lagu yang ingin disampaikan ke publik merupakan lagu yang sudah dipatenkan.

Dolalak Budi Santoso memiliki lagu khusus untuk acara hajatan. Lagu khusus tersebut berjudul “*Markaban*”. Markaban dalam sejarahnya, kemungkinan diambil dari kata *Marhaban*. Karena lidah Jawa yang senang mempermudah

dalam pengucapannya, kata *Marhaban* berubah menjadi kata *Markaban*. Bukan bermaksud untuk menyinggung atau merendahkan Islam, tetapi orang zaman dahulu dengan pengucapan yang salah bisa jadi benar-benar dari hati dan jiwa yang ikhlas dan karena kesulitan dalam pengucapannya, kata *Marhaban* berubah menjadi kata *Markaban*. Terdapat ritual khusus saat terjadinya *Trance* atau dalam bahasa Jawa *Mendem* dan mendudukkan pengantin di depan kemudian dikelilingi para penari. Fungsi dari lagu tersebut adalah untuk mendo'akan dengan wujud tarian bagi yang punya hajat agar diberikan kelancaran dalam segala urusan. Terdapat lagu wajib juga sebagai pembukaan yang fungsinya digunakan untuk meminta izin masyarakat di lingkungan tersebut dan juga memohon izin dengan yang kuasa yaitu lagu *Bismilah Iku*. Lagu *Bismilah Iku* bernuansa Islami yang dikombinasikan dengan lirik-lirik bahasa Jawa. Pak Jono yang merupakan senior kesenian *Dolalak* di daerah Kaliharjo menyatakan bahwa “agama itu harus berkaitan juga dengan budaya, karena agama tanpa budaya dirasa kurang. Bisa dibicarakan dan dijauhi masyarakat. Karena dengan menggunakan budaya, pergaulan di masyarakat menjadi lebih akrab dan tidak kaku. Menurut pak Jono terdapat 3 senjata dalam hidup yaitu agama, budaya dan juga berkerja. Kalau gak berkerja orang gak bisa makan, orang tidak berbudaya menjadi kaku, orang tidak beragama serasa kurang hidupnya”. Pernyataan ini sangat erat hubungannya dengan lagu *Bismilah Iku*. Lagu tersebut memadukan antara budaya dan agama. Fungsi dari lagu tersebut untuk meminta izin kepada semua yang ada pada lingkungan tersebut. Pertama izin kepada sesama manusia, kedua izin kepada *danyang/endang* yang dijadikan perantara untuk meminta izin

kepada yang kuasa. *Danyang/endang* disini tidak ada hubungannya dengan sifat *syirik/musyrik* dalam agama Islam. *Danyang/endang* tersebut merupakan sebuah simbol yang fungsinya adalah sebagai perantara memohon izin kepada yang kuasa.

Menggunakan polisemi Paul Recour yang meghubungkan teks dengan perspektif yang lain seperti budaya, teks lain, penggemar, pemain dan dokumen yang berkaitan, akan dibahas lagu-lagu *Dolalak* yang digunakan dalam pertunjukan *Dolalak*. Berikut gambar alur pikir dalam mengungkap makna seperti yang digambarkan oleh Paul Recour:



Lagu-lagu yang akan dibahas adalah lagu-lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan kesenian *Dolalak*. Lagu-lagu tersebut adalah Bismilah Iku, Jalan-jalan, Pakik Nanti, Ikan Cucut, Main-main, Bangilun, Ya Nabi Sholu, dan Marhaban.

Lagu-lagu tersebut akan diuraikan hingga menemukan kesimpulan dari makna nyanyian dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam makna.

Penguraian syair diawali dengan mendeskripsikan struktur syair yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik syair, kemudian langkah selanjutnya adalah menguraikan bentuk lagu. Setelah struktur syair dan bentuk lagu terpecahkan, langkah selanjutnya adalah mencari makna denotatif dan makna konotatif, hingga menemukan kesimpulan dari salah satu lagu. Setelah menemukan kesimpulan dari salah satu lagu, selanjutnya adalah mencantumkan nilai-nilai edukatif dari salah satu lagu. Proses ini berlaku untuk masing-masing lagu hingga 8 lagu. Setiap lagu pasti memiliki nilai-nilai yang mengedukasi, dengan setiap lagunya berbeda-beda. Jika kesimpulan dan nilai-nilai edukatif dari masing-masing lagu telah ditemukan, maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan secara keseluruhan dari makna nyanyian dan nilai-nilai edukatif pada kesenian *Dolalak* Budi Santoso di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Berikut penguraian dari syair-syair *Dolalak* hingga menemukan makna dan nilai-nilai edukatif :

1. LAGU BISMILAH IKU

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Bismilah Iku

1) Struktur Syair lagu Bismilah Iku

- Bismilah iku anuturi santri cilik 2x

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

- a) Pembukaning kidung minangka pambagya 2x

Katur sagung para rawuh kang minulya

- b) Mila ing wardaya dahat kumacelu 2x
Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa

c) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x
Mbok menawa lawas-lawas bisa maca
Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah

Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

d) Awit sedyaning nala sayekti amung 2x
Amemetri kabudayan adiluhung

e) Punika ta warni wewujudanira 2x
Kabudayan asli saking Purworejo.

f) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x
Mbok menawa lawa-lawas bisa maca
Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah.

Tabel 1: Terjemahan Lagu Bismilah Iku

No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Pambukaning kidung minangka pambagya	Pembukaan dengan tembang sebagai penghormatan
2.	Katur sagung para rawuh kang minulya	Menghaturkan salam kepada para penonton yang dimuliakan
3.	Mila ing wardaya dahat kumacelu	Menyiapkan hati yang tulus bersama dengan teman-teman
4.	Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa	Semoga mendapat restu dari yang maha kuasa
5.	Bismilah iku anuturi santri cilik	Dengan menyebut nama Allah digunakan sebagai petunjuk

		untuk santri kecil
6.	Mbok menawa lawas-lawas bisa maca	Siapa tahu lama-lama bisa membaca
7.	Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah	Bisa berpikir bisa menjadi contoh dan bisa menjadi baik
8.	Kabeh iku ngarep-arep ing palilah	Semua itu diharapkan mendapat restu
9.	Awit sedyaning nala sayekti amung	Niat yang sepenuhnya dari hati yang paling dalam
10.	Amemetri kabudayan adiluhung	Menekuni kebudayaan yang diagungkan
11.	Punika ta warni wewujudanira	Ini adalah wujudnya
12.	Kabudayan asli saking Purworejo	Kebudayaan asli dari Purworejo

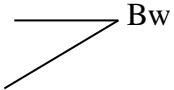
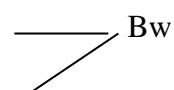
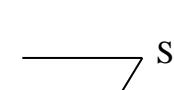
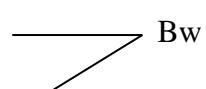
Lagu Bismilah Iku memiliki karakter watak yang berwibawa. Penari harus menunjukkan karakter yang berwibawa supaya penonton dapat menerima dan mengizinkan jalannya pertunjukan. Fungsi dari lagu Bismilah Iku adalah untuk meminta izin kepada para pepunden (makhluk yang *ghaib*), meminta izin kepada masyarakat dan meminta izin kepada yang maha kuasa yaitu Allah SWT supaya pertunjukan berjalan dengan lancar dan semua orang merelakan dengan ikhlas jika di lingkungannya diadakan pertunjukan. Makna dari lagu Bismilah Iku menurut wawancara dengan Riyadi tahun 2019 adalah menceritakan tentang santri yang sedang mengaji tapi seiring dengan perkembangan zaman syair pada *bawan* sering ditambahi untuk tujuan mendapat ciri khas dari masing-masing grup *Dolalak*. Misalnya grup *Dolalak*

Budi Santoso dengan grup *Dolalak* dari sejiwan akan ditemukan perbedaan syair pada *bawan*. Tetapi pada *sauran* akan dipertahankan keasliannya.

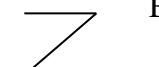
Lagu Bismilah Iku memiliki *bawan* dan *sauran*. *Bawan* adalah pembukaan lagu atau jika dalam tetembangan Jawa *Bowo*. *Sauran* adalah inti dari lagu. Ciri *sauran* adalah menyebutkan judul terlebih dahulu. Misal judulnya Bismilah Iku, *sauran* menyebutkan judul terlebih dahulu. *Sauran* juga harus memiliki jawaban karena lagu-lagu *Dolalak* sebenarnya berupa pantun jadi harus memiliki jawaban. Dahulunya *bawan* dinyanyian oleh *dhalang* dan *sauran* dinyanyikan oleh penari sehingga akan bersahut-sahutan antara *dhalang* dan para penari laki-laki. Tetapi mengikuti perkembangan zaman dan munculnya para penari putri, *sauran* dan *bawan* dinyanyikan oleh penembang saja. Riyadi mengatakan “*Cara mbiyen bawa karo anak wayang. Bawa ki yo dhalang ngono sing miwiti lagune sik njuk jaman mbiyen anak wayang karo nembang karo njoget mas, ora kaya saiki penari wis teko meneng njoget wae, nek mbiyen asline sahut-sahutan sing paling pinter pantun nang ngarep dhewe dadi iso marai mburi-mburine dadi sing arep dheke nyauti apa wis melu wae*” (wawancara dengan Riyadi 2019). Jadi Riyadi menjelaskan bahwa dahulunya ada *dhalang* dan juga *anak wayang*. *Dhalang* memulainya dengan *bawan* atau *bawa* dan bagian *sauran* yang nyanyi adalah para penari, dan dahulu penarinya laki-laki semua. Yang paling pintar dalam berpantun di depan memberikan contoh kepada barisan di belakangnya. Mengikuti perkembangan zaman, dipermudah untuk pembawaan *bawan* dan *sauran* dengan ciri bahwa *bawan* adalah berupa pantun bebas dan *sauran* dengan ciri menyebutkan judul tarian

untuk mempermudah dalam penyesuaian jogetan dan juga nyanyian, serta mempermudah untuk para pengkaji seni *Dolalak* dalam menggolongkan *bawan* dan *sauran*.

Dalam lagu Bismilah Iku, sauran memiliki kata Bismilah Iku anuruti santri cilik, Mbok menawa lawas-lawas bisa maca, Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah, Kabeh iku ngarep-arep ing palilah. Untuk lebih jelasnya akan diberikan bagan bawan dan sauran dalam lagu Bismilah Iku, dengan bawan menggunakan simbol “Bw” dan sauran menggunakan simbol “S”. Berikut pembahasannya:

- Bismilah iku anuturi santri cilik 2x 
Mbok menawa lawas-lawas bisa maca
- a) Pembukaning kidung minangka pambagya 2x 
Katur sagung para rawuh kang minulya
- b) Mila ing wardaya dahat kumacelu 2x 
Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa
- c) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x 
Mbok menawa lawas-lawas bisa maca
Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
- d) Awit sedyaning nala sayekti amung 2x 
Amemetri kabudayan adiluhung
- e) Punika ta warni wewujudanira 2x 
Kabudayan asli saking Purworejo.

- f) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x ————— S
- Mbok menawa lawa-lawas bisa maca
- Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah 2x
- Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
- Lagu *Dolalak* dinyanyikan secara bergantian antara *bawan* (Bw) dan *sauran* (S). Terdapat syarat *sauran* yaitu adanya jawaban sama halnya dengan sebuah kalimat bahasa misal ada kalimat tanya pasti berikutnya adalah kalimat jawab. Kalimat tanya dalam lagu Bismilah Iku adalah sebagai berikut: “Bismilah Iku anuruti santri cilik, Mbok menawa lawas-lawas bisa maca”. Jika kalimat tersebut tidak memiliki kalimat jawab berarti kalimat tersebut adalah *bawan*, bukan *sauran*. Jika terdapat kalimat jawab, maka kalimat tersebut bisa dinamakan *sauran*. Kalimat jawabnya adalah sebagai berikut: “Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah, Kabeh iku ngarep-arep ing palilah. Untuk menjadi *sauran*, kalimat tersebut menjadi “Bismilah iku anuruti santri cilik, Mbok menawa lawa-lawas bisa maca, Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah, Kabeh iku ngarep-arep ing palilah”. Beberapa kalimat lagu tersebut menjadi satu bait *sauran*. Untuk urutan menyanyikannya bebas asalkan bergantian *bawan* dan *sauran*. Urutan pembawaan nyanyian *Dolalak* biasanya menggunakan *sauran* terlebih dahulu, kemudian diikuti *bawan*, *sauran*, kemudian *bawan* lagi dan seterusnya. Pembawaan lagu *Dolalak* secara tradisional adalah dalam setiap satu kali putaran lagu terdiri dari 2 *bawan* dan 2 *sauran*. Untuk penggolongan baitnya rata-rata satu baitnya terdiri dari 2 baris kecuali pada *sauran*. Berikut gambaran urutan dalam menyanyikannya:

- a) Bismilah iku anuturi santri cilik 2x  S
- Mbok menawa lawa-lawas bisa maca
- Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah 2x
- Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
- b) Pembukaning kidung minangka pambagya 2x  Bw
- Katur sagung para rawuh kang minulya
- c) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x  S
- Mbok menawa lawa-lawas bisa maca
- Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah 2x
- Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
- d) Mila ing wardaya dahat kumacelu 2x  Bw
- Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa
- e) Bismilah iku anuruti santri cilik 2x  S
- Mbok menawa lawa-lawas bisa maca
- Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah 2x
- Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

Pada *sauran* pertama, para penari *Dolalak* masih duduk dengan posisi sesuai dengan tempat menari masing-masing dan ditarikan secara bersama-sama. Menuju akhir *sauran* pertama, para penari mulai menari dengan tahapan tarian pelan terlebih dahulu. Menyanyikan lagu Bismilah iku harus dengan hati yang tulus dan ikhlas karena berhubungan dengan meminta izin kepada lingkungan yaitu masyarakat, pepunden dan yang maha kuasa. Bagian dari lagu yang sangat inti dan sakral adalah saat *sauran*.

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Bismilah Iku:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Bismilah Iku:

- (a) Diksi *mbok menawa lawas-lawas bisa maca* pada kalimat kedua bait pertama menggambarkan harapan supaya lama-lama bisa membaca dengan maksud membaca keadaan.
- (b) Diksi *ngarep-arep ing palilah* pada kalimat ke 4 bait ke-empat menggambarkan tentang harapan agar mendapat kerelaan atau rela dari masyarakat. Rela yang dimaksud adalah masyarakat sudah rela jika akan diadakan suatu kegiatan.

Kedua diksi tersebut menggambarkan harapan-harapan bagi masyarakat dengan melalui kata Bismilah dapat membuat masyarakat bisa membaca dengan maksud membaca keadaan. Setelah membaca keadaan, pelaku

kegiatan dapat mendapat kerelaan atau izin dari masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Bismilah Iku:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat punika ta warni wewujudanira kabudayan saking Purworejo , kemudian kata *maca* dalam bahasa Indonesia adalah membaca merupakan sebuah kata yang makna dari kata itu bisa dilihat. Menunjukan bahwa ini adalah jenis kebudayaan dari purworejo yang bisa dilihat dengan indra mata.

(b) Citraan Pendengaran

Kalimat *katur sagung para rawuh kang minulya* merupakan sebuah kalimat yang maknanya bisa didengarkan. Katur berarti menghaturkan untuk masyarakat yang datang menyaksikan.

(c) Citraan badan

Kalimat *amemetri kabudayan adiluhung* merupakan sebuah kalimat yang cenderung menggunakan badan. Karena menekuni kebudayaan tidak hanya dilihat tetapi dilakukan dengan praktik langsung menggunakan badan.

(3) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi dalam lagu bismilah Iku, yaitu pada kata *warni wewujudanira*. Warni jika dalam bahasa Indonesia yaitu warna. Warna

kebudayaan yang dimaksud adalah jenis kebudayaan. Kata *bisa maca* mengandung arti bisa membaca keadaan.

(4) Rima

Syair lagu Bismilah Iku memiliki pola rima tidak teratur atau bebas. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi i dan a (*Bismilah iku anuruti santri cilik*); kalimat kedua (*Mbok menawa lawas-lawas bisa maca*). Bait kedua lagu Bismilah Iku memiliki asonansi a dan u (*Pambukaning kidung minangka pambahya*; kalimat kedua (*Katur sagung para rawuh kang minulya*). Bait ketiga memiliki asonansi a (*Mila ing wardaya dahat kumacelu*); kalimat kedua (*Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa*). Bait ke-empat kalimat ketiga memiliki aliterasi s dan kalimat ke-empat memiliki asonansi a (*Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah*); kalimat ke-empat (*Kabeh iku ngarep-arep ing palilah*). Bait kelima memiliki asonansi a (*Awit sedyaning nala sayekti amung*); kalimat kedua (*Amemetri kabudayan adiluhung*). Bait ke-enam memiliki asonansi a, kalimat pertama (*Punika ta warni wewujudanira*); kalimat kedua (*Kabudayan asli saking Purworejo*).

(5) Tema

Tema dalam syair lagu Bismilah Iku adalah menggambarkan santri kecil yang sedang mengaji tetapi sebagai penanda grup dan ciri khas dalam grup sering ditambahkan wilayah kesenian tersebut diciptakan contohnya menambah lirik kota Purworejo atau kebudayaan Purworejo supaya jika tampil di wilayah lain atau kota lain dapat diketahui bahwa kesenian *Dolalak* berasal dari kota Purworejo. Fungsi dari lagu ini dalam pertunjukan adalah meminta

izin baik kepada masyarakat, ataupun makhluk-makhluk ghaib yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penunggu daerah tersebut, dan juga memohon izin kepada Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan. Alasan memohon izin karena gar masyarakat merestui dengan keikhlasan hati jika di daerah tersebut diadakan kegiatan khususnya kesenian *Dolalak*.

(6) Perasaan Penyair (*Feeling*)

Perasaan yang ingin diungkapkan oleh penyair terdahulu adalah perasaan simpati terhadap pengunjung atau penonton pertunjukan kesenian *Dolalak*. Perasan simpati ini ditujukan untuk menyambut kedatangan masyarakat sekaligus meminta izin agar masyarakat merestui adanya suatu kegiatan dan juga diharapkan masyarakat dapat terbawa suasana panggung yang ditampilkan oleh seniman-seniman *Dolalak*.

(7) Amanat atau Tujuan

Lagu Bismilah Iku merupakan lagu yang digunakan sebagai penyambutan sekaligus meminta izin. Amanat atau pesan dari lagu ini menjelaskan tentang kehidupan di dunia ini tidak hanya ditinggali oleh manusia saja, melainkan terdapat kehidupan lain yang terkadang saling berhubungan dan berkesinambungan jadi harus selalu menjaga sikap dan tata krama. Lagu ini juga mengingatkan tentang kekuasaan Tuhan dengan simbol memohon izin terlebih dahulu kepada Tuhan melalui lagu ini.

ii. Unsur Ekstrinsik

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut

yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Bismilah Iku:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Bismilah Iku

Meninjau dari sejarah awal mula *Dolalak* yaitu pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1920an, suasana dimana bangsa indonesia dalam penjajahan. Romusha atau kerja paksa oleh Belanda berada dimana-mana. Bukti bahwa Romusha sampai kota Purworejo adalah jalan Daendeles yang berada di pesisir selatan Jawa. Suasana terjajah membuat masyarakat mengatur sedemikian rupa strategi agar semakin maju. Contohnya adalah dengan berdakwah melalui kesenian. Zaman dahulu tiak sebebas seperti sekarang dalam berdakwah. Memerlukan strategi yang efektif untuk menyisipkan dakwah melalui berbagai hal. Pak Subur mengatakan “*Yo gampangane ngleboke syair-syair keagamaan itu kan dicampur karo kalimat-kalimat syair Jawa biasa ngono kan ra ketoro. Yo maksude ming ngawekani Londo mbiyen ndak dijajah Londo kui critane wong tuo karang nyong ya ming njuk ngrungoke*”. Jadi zaman penjajahan tersebut, memasukan dan memadukan syair berbahasa Arab dan bahasa Jawa agar Belanda tidak mengerti maksud dari lagu tersebut yang ternyata di dalamnya terdapat dakwah dan nasihat untuk menjadi lebih baik.

Lagu yang ada sejak dulu adalah lagu pada bagian *sauran*. Untuk yang bagian *bawan* sudah diaransemen pada sekitar tahun 1980an. Untuk bagian *sauran*, murni dibuat oleh ketiga orang yaitu Rejotaruno, Duriyat dan

Ronodimejo pada zaman penjajahan tersebut. Mereka menyisipkan kata *Bismilah*, artinya dengan menyebut nama *Allah* sebagai dakwah karena pada zaman tersebut belum banyak yang mengerti makna dari Bismilah dan kala itu masih banyak orang menganut budaya kejawen yang di dalamnya masih percaya dengan paham animisme dinamisme. Tujuan dari ketiga orang yaitu Rejotaruno, Duriyat dan Ronodimejo yaitu menanamkan sejak dini kepada para santri kecil di kala itu tentang agama Islam melalui kata *Bismilah*. Karena dengan alasan menyebut Tuhan, para santri akan percaya bahwa hal yang dikerjakan baik atau hal yang dikerjakan buruk dan dibekali pengetahuan bahwa yang baik akan masuk surga, yang buruk akan masuk neraka sehingga santri berpikir dan bisa mengerti bahwa tindakan yang dikerjakan itu baik atau buruk.

Untuk lagu pada bagian *bawan*, ditulis oleh bapak Tjipto Siswoyo. Fungsi lagu yaitu sebagai pembukaan pertunjukan. Mbah Cip (Tjipto Siswoyo) menghubungkan kalimat yang mengandung kata Bismilah yaitu pada bagian *sauran* dengan lagu pembukaan karena dalam agama Islam, kata Bismilah sering digunakan untuk membuka kegiatan apapun. Dari gabungan kalimat tersebut terciptalah lagu Bismilah iku yang sampai sekarang digunakan sebagai pembukaan pertunjukan Dolalak Budi Santosa.

Kata Bismilah merupakan kata yang mengadopsi dari bahasa Arab karena kesenian Dolalak Budi Santoso bernaafaskan Islami. Kata yang diambil adalah kata *Bismillaahirrohmaanirrahiim* yang berarti dengan menyebut nama Allah. Karena sulit dalam pengucapannya, kata *Bismillaahirrohmaanirrahim* diganti

dengan kata *Bismilah Iku*. Pak Jono mengatakan “*La Bismilah iku anuturi santri cilik, mergo ilat Jawa dadi Bismilah Iku. Ning nek Islam kan Bismillahirrohmaanirrahiim. Mung nek wong Jawa sing melu budaya niku karepe nggo kata-kata Islam ning nek ilat Jawa kan gampangke le ngomong ning yakin lan percaya nek gusti Allah ngerti artine ngerti pirsane kerepe.*

Kebiasaan orang Jawa mempermudah dalam pengucapan, sehingga menjadi *Bismilah Iku*. Yang terpenting adalah niat untuk beribadah dan percaya Tuhan tahu maksud dan niat untuk beribadah. Selanjutnya adalah bisa maca, bisa mikir, bisa ngarsa dan bisa genah artinya adalah bisa membaca keadaan, bisa mengerti perasaan orang lain sehingga memancing rasa simpati jika orang lain terkena masalah. Pak Jono “*Mac a niku maca tulis syukur bage iso maca rasa pangrasane liyan contone ah wong kae nang kene wis kesel tak kon ngaso wae. La ngko tambahe Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah. Tegese bisa ngarsa bisa genahiku artine misale nek nglakoni koyo ngene ki apik, nik nglakonikoyo ngeneki mbajuk/ala.* Kata Bismilah disini berhubungan dengan kegiatan mengaji atau mempelajari kitab-kitab dalam Islam yang dibuka terlebih dahulu dengan kata Bismilah, dengan harapan setelah mengaji, santri dapat berpikir lebih luas, dapat menjadi contoh yang baik dan dapat menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik. Setelah *sauran* tersebut terdapat *bawan-bawan* yang dicipta oleh bapak Tjipto Siswoyo yang berisi pembukaan kesenian *Dolalak* dan permintaan izin kepada semua yang datang menyaksikan pertunjukan, pepunden dan Tuhan yang maha esa.

Kebenaran dalam kata *anuturi* atau *anuruti* juga perlu dikaji. Untuk asli dahulunya belum terbukti secara pasti kebenaran tersebut tapi terdapat satu pendapat yang cukup meyakinkan yaitu kesaksian dari pak Muji. Pak Muji berpendapat “*Niki nek teng syair Dolalak niku mboten anuruti ning anuturi. La ning duko lerese pundi ning kulo matur napa ontenipun lo mas, tegese kulo masuk teng grup Dolalak niku pun ngeten niku, dadi Bismilah Iku anuturi santri cilik*”. Pak Muji berpendapat bahwa sejak masuk yaitu tahun 1991 syairnya adalah anuturi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dahulunya kata Bismilah digunakan untuk memberikan nasihat kepada para santri yang mengajari untuk menjadi lebih baik. Kemudian kata Bismilah Iku menurut pak Muji diambil dari bahasa Arab *Bismillahirrahmanirrahim* yang artinya dengan menyebut nama Allah. Pernyataan pak Muji “njuk *Bismilahirrahmaanirrahiimstilahe, ming lak diambil Bismilahe tok mau mbok bilih ngeten niku*”. Pak muji juga menambahkan “*La niku kan harapan mas tegese saya memberikan ilmu Bismillaahirrahmaanirrahiim saya mengharapkan senajan lawas ta, lama lawas-lawas bisa maca syukur bisa mikir trus ngarep-arep palilah*”. Maksud kalimat *lawas-lawas bisa maca* adalah bahwa dengan memberikan ilmu *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, diharapkan bisa membaca keadaan walaupun waktunya lama dalam belajar dan bisa bersyukur atas nikmat yang didapat. Ini mengajarkan untuk tawakal atau berusaha dan setelahnya mengharap ridho kepada Allah SWT. Terdapat perubahan pada syair *Dolalak* kecuali pada *sauran*. *Sauran* asli diciptakan oleh Rejotaruno dan kawan-kawan, sedangkan *bawan* diciptakan oleh bapak Tjipto

Siwoyo. Berikut pendapat pak Muji “*Nggih, kados Bismilah Iku kui lah sauran njuk bawane cok diganti sing luwih bermakna kados Pancasila niku lo mas. Pancasila mingaka dasar negara, den estokna nganti tulusing wardaya. Kang kapisan kita nembah ing pangeran, la niko njuk sak piturute.* Bawan dalam syair lagu Bismilah Iku diganti dan ditujukan untuk memohon izin kepada Tuhan, pepunden dan penonton karena masyarakat daerah Kaliharjo masih mempercayai dengan adanya pepunden yang berada dalam lingkungan tersebut da sudah menjadi tradisi yang ada dalam desa tersebut. Selain *bawan* yang sudah tercantum, bisa juga misalnya menggunakan Pancasila dasar negara dan sebagainya asal kata-katanya bersinergi dengan tarian asal tidak mengubah *sauran* karena merupakan bagian inti. Seperti pada *bawan* “*Pambukaning ki merga bukak pambukaning kidung minangka pambagya. Kidung kuwi tembang. Pambukaning mbukake nganggo kekidungan utawa tembang. Katur sagung para rawuh kang minulya*”. *Bawan* diciptakan oleh pak Cip. Hubungan *sauran* Bismilah Iku dengan *bawan* adalah sama-sama pembukaan. *Bismilah* digunakan sebagai pembukaan, *pambukaning kidung minangka pambagya* juga merupakan pembukaan.

Subur Riyadi atau yang lebih dikenal dengan pak Subur merupakan senior seniman *Dolalak*. Menurut beliau, *Dolalak* dahulunya besar dari Bangilun. Akar dari Dolalak, Angguk dan Jidur adalah Bangilun. Pak Subur mulai belajar menarik tari *Dolalak* sekitar tahun 1980an yaitu saat pak Subur menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pak Subur juga berpendapat tentang lagu Bismilah Iku. Pak Subur Mengatakan “*Niku jan-jane gambarke wong ngaji,*

jane syair-syair itu ada yang berbentuk ajaran ada juga yang berbentuk sindiran untuk menuju kebaikan nantinya". Lagu Bismilah Iku menurut pendapat pak Subur adalah menggambarkan santri yang sedang mengaji. Beliau juga berpendapat tentang syair *Dolalak* ada yang berbentuk ajaran ada juga yang berbentuk sindiran. Kemudian terdapat kata *santri cilik* dilagu Bismilah Iku yang berarti santri secara umum. Pendapat pak Subur "*Santri cilik maksute ya bocah cilik dianggep santri wong ngaji, ngono kan. Makannya diharapkan dari kecil karena kita kecil untuk anak diberi pendidikan untuk ngaji kan dianggep santri kecil, santri cilik.* Santri secara umum dibuktikan dari pertanyaan penulis yang menanyakan santri yang dimaksud merupakan santri zaman mabh Rejo (Rejotaruno) atau kah santri secara umum dan pak Subur menjawab "*Ya umum. Untuk umum bukan mbah Rejonya itu nggak. Cuma kepada siapa aja lah anak-anak dari dini untuk pendidikan keagamaan lah ditanamkan.*

(2) Konteks *Event Budaya*

Lagu Bismilah Iku sampai saat ini digunakan sebagai lagu pembukaan. Contohnya adalah ketika *Dolalak* Budi Santoso tampil di acara tanggal 24 Maret 2018, acara penampilan *Dolalak* Kakung (*Dolalak* Putra) di Brondongrejo, Purwodadi, Purworejo Jawa Tengah. Dolalak Budi Santoso membuka pertunjukan dengan lagu Bismilah Iku, diikuti lagu Jalan-jalan Alus. Bukti selanjutnya bahwa lagu Bismilah Iku merupakan lagu pembukaan pertunjukan adalah pada pertunjukan tanggal 4 Januari 2019 di Gulosobo, kecamatan Kaligesing, kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Penampilan

Dolalak Budi Santoso di acara pernikahan. Dahulunya, syair dalam lagu Bismilah Iku juga digunakan sebagai dakwah melalui kesenian. Karena pada masa sekarang dakwah sudah bisa melalui banyak cara, maka fungsi lagu Bismilah Iku di masa sekarang adalah sebagai lagu pembukaan menggantikan lagu Bangilun di zaman dahulu.

2) Struktur Bentuk Lagu Bismilah Iku

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengatogerikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Bismilah Iku:

Bismilah Iku

Dolalak Budi Santoso

The musical score consists of four staves of music for voice, written in G major (two sharps) and common time. The lyrics are written below each staff. Measure numbers 1 through 13 are indicated on the left side of the staves.

1. Voice: Bis-mi lah I ku a nu - ru - ti san - tri ci - lik

5. Voice: Mbok me-na-wa la - was la - was bi - sa ma - ca Bi - sa mi

10. Voice: kir bi - sa ngar - sa bi - sa ge - nah

13. Voice: Ka - beh i - ku nga-rep nga - re ing pa - li - lah

Gambar 5: Melodi sauran pada lagu Bismilah Iku

Sumber: (Bayu, 2019)

a) Bagian A

Bismilah Iku

Dolalak Budi Santoso

The musical score shows the first section of the song, labeled 'Bagian A'. It features three vocal parts: 'A' (red line), '2' (green line), and '3' (blue line). The lyrics are identical to the full score but are divided among these three parts. Measure numbers 1 and 5 are indicated on the left side of the staves.

1. Voice: A

2. Voice: 2

5. Voice: 3

Gambar 6: Bagian A lagu Bismilah Iku

Sumber: (Bayu, 2019)

Bagian A terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 1-4. Birama 1-4 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m dan n. Birama 5-8 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a' dan memiliki motif m1 dan n1. Motif m1 pada frase jawab (a'), merupakan variasi dari motif m dengan pola ritme yang hampir sama. Motif n1 merupakan variasi dari motif n dilihat juga dari pola ritme pada motif tersebut.

b) Bagian A'

Gambar 7: Bagian A' lagu Bismilah Iku

Sumber: (Bayu, 2019)

Bagian A' terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 9-12. Birama 9-12 merupakan frase tanya dengan disimbolkan a'1 karena merupakan variasi dari frase a. Birama 13-16 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a'2 karena merupakan variasi dari frase a' pada bagian A. Frase a'1 memiliki motif m'1 dan n'1 karena merupakan variasi dari

motif m dan motif n pada bagian A. Frase a'2 memiliki motif m1'1 dan n1'1, merupakan variasi dari motif m1 dan n1 pada bagian A. Pada bagian *sauran* lagu Bismilah Iku memiliki 16 birama. Memilih untuk menganalisa *sauran* saja karena bagian *sauran* merupakan bagian yang paling penting dalam lagu Bismilah Iku. Untuk *intro* lagu biasanya diawali dengan musik pengiring dan dilanjut menyanyikan *sauran* terlebih dahulu. Untuk *coda* biasanya diakhiri dengan *sauran* juga. Tidak terdapat *interlude* yang ditemukan pada lagu Bismilah Iku.

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Bismilah Iku

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Bismilah iku memiliki 6 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Bismilah Iku akan dianalisis makna denotatif per kalimat. Berikut analisis makna denotatif lagu Bismilah Iku:

1) Analisis makna denotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bismilah Iku. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 2: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama**

No	Kalimat	Makna
1	Bismilah Iku anuturi santri cilik	Dengan menyebut nama Allah yang digunakan sebagai petunjuk untuk para santri kecil
2.	Mbok menawa lawas-lawas bisa maca	Harapan agar para santri bisa membaca
3.	Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah	Harapan agar santri kecil bisa menjadi contoh yang baik
4.	Kabeh iku ngarep-arep ing palilah	Harapan agar mendapat restu dan izin dari Yang Kuasa.

Bait pertama merupakan bait *sauran*. Bait pertama pada kalimat pertama menjelaskan tentang kata *Bismilah* yang berarti *dengan menyebut nama Allah* yang digunakan untuk memberikan petunjuk bagi santri kecil. Widodo (2013: 58) menyatakan bahwa lirik lagu tersebut berbunyi “*Bismilah Iku anuturi santri cilik*”. Kata *anuruti*, mengikuti perkembangan peradaban masyarakat terkadang diganti dengan *anuruti*. Tetapi arti sesungguhnya memang memberi petunjuk kepada santri-santi kecil agar dapat tetap menekuni kesenian yang bernafaskan Islami. Menurut Jono Prawirodiharjo, kesenian *Dolalak* dilihat dari syairnya merupakan kesenian yang bernafaskan Islami. Dilihat dari penemu kesenian *Dolalak* yang juga merupakan 3 orang santri yang membuktikan bahwa lirik memang terpengaruh dengan ayat-ayat yang berada di dalam Alqur'an seperti kata Bismilah yang mengambil dari surat Al-Fatihah. Melihat dari sejarah, penulis syair *Dolalak* adalah Duriyat yang menyumbangkan lagu berbahasa Arab yang diambil dari kitab-kitab *Al-*

Barjanji, lagu-lagu berbahasa Jawa membuktikan bahwa syair tidak lepas dari kaidah-kaidah agama Islam.

Bismilah Iku menggambarkan orang yang mengaji atau mempelajari ayat-ayat Alqur'an. Karena anak yang mengaji dimata masyarakat merupakan anak yang baik. Tradisi masyarakat daerah sejawan sini menilai baik untuk anak yang mau mengaji supaya kedepannya dapat mengerti baik dan buruk (wawancara dengan Riyadi 2019).

Kalimat kedua menjelaskan tentang harapan agar para santri dapat membaca. Kalimat ketiga menjelaskan tentang santri yang bisa berpikir, bisa menjadi contoh yang baik, dan menjadi anak yang baik. Kalimat keempat menjelaskan tentang semua itu diharapkan agar diberi restu dari Yang Kuasa. Dari analisis per kalimat pada bait keempat dapat diambil kesimpulan bahwa kata *Bismilah* itu yang berarti *Dengan menyebut nama Allah* yang digunakan untuk memberi petunjuk bagi santri kecil agar para santri bisa membaca, menjadi contoh yang baik dan diberikan restu atau izin dari Yang Kuasa dalam melakukan hal yang baik-baik.

2) Analisis makna denotatif syair bait kedua

Analisis makna denotatif pada bait kedua di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedua:

Tabel 3: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait kedua.**

No	Kalimat	Makna
1.	Pambukaning kidung minangka pambahya	Pembukaan kesenian <i>Dolalak</i> dengan tembang sebagai penghormatan
2.	Katur sagung para rawuh kang minulya	Penghormatan untuk semua pengunjung yang dimuliakan.

Pada bait kedua di kalimat pertama menggambarkan tentang para penari *Dolalak* yang membuka pertunjukan dengan *nyanyian/tembang* yang digunakan sebagai penghormatan. Kalimat kedua menggambarkan tentang tembang yang digunakan untuk mengagungkan/ memuliakan bagi pengunjung yang datang menyaksikan pertunjukan kesenian *Dolalak*. Berdasarkan analisis per kalimat pada bait kedua, dapat diambil kesimpulan bahwa para penari *Dolalak* membuka pertunjukan dengan menggunakan *nyanyian/tembang*. Nyanyian tersebut digunakan sebagai penghormatan untuk memuliakan semua penonton yang menyaksikan pertunjukan *Dolalak*.

3) Analisis makna denotatif syair bait ketiga

Analisis makna denotatif pada bait ketiga di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis makna denotatif pada bait ketiga. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketiga:

Tabel 4: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait ketiga**

No	Kalimat	Makna
1	Mila ing wardaya dahat kumacelu	Niat dari dalam hati yang dilakukan secara bersama-sama
2	Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa	Harapan agar mendapat restu dari yang maha kuasa.

Bait ketiga kalimat pertama menjelaskan tentang para penari bersama teman-teman menyajikan sebuah pertunjukan dengan hati yang terdalam. Hal tersebut dibuktikan dengan keseluruhan penari yang melakukan gerakan tarian secara serius. Berikut akan ditampilkan gambar penari yang membuktikan keseriusan dalam menari dengan mengambil sikap *mendhak*. Keseriusan dalam *mendhak* bisa dilihat dari posisi kaki yang melengkung. Jika penari kurang serius dalam menari pasti tarian terlihat kurang *mendhak*. Berikut gambarnya:



Gambar 8: Sikap *mendhak* pada Dolalak

Sumber: (Bayu: 2019)

Selanjutnya, kalimat kedua menjelaskan tentang harapan penari agar mendapat restu dari yang maha kuasa. Setelah dibagi menjadi per kalimat lagu, dapat disimpulkan bahwa pada bait kedua memiliki makna bahwa para peari menyajikan pertunjukan *Dolalak* dengan perasaan ikhlas dari hati yang paling dalam dengan harapan semoga mendapat restu dari yang kuasa. Perasaan ikhlas dari hati yang paling dalam dibuktikan dengan pertunjukan tarian dengan tidak mendapatkan bayaran. Tanggal 4 Januari tahun 2019, kesenian Dolalak Budi Santoso menggelar pertunjukan dengan tanpa bayaran yang membuktikan ketulusan dalam menarikannya. Berikut gambar poster acara:



Gambar 9: Poster pertunjukan kesenian Dolalak Budi Santoso

Sumber: (Bayu: 2019)

4) Analisis makna denotatif syair bait ke-empat

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-empat:

Tabel 5: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait ke-empat**

No	Kalimat	Makna
1.	Awit sedyaning nala sayekti amung	Niat dari hati yang terdalam
2.	Amemetri kabudayan adiluhung	Menekuni kebudayaan yang telah diwariskan dari orang-orang terdahulu

Bait ke-empat di kalimat pertama menjelaskan tentang para penari *Dolalak* yang mempertunjukkan kesenian *Dolalak* dengan niat dari hati yang paling dalam. Niat dari hati yang paling dalam ditunjukan oleh ketulusan para penari *Dolalak* dalam menarikannya. Para penari *Dolalak* tidak hanya remaja, tetapi ditarikan oleh orang-orang yang sudah berkeluarga, begitu juga dari *penembang* nyanyian *Dolalak*. Kesi menjadi penari sejak ia sekolah di tingkat SMP hingga sudah berkeluarga (Gayuh, 2013: 86). Pak Muji yang merupakan *penembang* *Dolalak* masih *nembang* hingga sekarang. Hal ini membuktikan ketulusan dalam berkesenian. Kalimat kedua menjelaskan tentang menekuni kebudayaan yang baik dan diwarikan yaitu tarian *Dolalak*. Menyajikan pertunjukan dengan tarian yang masih asli sampai sekarang membuktikan bahwa masyarakat desa Kaliharjo menekuni kebudayaan yang sudah diwariskan. Menurut Riyadi 2019, yang dimaksud kebudayaan adiluhung adalah kesenian yang besar yang harus *diuri-uri* atau ditekuni yang tidak boleh dicederai dalam arti pelecehan atau penyalah gunakan dari personil itu sendiri yang menuju ke arah hal-hal yang tidak benar. Hal yang tidak benar misalnya

menawarkan penari wanita untuk tampil setelah tampil penari tersebut dimanfaatkan untuk menuruti hawa nafsunya dan itu merupakan tidak benar. Kesimpulan dari bait kelima adalah penari *Dolalak* yang mengadakan pertunjukan tari *Dolalak* dengan hati yang mantap dengan niat dari hati yang paling dalam dengan tujuan untuk menekuni kesenian yang telah diwariskan sejak dulu.

5) Analisis makna denotatif syair bait kelima

Analisis makna denotatif pada bait kelima di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna denotatif pada bait kelima:

Tabel 6: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait kelima**

No	Kalimat	Makna
1.	Punika ta warni wewujudanira	Menunjukkan bahwa seperti itu jenis kesenian <i>Dolalak</i>
2.	Kabudayan asli saking Purworejo.	Kesenian <i>Dolalak</i> merupakan Kebudayaan asli dari Purworejo.

Bait ke-enam pada kalimat pertama menjelaskan tentang menunjukkan bahwa inilah warna/jenis tarian (tari *Dolalak*). Kalimat kedua menjelaskan tentang asal dari tarian yang merupakan kebudayaan asli dari kota Purworejo. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah para penari menunjukkan jenis tarian yang merupakan kebudayaan asli dari kota Purworejo.

c. Analisis makna konotatif lagu Bismilah Iku

Lagu-lagu *Dolalak*, dari liriknya sudah menunjukkan bahwa kesenian *Dolalak* bernaafaskan Islami. Dilihat dari liriknya, berisi tentang nasihat dan sindiran. Untuk memudahkan dalam memahami lirik, perlu dikaji makna konotatifnya agar lebih mendalam dalam megartikannya. Teks yang dikaji maknanya adalah teks yang disusun oleh Alm. Tjipto Siswoyo. Dari teks tersebut akan dikaji makna konotatifnya per kalimat lagu. Berikut analisis makna konotatif lagu Bismilah Iku:

1) Analisis makna konotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna konotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna konotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bismilah Iku. Berikut analisis makna konotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 7: Analisis makna konotatif per kalimat pada bait pertama

No	Kalimat	Makna
1.	Bismilah iku anuruti santri cilik	Bismilah atau dengan menyebut nama Allah digunakan sebagai pembelajaran ketika akan memulai sebuah hal
2.	Mbok menawa lawas-lawas bisa maca	Dengan menyebut Allah, santri dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan membiasakan mengawali dengan do'a.
3.	Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah	Bisa memikirkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri dan bisa menjadi contoh yang baik

4.	Kabeh iku ngarep-arep ing palilah	Harapan untuk mendapat restu dan petunjuk dari Yang Maha Kuasa
----	-----------------------------------	----------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang kata *Bismilah* yang mempunyai arti *dengan menyebut nama Allah* di dalam agama Islam biasanya digunakan untuk membuka suatu kegiatan entah itu kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang dianggap sakral. Kata Bismilah, biasa digunakan untuk mendidik anak-anak dalam memulai suatu hal misalnya akan melakukan makan, minum, bahkan sampai kegiatan pembelajaran seperti pengajian, ataupun melakukan sholat lima waktu. Kalimat kedua menggambarkan tentang dengan menyebut Allah, santri dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan membiasakan mengawali dengan do'a sehingga dapat memahami situasi terlebih dahulu sebelum bertindak/berproses. Proses yang dimaksud adalah proses apapun, apalagi seni *Dolalak* yang merupakan seni bernaafaskan Islami dan dahulunya kesenian *Dolalak* merupakan perkembangan dari *slawatan* yang kemudian dinamakan *Bangilun*. Gayuh (2013: 6), awalnya kesenian *Dolalak* berfungsi sebagai hiburan sekaligus syiar agama Islam melalui media seni dengan syairnya yang berisi *slawat*. Dengan demikian, tujuan proses bagi para santri adalah agar para santri mendalami agama Islam melalui seni. Ardiyanti (2016: 68), menyatakan bahwa sebelum kedatangan Belanda, masyarakat kota Purworejo mayoritas beragama Islam, dan banyak didirikan pesantren. Penyebaran agama Islam banyak dilakukan melewati perantara seni untuk menarik minat masyarakat dalam memeluk agama Islam.

Terdapat juga bukti kejayaan Islam di desa Loano yang merupakan asal tari *Dolalak* dengan bentuk Masjid yang dibangun oleh Sunan Geseng pada abad XV. Sunan Geseng merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Geseng yang memiliki nama asli Raden Mas Cokrojoyo merupakan anak dari Pangeran Semono yang merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya (raja Demak). Menurut cerita konon pertemuan sunan Geseng dengan Sunan Kalijaga terjadi ketika sunan Kalijaga melakukan syiar Islam di daerah Bagelen (news.detik.com). Berikut bukti bahwa dahulunya masyarakat daerah Loano mayoritas beragama Islam:



Gambar 10: Masjid Loano/Al- Iman

Sumber: (Lieshadie.wordpress.com: 2018)

Kalimat ketiga menggambarkan tentang harapan agar para santri bisa berpikir dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, bisa menjadi contoh yang baik untuk masyarakat, dan bisa menjadi manusia yang berbudi pekerti baik. Dari berbagai proses dalam kesenian yang bernalafaskan Islami, diharapkan agar

para santri bisa berpikir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan dapat menjadi contoh yang baik termasuk memberikan contoh bagi generasi muda agar selalu melestarikan kebudayaan lokal. Kalimat keempat menjelaskan tenang harapan agar diberikan restu dan juga petunjuk oleh Yang Maha Kuasa. Dari keempat kalimat pada bait keempat, dapat disimpulkan bahwa kata *Bismilah* yang memiliki arti *dengan menyebut nama Allah* di dalam agama Islam biasanya untuk mendidik para santri supaya selalu mengingat Allah. Terdapat beberapa harapan dari penulis syair untuk para santri agar para santri bisa membaca keadaan, berpikir agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, menjadi contoh yang baik, dan menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Karena semua itu dilakukan untuk mencari restu dan petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

2) Analisis makna konotatif syair bait kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 8: Analisis makna konotatif per kalimat pada bait kedua

No	Kalimat	Makna
1.	Pambukaning kidung minangka pambahya	Tembang yang digunakan untuk membuka pertunjukan karena tembang dapat menarik perhatian
2.	Katur sagung para rawuh kang minulya	Semua yang datang menyaksikan pertunjukan dianggap sebagai bagian dari pertunjukan dan

		dianggap mulia sehingga diberikan penghormatan
--	--	------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang pembukaan dengan menggunakan *tembang/nyanyian* yaitu dengan lagu Bismilah Iku sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Tembang dapat menarik perhatian karena menunjukan jika di tempat tersebut telah diadakan pertunjukan. Menurut Jono, lagu Bismilah Iku digunakan untuk meminta izin kepada 3 pilar yaitu kepada masyarakat, kepada pepunden biasa disebut *Indang*, dan yang ketiga kepada Yang Maha Kuasa. Pada pertunjukan kesenian *Dolalak* pada tanggal 4 Januari 2019, sebelum lagu Bismilah Iku terdapat lagu sebagai pengantar dan memanggil massa dengan lagu *slawat*. “*Allahumma Sholliwasalim ‘ala, Sayyidina wamaulana Muhamadin*” dan seterusnya. Kemudian setelah *slawatan* dinyanyikan lagu Bismilah Iku sebagai permintaan izin. Kalimat kedua menggambarkan tentang pembukaan dengan menggunakan lagu Bismilah Iku, dipersembahkan untuk semua penonton yang menyaksikan pertunjukan. Semua penonton yang menyaksikan dianggap mulia jadi disambut menggunakan lagu untuk memuliakan penonton. Dari kalimat pertama dan kalimat kedua pada bait kedua dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu Bismilah Iku digunakan untuk membuka pertunjukan *Dolalak* sebagai bentuk penghormatan kepada penonton, semua penonton dianggap sebagai bagian dari pertunjukan sehingga dimuliakan dengan lagu tersebut.

3) Analisis makna konotatif syair bait ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 9: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Mila ing wardaya dahat kumacelu	Niat yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua yang mempertunjukkan <i>Dolalak</i>
2.	Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa	Harapan agar mendapat restu dan izin dari Yang Maha Kuasa

Kalimat pertama pada bait ketiga, menjelaskan tentang penyajian kesenian dengan niat hati yang tulus ikhlas dan menjawai dalam menarikannya secara bersama-sama. Kalimat kedua menjelaskan tentang harapan bagi para penari dan keseluruhan penyaji pertunjukan agar diberi restu dan kasih oleh Yang Maha Kuasa. Kalimat pertama dan kedua menjelaskan tentang penyajian kesenian *Dolalak* yang dilakukan dengan menggunakan hati yang tulus ikhlas dalam menarikannya secara bersama-sama. Karena dengan hati yang tulus ikhlas memudahkan untuk berdo'a kepada Yang Kuasa agar diberi restu dan kasih. Dalam proses mengharapkan restu dan izin dari yang kuasa dilakukan dengan cara membawakan lagu Bismilah Iku dan *sholawatan* pada saat mempertunjukkan kesenian *Dolalak*.

4) Analisis makna konotatif syair bait ke-empat

Analisis makna konotatif pada bait ke-empat di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-empat:

Tabel 10: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait ke-empat**

No.	Kalimat	Makna
1.	Awit sedyaning nala sayekti amung	Mengadakan pertunjukan dengan niat yang mantap benar-benar dari hati yang terdalam.
2.	Amemetri kabudayan adiluhung	Menekuni kebudayaan yang baik yaitu <i>Dolalak</i> dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Kalimat pertama pada bait ke-empat menjelaskan tentang kesungguhan para pelaku seni dalam menyajikan pertunjukan. Kesungguhan itu terlihat dari *sedy* yang berarti niat, *nala* yang berarti hati dan *sayekti* yang berarti mantab. Dalam mempertunjukkan kesenian *Dolalak*, harus dengan niat yang mantab dari hati yang terdalam. Kalimat kedua menjelaskan tentang ketekunan dalam melestarikan kebudayaan yang telas diwariskan. Bukti pewarisan kesenian *Dolalak* adalah dengan mengajarkan kesenian *Dolalak* kepada anak-anak kelas sekolah dasar (SD) dan remaja-remaja kelas sekolah menengah atas (SMA). Iwan yang merupakan pelatih tari *Dolalak* mengatakan “Sekarang mulai digencarkan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak sejak dini agar tari *Dolalak* bisa tetap lestari termasuk mencoba mempraktikkan lagu lama yang jarang dibawakan”. Dari kalimat pertama dan kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesungguhan dari hati yang paling dalam dan niat yang mantab dalam mendalami kesenian *Dolalak*. Dengan niat yang mantab akan menimbulkan ketekunan dalam mendalami kesenian tersebut sehingga bisa diwariskan

kepada generasi penerusnya. Proses pewarisan mulai digencarkan melalui proses latihan pada setiap minggu yang bertempat di Balai Desa Kaliharjo, Kaligesing.

5) Analisis makna konotatif syair bait kelima

Analisis makna konotatif pada bait kelima di lagu Bismilah Iku dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna konotatif pada bait kelima:

Tabel 11: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Punika ta warni wewujudanira	Mengenalkan bahwa terdapat kesenian asli dari kota Purworejo
2.	Kabudayan asli saking Purworejo	Kebudayaan asli dari kota Purworejo yaitu kesenian <i>Dolalak</i>

Kalimat pertama pada bait ke-enam menjelaskan tentang warna kebudayaan. Warna yang diartikan sebagai jenis. Jadi maknanya adalah jenis perwujudan kebudayaan. Kalimat kedua menjelaskan tentang kebudayaan asli dari kota Purworejo, yaitu kesenian *Dolalak*. Dari kalimat pertama dan kedua pada bait kelima, dapat ditarik kesimpulan yaitu jenis perwujudan kebudayaan asli dai Purworejo, yaitu kesenian *Dolalak*. Dilihat dari sejarahnya, *Dolalak* merupakan kesenian asli dari kota Purworejo. Terdapat bukti peninggalan yang berupa artefak dan bangunan peninggalan Belanda di Purworejo. Bukti bangunan adalah Tangsi yaitu bekas penginapan yang dihuni oleh Belanda dan para pribumi. Ardiyanti (2016: 65), Belanda terbiasa berpesta, minum-

minuman keras, dan berdansa untuk mengobati kejemuhan. Kebiasaan ini sering dilihat oleh para pribumi. Sehingga dari masyarakat pribumi terpengaruh dengan gerakan orang-orang Belanda dan mulai memadukan antara gerakan tarian Belanda dan dikombinasikan dengan kesenian sebelum datangnya orang Belanda ke Bagelen. Kesenian *Bangilun* berkolaborasi dengan gerakan tarian dari orang Belanda dan akhirnya menjadi *Dolalak*.

Bukti lain bahwa Belanda pernah sampai di tanah Bagelen (sekarang Purworejo) adalah tulisan dari Pemkab Purworejo yang menyatakan bahwa pada abad XIX terjadi perang Diponegoro dan tanah Bagelen sebagai tempat pertempurannya. Pada perang Diponegoro, wilayah Bagelen karesidenan dan masuk dalam kekuasaan Hindia Belanda dengan ibukota di purworejo. Wilayah karesidenan Bagelen dibagi menjadi beberapa kadipaten, antara lain kadipaten Semawung (kutoarjo) dan kadipaten Purworejo yang dipimpin oleh bupati pertama raden Adipati Cokronegoro 1. Untuk perkembangannya, kadipaten Semawung (Kutoarjo) digabung dengan kadipaten Purworejo.

d. Kesimpulan Makna Lagu Bismilah Iku

Setelah memahami kesimpulan dari 5 bait dalam lagu Bismilah Iku, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Bismilah Iku. Kesimpulan makna lagu Bismilah Iku akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi rangkuman makna denotatif dan makna konotatif dari keseluruhan lagu Bismilah Iku. Berikut tabel kesimpulan makna lagu Bismilah Iku:

Tabel 12: **Kesimpulan Makna Lagu Bismilah Iku**

Judul Lagu	Bismilah Iku
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat dengan menyebut nama Allah yang digunakan sebagai petunjuk untuk para santri kecil. 2. Pembukaan kesenian Dolalak dengan tembang sebagai penghormatan.
Makna Konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat dengan menyebut nama Allah yang digunakan untuk mendidik para santri kecil agar membiasakan diri untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai suatu hal. Membiasakan berdo'a sebelum memulai suatu hal dapat melatih para santri untuk lebih berhati-hati dan bisa membaca situasi disekitarnya. Sifat hati-hati tersebut jika dilatih secara terus menerus akan menimbulkan kedisiplinan pada santri dan jika menjadi pemimpin bisa menjadi pemimpin yang disiplin dan paham akan keadaan sekitar. Setelah para santri dapat memahami hal-hal tersebut, diharapkan mendapat ridho dari Allah SWT. 2. Tembang merupakan sebuah media yang digunakan sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai. Dengan menggunakan tembang, dapat digunakan untuk menarik perhatian penonton. Tembang juga dijadikan bukti bahwa kesenian <i>Dolalak</i> sangat memuliakan penonton dan menganggap penonton sebagai bagian dari pertunjukan. <i>Dolalak</i> dianggap sebagai kesenian yang adiluhung atau dijunjung tinggi. Adiluhung disini berarti menjaga etika dan etika tersebut sesuai dengan prosedur masyarakat setempat. Dengan menggunakan tembang dalam pembukaan, dijadikan tanda untuk meminta izin agar kesenian diizinkan untuk tampil dan masyarakat merestui hingga akhir dari pertunjukan.

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Bismilah Iku

Kesenian tradisional adalah wujud dari budaya bangsa, sesuai dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dai kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan

pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Melalui kesenian, hal yang diolah adalah perasaan sedangkan ilmu pengetahuan lebih mengolah kepada pikiran dan logika. Pengetahuan dengan menambahkan perasaan di dalamnya akan menghasilkan ide-ide kreatif dan tidak selalu melihat pada teori yang sudah ada. Ki Hadjar Dewantara juga menambahkan bahwa pengetahuan tidak akan memperoleh kepuasan dan selalu mencari teori yang baru hingga tiada habisnya yang menimbulkan keserakahan, sedangkan alat terbaik untuk menghaluskan hati dan panca indera adalah kesenian. Dibolehkan menambahkan budaya asing untuk memajukan pendidikan bangsa tetapi harus mengetahui budaya bangsa sendiri terlebih dahulu. Dengan menghubungkan dengan tulisan ki Hadjar Dewantara, selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam makna nyanyian Dolalak Budi Santosa yang akan dibahas per lagu, dimulai dari lagu Bismilah Iku. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lagu Bismilah Iku adalah :

Tabel 13: Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Bismilah iku

No.	Nilai-nilai Edukatif
1.	Dengan membiasakan diri dengan berdo'a sebelum memulai suatu hal, akan mendidik untuk berpikir sebelum bertindak dan mengerti bahwa yang dilakukan itu baik atau buruk karena mengetahui jika semua kegiatan yang dilakukan akan diawasi oleh Allah SWT.
2.	Setelah terbiasa dengan berpikir sebelum bertindak, santri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau yang disebut dengan mandiri. Berusaha semaksimal mungkin untuk mandiri dan setelah itu bertawakal atau berserah diri kepada Allah agar diridhoi Allah SWT.

3.	<p>Lagu Bismilah Iku juga memberikan pendidikan untuk kesopanan. Dibuktikan dengan kalimat <i>pambukaning kidung minangka pambagya, katur sagung para rawuh kang minulya</i>. Kalimat ini bermakna meminta izin sebelum melakukan suatu hal, menghormati dengan cara mengikuti prosedur yang ada. Tidak langsung mengikuti ego dari sendiri tetapi juga melihat prosedur aturan yang diterapkan oleh lingkungan sekitar.</p>
4.	<p>Selain pemikiran pribadi, kemajuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang mendukung seperti pepatah <i>bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh</i>. Dalam lagu Bismilah Iku juga terdapat kalimat <i>mila ing wardaya dahat kumacelu</i> yang berarti kesungguhan dalam berkesenian yang dilakukan secara bersama-sama.</p>
5.	<p>Sebelum melakukan tindakan harus mempunyai niat yang kuat dari hati agar jalan yang akan ditempuh tidak berubah-ubah atau mempunyai pendirian yang kuat dalam melakukan suatu hal dibuktikan dengan kalimat <i>awit sedyaning nala sayekti amung</i>.</p>
6.	<p>Menjaga kebudayaan yang diwariskan. Kebudayaan adalah suatu identitas. Jika kebudayaan sudah hilang, maka identitas juga akan hilang. Kebudayaan yang terus dipertahankan seperti dalam kalimat <i>amemetri kabudayan adiluhung. Adiluhung</i> berarti sangat dijunjung tinggi martabat dari budaya tersebut. Budaya yang terus dijaga dan dikembangkan akan berdampak baik juga bagi lingkungan.</p>

2. LAGU PAKIK NANTI

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Pakik Nanti

1) Struktur Syair Lagu Pakik Nanti

|| 6 6 5 6 1 . 5 6 6 5 6 6 5
Pa kik nan- ti ka- lau bi lang bi
6 6 5 3 5 . . .
lang me la ti
3 5 6 1 6 5 6 . 5 5 5 6 5
Ba nyu wu lu mung gah lang- gar
5 6 6 5 3 3 . . . ||
Salat sem- bah- yang

- a) Kembang mlati pantes den agem pra putri 2x
Ayo ngudi kagunan kita pribadi
- b) Kembang menur megar anjrah kadya sawur 2x
Muji syukur mrih rukuning pra sedulur
- c) Pakik nanti kalau bilang bilang melati 2x
Banyu wulu munggah langgar salat sembahyang
- d) Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an 2x
Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji
- e) Kembang mawar megar gandane angambar 2x
Samya sabar anggugah kawruh kang anyar
- f) Kembang suruh mbalasah saengga uwuh 2x
Kudu teguh ngadepi baya pakewuh

g) Pakik nanti kalau bilang bilang melati 2x

Banyu wulu munggah laggar salat sembahyang

h) Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an 2x

Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji.

Tabel 14: **Terjemahan lagu Pakik Nanti**

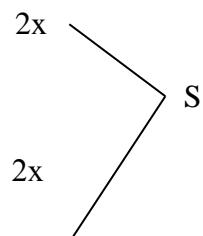
No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Kembang mlati pantes den agem pra putri	Bunga melati cocok dipakai oleh wanita
2.	Ayo ngudi kagunan kita pribadi	Ayo mencari suatu yang berguna untuk pribadi
3.	Kembang menur megar anjrah kadya sawur	Bunga menur mekar seperti ditebarkan
4.	Muji syukur mrih rukuning pra sedulur	Manajatkan puji syukur karena saudara saling rukun
5.	Pakik nanti kalau bilang bilang melati	Digunakan untuk nanti kalau berbicara seperti melati
6.	Banyu wulu munggah langgar salat sembahyang	Air wudhu naik ke masjid sholat sembahyang
7.	Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an	Memakai surban setelah sholat Jum'at menggendong Al-Qur'an
8.	Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji	Memakai jam tangan setelah sholat Jum'at menggendong berjanji
9.	Kembang mawar megar gandane angambar	Bunga mawar mekar harumnya menyebar
10.	Samya sabar anggugah kawruh kang anyar	Sabar ketika mencari ilmu yang baru
11.	Kembang suruh mbalasah saengga uwuh	Bunga suruh berceran sampai setinggi tumpukan sampah

12	Kudu teguh ngadepi baya pakewuh	Harus kuat menghadapi sifat sungkan
----	------------------------------------	----------------------------------------

Lagu Pakik nanti memiliki *bawan* dan *sauran* saat membawakannya. Urutan menyanyikannya adalah dengan menyanyikan *sauran* terlebih dahulu. Setelah *sauran* kemudian *bawan*, *bawan sauran*, *bawan*, *bawan* dan seterusnya. Pada saat *sauran* pertama, penari masih dengan posisi duduk dan biasanya sambil bertepuk tangan dan bernyanyi. Setelah menuju akhir kalimat dari *sauran* pertama, penari mulai berdiri dan menarikan gerakan-gerakan tari *Dolalak*. Berikut akan dipilah-pilah antara *bawan* dengan menggunakan simbol *Bw*, dan *sauran* yang menggunakan simbol *S* :

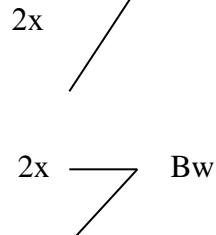
- a) Pakik nanti kalau bilang bilang melati

Banyu wulu munggah langgar salat sembahyang



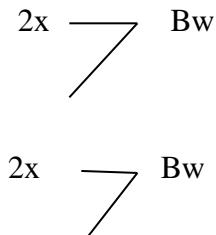
- b) Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an

Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji



- c) Kembang mlati pantes den agem pra putri

Ayo ngudi kagunan kita pribadi



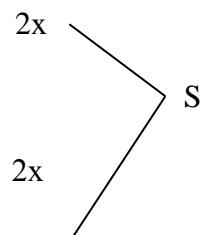
- d) Kembang menur megar anjrah kadya sawur

Muji syukur mrih rukuning pra sedulur



- e) Pakik nanti kalau bilang bilang melati

Banyu wulu munggah langgar salat sembahyang



- f) Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an

Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji

- g) Kembang mawar megar megar gandane angambar 2x ↘ Bw
 Samya sabar anggugah kawruh kang anyar
- h) Kembang suruh mbalasah saengga uwuh 2x ↘ Bw
 Kudu teguh ngadepi baya pakewuh
- i) Pakik nanti kalau bilang bilang melati 2x ↘ S
 Banyu wulu munggah langgar salat sembahyang
- j) Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an 2x ↘
 Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji

Urutan menyanyikan kurang lebih sama dengan urutan di atas. Diawali dengan *sauran* kemudian *bawan, bawan, sauran, bawan, bawan, sauran* lagi dan seterusnya. Lagu pakik nanti berwatakkan *alus kemayu* atau jika dalam bahasa Indonesia memiliki watak yang halus dan centil. Penari yang baik harus menunjukkan watak yang sesuai dengan maksud dari lagu dan watak lagu Pakik Nanti ini halus centil. Jadi penari harus menunjukkan sifat feminim dengan gerak yang halus dan harus centil walaupun yang menarikannya adalah laki-laki. Untuk lebih memahami makna, perlu dicantumkan unsur yang membangun syair. Unsur yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun suatu karya sastra yang berasal dari dalam dan dicantumkan juga unsur ekstrinsik yang berasal dari luar, berikut pembahasannya:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Pakik Nanti:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Pakik nanti:

- (a) Diksi *muji syukur mrih rukuning pra sedulur* pada baris kedua bait ketiga, menggambarkan tentang orang yang sangat bersyukur karena para saudara saling rukun.
- (b) Diksi *samya sabar anggugah kawruh kang anyar* pada baris kedua bait ke-enam, menggambarkan tentang sifat sabar ketika belajar dan menekuni ilmu yang baru.
- (c) Diksi *kudu teguh ngadepi baya pakewuh* pada baris kedua bait ke tujuh menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat harus memiliki keteguhan hati ketika menghadapi sifat sungkan.

Ketiga diksi tersebut menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan kerukunan dalam keluarga, di dalam masyarakat juga terdapat suatu pembelajaran yang dilakukan dengan kesabaran dan keteguhan hati ketika menghadapi sifat sungkan.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, rabaan atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Pakik Nanti:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat *kembang mlati pantes den agem pra putri* pada bait ke 2 kalimat pertama, merupakan suatu hal yang bisa dilihat. Menunjukan bahwa bunga melati itu pantas dipakai oleh kaum wanita, menilai pantas tidaknya adalah dengan indera pengelihatan. Kemudian kalimat *kembang menur megar anjrah kadya sawur, kembang suruh mbalasah saengga uwuh* juga menunjukan bunga-bunga yang bisa dilihat.

(b) Citraan Pendengaran

Kalimat *pakik nanti kalau bilang bilang melati* pada bait ke 4 kalimat pertama, dengan maksud dipakai nanti kalau berbicara yang baik-baik merupakan suatu hal yang bisa didengarkan oleh telinga. Bisa menilai berbicara baik atau tidak adalah dengan indera pendengaran.

(c) Citraan Rabaan

Kalimat *banyu wulu munggar langgar salat sembahyang* pada bait ke 4 kalimat kedua. Banyu wulu dalam bahasa Indonesia adalah banyu *wudhu*,

Air yang digunakan untuk mensucikan diri. Air wudhu bisa dirasakan dengan rabaan atau indera peraba.

(d) Citraan Badan

Kalimat *pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji* pada bait ke 5 kalimat kedua yang berarti memakai jam tangan setelah sholat jumat dan membawa sebuah janji merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh badan.

(3) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi dalam lagu Pakik Nanti, yaitu pada kata *bilang melati*. Bunga melati adalah bunga yang warnanya putih dan harum baunya. *Bilang melati* berarti bilang yang baik-baik dan setiap kata menimbulkan hal yang positif sesuai dengan bunga melati yang warnanya putih dan berbau harum yang menunjukan kebaikan.

(4) Rima

Syair lagu Pakik Nanti memiliki pola rima tidak teratur atau bebas. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi i dan aliterasi b (Pakik nanti kalau *bilang bilang melati*); kalimat kedua memiliki asonansi u and a (Banyu wulu munggah laggar salat sembahyang); kalimat ketiga memiliki aliterasi k dan m (Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an); kalimat ke-empat memiliki aliterasi m (Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji). Bait kedua kalimat pertama memiliki asonansi a and i (Kembang mlati pantes den agem pra putri); kalimat kedua memiliki asonansi u and i (Ayo ngudi kagunan kita pribadi). Bait ketiga kaliamat pertama memiliki aliterasi k and r

(Kembang menur megar anjrah kadya sawur); kalimat kedua memiliki aliterasi m dan r (*Muji syukur mrih rukuning pra sedulur*). Bait keempat kalimat pertama memiliki aliterasi r (Kembang mawar megar gandane angambar); kalimat kedua memiliki aliterasi s dan h (Samya sabar anggugah kawruh kang anyar). Bait kelima kalimat pertama memiliki aliterasi h (Kembang suruh mbalasah saengga uwuh); kalimat kedua memiliki asonansi u (Kudu teguh ngadepi baya pakewuh).

(5) Tema

Tema dalam syair lagu Pakik nanti adalah persiapan dengan melaksanakan hal-hal yang dipakai nanti di hari akhir. Persiapan tersebut seperti berbicara yang baik-baik, sholat Jum'at, rukun antar saudara, dan juga sifat sabar. Hal-hal tersebut dipercayai oleh masyarakat untuk persiapan di hari akhir.

(6) Perasaan Penyair (*Feeling*)

Perasaan yang diungkapkan oleh penyair terdahulu adalah perasaan takut dibarengi dengan iman yang kuat kepada Yang Maha Kuasa dengan perwujudan persiapan untuk manyambut hari akhir nanti. Persiapan tersebut adalah hal-hal yang dipercaya untuk menempatkan dirinya kelak di tempat yang terbaik.

(7) Amanat dan Tujuan

Lagu Pakik nanti merupakan lagu yang mengandung pesan-pesan sebagai persiapan untuk hari akhir. Hari akhir yang dimaksud adalah hari terakhir manusia hidup di dunia menuju ke akhirat. Amanat dari lagu pakik nanti

adalah sebagai manusia yang hidup di dunia harus mempersiapkan hal-hal yang dapat mengantarkan kepada sisi terbaik Tuhan di hari akhir. Persiapan tersebut seperti berbicara yang baik-baik, berkegiatan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain, sholat Jum'at, ruku terhadap saudara, dan juga sifat sabar dalam melakukan suatu hal termasuk belajar ilmu yang baru.

ii. **Unsur Ekstrinsik**

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Pakik Nanti:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Pakik Nanti

Lagu Pakik Nanti adalah nasihat dari orang Islam dengan berbudaya Jawa untuk mempersiapkan bekal dalam menghadapi hari akhir. Hari akhir bisa juga dikatakan hari kematian atau hari akhir dari dunia atau yang disebut dengan kiamat. Persiapan tersebut berupa persiapan yang bersifat duniawi maupun persiapan untuk di akhirat nanti.

Suasana saat diciptakannya lagu Pakik Nanti adalah suasana religius dengan kesungguhan hati dalam mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Persiapan diri tersebut terkandung dalam syair “*ayo ngudi kagunan kita pribadi*”. Kalimat tersebut bermakna, sebelum melihat kebaikan dan

keburukan orang lain lebih baik memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu dengan mempersiapkannya secara maksimal.

Lagu Pakik Nanti diciptakan bersamaan dengan lagu Jalan-jalan Keras sesuai dengan pendapat pak Saryono saat ditanyai penulis tentang kapan diciptakannya lagu Pakik Nanti. Jawaban pak Saryono “*Pakik Nanti kalau bilang bilang melati 2x. Pakik arloji mudhun jemuah la niki Bangilun nadane rada munggah. Ya onten mas tetep onten ya cengkoke sing lain lah. Pokoke bonggole Bangilun. Nek teng Mlaran cengkoke rada beda*”. Pak Saryono berpendapat bahwa dahulu waktu masih bernama *Bangilun*, sudah ada lagu Pakik Nanti tetapi cengkoknya berbeda. Nada di bagian ujung kalimat *pakik arloji mudhun jemuah sholat sembahyang* agak tinggi. Melihat bahwa Pakik Nanti bersamaan dengan lagu Jalan-jalan Keras, maka suasana saat penciptaan lagu yaitu suasana religius dengan kesungguhan hati untuk memberikan nasihat-nasihat Islami agar masyarakat mengingat adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia dan bisa menjadi lebih baik. Upaya untuk mempersipakan tersebut seperti sholat Jum’at karena wajib bagi laki-laki, berkata baik, dan selalu bersyukur atas nikmat Tuhan yang diberikan.

Selanjutnya adalag pandangan dari pak Subur Riyadi yang merupakan senior kesenian *Dolalak* daerah Trirejo, Sejiwan, kec. Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lagu Pakik Nanti menurut pandangan pak Subur adalah menceritakan orang yang sedang sholat Jum’at dan setelahnya membawa syall dan membawa berjanji. Berjanji bisa dimaksudkan membawa sebuah perjanjian untuk lebih baik, bisa juga dimaksudkan buku Barzanji.

Pandangan dari pak Subur “*Pakik nanti ki kaya wong nyeritake mangkat Jum'atan og mas. Wong mangkat Jum'atan bali ya gawa berjanji gawa Al-Qur'an ngono*”. Memakai syall dengan pakaian bergaya adat Jawa digunakan untuk mengecoh Belanda, karena kesenian *Dolalak* ada sejak zaman penjajahan Belanda. Jadi pakaian dan syair berbentuk bahasa Jawa digunakan untuk kepentingan masyarakat agar Belanda tidak mengetahui artinya. Konsep tersebut adalah konsep politik masyarakat untuk mengecoh Belanda pada zaman dahulu. Syair bahasa Arab juga digunakan sebagai pengecoh sewaktu penjajahan Belanda. Pendapat pak Subur “*Nek wong mbiyen kan jaman gampangane durung merdeka kan pakaiane yo ala wong ndeso ngono lah mas. Kui yo nggo nylamur kompeni Belanda kan men ora ketoro kui yo koyo dene politik lah. Tapi men ora konangan Londo*”. Pak Subur juga menambahkan “*Yo gampangane ngleboke syair-syair keagamaan itu kan dicampur karo kalimat-kalimat syair Jawa biasa ngono kan ra ketoro. Yo maksude ming ngawekani Londo mbiyen ndak dijahah Londo kui critane wong tuo karang nyong ya ming njuk ngrungoke*”. Mencampur syair berbahasa Arab dan bahasa Jawa dengan tujuan agar Belanda tidak mengetahui maksud dan tujuan tersebut, karena zaman dahulu hal-hal yang mendekati pembelajaran dan dakwah ditentang oleh Belanda. Untuk memanipulasi hal tersebut, orang-orang terdahulu menggabungkan syair berbahasa Jawa dengan bahasa Arab agar Belanda tidak mengetahuinya dan menyisipkan dakwah pada kesenian. Cara lain yang digunakan untuk memanipulasi adalah kostum. Kostum yang mirip dengan Belanda membuat

Belanda merasa senang sehingga proses enyebarkan ilmu dan agama melalui kesenian kala itu sangat efektif.

Prawirodihardjo atau sering dikenal dengan pak Jono mengartikan lagu Pakik Nanti sebagai persiapan dalam menunggu hari nanti/hari akhir yang memerlukan keseriusan dalam beribadah terutama sesuai dengan isi lagu Pakik nanti yaitu sholat Jum'at. Beliau mengatakan “*Pakik nanti itu dipakik nanti. Kalau bilang-bilang melati itu karena pantun diartikan nek ngomong yo sing tenanan. Banyu wulu munggah langgar sholat sembahyang karepe ben dho tenanan bareng-bareng munggah langgar banyu wulu niku wudhu.*” Beliau mengartikan lagu Pakik nanti kalau bilang melati yaitu jika berbicara yang sesuai dengan fakta atau jujur. Persiapan diri sebelum tiba hari akhir selain berbicara jujur adalah sholat. Dalam lagu Pakik Nanti yang dibahas adalah sholat Jumat. Pak Jono menambahkan “*Maksude Pakik nanti iku kanggo besok kon dho munggah Langgar podo kon ngabekti karo gusti Allah kondho sembahyang.*” Tradisi masyarakat terdahulu dalam melaksanakan sholat Jum’at adalah memakai *kareset* atau syall dan sepulang sholat Jum’at membawa Al-Qur'an dan membawa sebuah perjanjian sesuai dengan pandangan pak Jono ”*Pakik kareset mudhun jemuah mbopong Al-Qur'an iku karepe gowo syall karo gowo Al-Qur'an ben do sing tenanan la nek iso ojo mung ketoke, wong kabeh ki pitutur-pitutur*”. Untuk makna Pakik Nanti itu adalah dipakai nanti yaitu hari akhir. Pak Jono ”*Pakik nanti ki maksute dienggo mengko. Maksudnya mengko ki hari akhir. Trus sambungane banyu wulu munggah langgar sholat sembahyang. Nek wong kanggo ngeling-eling*

jaman besuke kui mesti gelem sholat”. Jika orang mengingat ada hari selanjutnya setelah kehidupan di dunia pasti akan mencari bekal, bekala tersebut adalah sholat. Kemudian dalam lagu Pakik Nanti terdapat kata arloji. Arloji digunakan sebagai penanda waktu sholat. Hal ini sesuai dengan pendapat pak Jono ”*Maksute pakek jam itu setiap jam-jam tertentu harus nyembah karo sing duwe urip. Misal ana ashar, luhur, maghrib, kan ana jam-jam tertentu*”. Terdapat 5 waktu shalat yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan Isya’.

(2) Konteks *Event Budaya*

Pakik Nanti di zaman sekarang sering digunakan untuk mengisi di acara-acara baik umum maupun sakral seperti di acara pernikahan. Sangat sering dibawakan lagu Pakik Nanti, ketika Dolalak Budi Santoso mempertunjukan tariannya. Dahulunya lagu Pakik Nanti sering dibawakan setelah lagu Bismilah Iku, karena mempunyai tema lagu yang hampir sama yaitu mengarah kepada religius atau keagamaan. Untuk menambah variasi, di zaman sekarang lagu Pakik Nanti sering diacak dalam penampilannya tidak selalu ditampilkan setelah lagu Bismilah Iku. Di zaman penjajahan Belanda, syair lagu Pakik Nanti merupakan bukti bahwa terdapat dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi melalui kesenian. Makna dari lagu tersebut mengarah kepada sesuatu yang dijadikan bekal untuk menghadapi hari kematian atau hari kiamat yang isebut dalam lagu sebagai hari akhir.

2) Bentuk Lagu Pakik Nanti

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengkategorikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Pakik Nanti:

Pakik Nanti

Dolalak Budi Santoso

Voice *Pa-kik nan - ti ka-lau bi-lang bi-lang me-la - ti*

Voice *Ba - nyu wu - lu mung-gah lang - gar sho-lat sem bah - yang*

Voice *Pa-ke ka - re set mu dun Je-mu - ah mbo-pong Al - qur - an*

Voice *Pa-kik ar - lo - ji mu-dun Je mu - ah mbo-pong ber jan - ji*

Gambar 11: Melodi *sauran* lagu Pakik Nanti

Sumber: (Bayu, 2019)

a) Bagian A

Pakik Nanti

Dolalak Budi Santoso

5

m' n'

Gambar 12: Lagu Pakik Nanti Bagian A

Sumber; (Bayu, 2019)

Bagian A terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 1-4. Birama 1-4 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m dan n. Birama 5-8 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a' dan memiliki motif m1 dan n1. Motif m1 pada frase jawab (a'), merupakan variasi dari motif m dengan pola ritme yang hampir sama. Motif n1 merupakan variasi dari motif n dilihat juga dari pola ritme pada motif tersebut.

b) Bagian A'

The image shows two staves of musical notation for 'Lagu Pakik Nanti Bagian A''. The top staff starts at measure 9, indicated by a '9' above the staff. It features a treble clef, a key signature of four sharps, and a common time signature. The melody consists of eighth and sixteenth notes. Above the staff, a blue bracket labeled 'A'' spans measures 9 through 12. A green bracket labeled 'a'1' spans measures 9 through 12. Below the staff, the lyrics 'm'1'1' and 'n'1'1' are written under the corresponding notes. The bottom staff starts at measure 13, indicated by a '13' above the staff. It has the same musical parameters. A blue bracket labeled 'a'2' spans measures 13 through 16. A green bracket labeled 'm1'1' spans measures 13 through 16. Below the staff, the lyrics 'm1'1' and 'n1'1' are written under the corresponding notes.

Gambar 13: Lagu Pakik Nanti Bagian A'

Sumber: (Bayu, 2019)

Bagian A' terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 9-12. Birama 9-12 merupakan frase tanya dengan disimbolkan a'1 karena merupakan variasi dari frase a. Birama 13-16 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a'2 karena merupakan variasi dari frase a' pada bagian A. Frase a'1 memiliki motif m'1 dan n'1 karena merupakan variasi dari motif m dan motif n pada bagian A. Frase a'2 memiliki motif m1'1 dan n1'1, merupakan variasi dari motif m1 dan n1 pada bagian A. Pada bagian *sauran* lagu Pakik Nanti memiliki 16 birama. Memilih untuk menganalisa *sauran* saja karena bagian *sauran* merupakan bagian yang paling penting dalam lagu Pakik Nanti. Untuk *intro* lagu biasanya diawali dengan musik pengiring dan dilanjut menyanyikan *sauran* terlebih dahulu. Untuk *coda* biasanya diakhiri dengan *sauran* juga. Tidak terdapat *interlude* yang ditemukan pada lagu Pakik Nanti.

Lagu Pakik Nanti memiliki makna yaitu untuk di hari akhir. Di dalamnya mengandung nasihat-nasihat yang digunakan untuk bekal di hari akhir. Untuk

lebih jelasnya akan diuraikan makna secara denotatif dan konotatif, berikut penguraian maknanya:

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Pakik Nanti

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Pakik Nanti memiliki 5 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Pakik Nanti akan dianalisis makna denotatif per kalimat.

Berikut analisis makna denotatif lagu Pakik Nanti:

1) Analisis makna denotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Pakik Nanti. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 15: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Pakik nanti kalau bilang bilang melati	Berbicaralah seperti harum bunga melati untuk digunakan di hari akhir
2.	Banyu wulu munggah laggar salat sembahyang	Sebelum melakukan shalat, terlebih dahulu mengambil air wudhu kemudian mulai memasuki masjid
3.	Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an	Memakai sorban setelah sholat jum'at dan membawa Alqur'an

4.	Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji	Setelah sholat Jum'at memakai jam tangan dan membawa sebuah perjanjian/janji
----	--------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait pertama, menjelaskan tentang berbicara seperti bunga melati yang akan digunakan untuk masa yang akan datang. Pak Jono mengatakan “*Pakik nanti kalau bilang bilang melati. Laiki maksute dienggo mengko wae nek ngandani sing apik-apik, melati ki barang harum sing apik. Melati ki bunga sing apik. Pakik nanti ki maksute dienggo mengko. Maksudnya mengko ki hari akhir*

 (wawancara dengan pak Jono tahun 2019). Melati itu harum, harum itu jika dalam perkataan, perkataan yang baik-baik. Kalimat kedua menjelaskan tentang air wudhu, setelah berwudhu langsung naik ke langgar/mushola, dan kemudian salat atau sembahyang. Patokan orang Islam dalam menjalankan sholat adalah dengan mempercayai Al- Qur'an sebagai pedoman. Dalam Alqur'an surat Al- Maidah (5:6) dijelaskan bahwa jika hendak melaksanakan sholat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki dan seterusnya. Kalimat basuhlah mukamu sampai dengan mata kaki yang dimaksud adalah berwudhu. Karena terdapat pedoman dalam setiap agama misalnya Islam memakai kitab Al-Qur'an, umat nasrani memakai kitab Injil dan sebagainya. Kalimat ketiga menjelaskan tentang seseorang yang memakai surban setelah sholat jum'at dan membawa Alqur'an. Melihat dari sejarah, wilayah Bagelen yang sekarang menjadi Purworejo pernah menjadi tempat perang Pangeran Diponegoro dan Belanda. Masyarakat mendukung Pangeran Diponegoro. Dalam bukti gambar, terlihat Pangeran Diponegoro yang sering

memakai sorban. Sorban merupakan kain yang berbentuk *syall*, merupakan kain khas Timur Tengah. Berikut gambar Pangeran Diponegoro yang memakai sorban:



Gambar 14: Pangeran Diponegoro Memakai Sorban

Sumber: (Kompasiana: 2019)

Gambar Pangeran Diponegoro memakai sorban adalah salah satu bukti bahwa sorban sudah memasuki pulau Jawa khususnya di daerah Purworejo pada era perang Diponegoro sekitar tahun (1825-1830). Rejotaruno yang merupakan pendiri kesenian *Dolalak* dahulunya juga merupakan orang yang mendalami ilmu agama Islam dan menyeapkannya. Menurut pak Jono, dahulunya Rejotaruno sering memakai sorban saat sholat Jum'at dan memakai arloji, menyesuaikan tradisi masyarakat daerah sekitar pada saat ibadah shalat jum'at yang menggunakan sorban dan memakai arloji atau jam tangan. Pak Jono juga mengatakan “*Surban ki dileboke nang gon betul-betul mengakui agama Islam itu sebagai standar nek Dolalak mengakui Islami. Sebagai simbol karena memang betul-betul Dolalak seperti Budi Santoso niku Dolalak Islamik.*

Maksudnya Islamik itu simbolnya jelas, lagunya ada syair-syair Islamik, peganutnya atau peserta-pesertanya kalau memasuki waktu sholat sebagian besar menjalankan sholat". Beliau menjelaskan bahwa surban itu dijadikan simbol bahwa Dolalak Budi Santoso itu benar-benar Dolalak Islami, lagu dan syairnya Islami, pesertanya ketika sudah memasuki jam Sholat harus menjalankan sholat. Pak Jono menambahkan "*Njuk pake kareset itu mbiyen-mbiyene memang pak Rejotaruna diantara itu kiayi. Makannya ini kan termasuk judul lagu Pakik nanti. Yang punya judul lagu Pakik Nanti itu pak Rejo taruno itu, nek sing bawa kan yang punya pak Cip istilahe gawe dhewe*". Beliau mengatakan diantara ketiga orang yaitu Rejotaruno dan kawan-kawan adalah kiayi atau orang yang mendalami agama dan mengamalkannya. Yang punya judul lagu Pakik Nanti itu Rejotaruno asli sedangkan *bawan* atau *bowo* yang punya atau yang menciptakan pak Cip.

Kalimat keempat menjelaskan tentang setelah sholat jum'at juga membawa arloji/jam dan membawa sebuah perjanjian. Arloji atau jam tangan adalah simbol pengukur waktu dan menggambarkan orang yang menghargai waktu pada pemakainya. Perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian kepada Tuhan untuk lebih baik dalam beribadah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pak Jono mengatakan "*Iya kebiasaane pak Rejotaruna niku. Dulu kan arloji niku wis dadi orang sudah di depan orang-orang kaya atau memang orang terpandang*" (wawancara dengan pak Jono tahun 2019). Arloji juga melambangkan orang yang memakainya orang yang terpandang dan orang yang dijadikan contoh yang baik bagi penganutnya. Kesimpulan dari

bait pertama adalah pesan agar berbicara seperti bunga melati yang digunakan untuk nanti. Air wudhu, naik ke langgar/mushola, dan kemudian sholat/sembahyang merupakan bekal juga untuk nanti. Sholat jumat juga digunakan untuk nanti dengan setelah sholat memakai surban, jam, membawa Alqur'an, dan membawa sebuah janji.

2) Analisis makna denotatif syair bait kedua

Analisis makna denotatif pada bait kedua di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedua:

Tabel 16: Analisis makna denotatif per kalimat pada bait kedua

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang mlati pantes den agem pra putri	Bunga melati dengan keindahannya cocok dipakai oleh wanita
2.	Ayo ngudi kagunan kita pribadi	Mengajak mencari sesuatu yang berguna untuk diri pribadi

Kalimat pertama pada bait kedua menjelaskan tentang bunga melati yang cocok dipakai anak perempuan. Di Indonesia melati melati putih (*Jasminum Sambac*) dipilih menjadi “Puspa Bangsa” atau simbol nasional. Bunga ini melambangkan kesucian dan kemurnian, serta dikaitkan dengan tradisi suku di Indonesia (Wikipedia.org). Dengan lambang kesucian dan kemurnian, melati sangat cocok dipakai untuk wanita supaya tetap suci dan murni. Pak Jono menyatakan bahwa “*Kembang Mlathi pantes den agem pra putri kui jenenge parikan. Senajan ta parikan kui ncen nyatane ngono nek kembang kui anggo-*

anggone wong putri. Anane i karo i kui merga ngakurke nyocoke guru lagu utawa guru wilangan”. Pak Jono menjelaskan bahwa dalam syair *Dolalak* itu isinya adalah parikan-parikan atau pantun. Tetapi walaupun pantun, kata-katanya sesuai dengan kenyataan atau mengambil dari kenyataan seperti bunga melati yang cocok dipakai oleh kaum wanita.



Gambar 15: Gambar Bunga Melati

Sumber: (Tribunnews.com)

Kalimat kedua pada bait kedua menjelaskan tentang ajakan untuk mencari sesuatu yang berguna untuk kita pribadi. Ajakan tersebut berhubungan dengan pantun sebelumnya yang menyatakan bahwa bunga melati cocok dipakai kaum wanita yang menggambarkan bahwa kita harus mencari sesuatu yang berguna untuk diri kita sendiri yaitu sesuatu yang baik seperti harumnya bunga melati. Kesimpulan dari bait kedua adalah bunga melati sangat cocok dipakai oleh kaum wanita, dan berhubungan dengan gambaran pantun yang mempunyai arti mengajak untuk mencari sesuatu yang cocok untuk diri sendiri dan terntunya berguna seperti harum bunga melati.

3) Analisis makna denotatif syair bait ketiga

Analisis makna denotatif pada bait ketiga di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketiga:

Tabel 17: Analisis makna denotatif per kalimat pada bait ketiga

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang menur megar anjrah kadya sawur	Bunga menur yang bertebaran dengan warna bunga yang sama seolah seperti sekumpulan makhluk
2.	Muji syukur mrih rukuning pra sedulur	Memanjatkan puji syukur karena saudara saling guyup rukun

Kalimat pertama menjelaskan tentang bunga menur yang bertebaran dengan warna bunga yang sama seolah seperti sekumpulan makhluk. Bunga menur yang berbentuk seperti melati tapi lebih padat struktur bunganya menggambarkan burung-burung yang berwarna putih yang beterbangan secara bersama-sama. Kalimat kedua menjelaskan tentang memanjatkan puji syukur karena para saudara saling guyup rukun. Kesimpulan dari bait ketiga adalah sebuah pantun dengan mengangkat bunga yaitu bunga menur yang menggambarkan burung-burung yang berwarna putih dan beterbangan secara bersama-sama dan berhubungan dengan jawaban pantun memanjatkan puji syukur. Burung berwarna putih yang beterbangan bergerak ke atas ibarat do'a syukur yang ditujukan kepada Tuhan YME. Berterbangan bersamaan diibaratkan kerukunan dari para saudara.

4) Analisis makna denotatif syair bait ke-empat

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-empat:

Tabel 18: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait ke-empat**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang mawar megar gandane angambar	Bunga mawar yang mekar memiliki bau yang sangat harum
2.	Samya sabar anggugah kawruh kang anyar	Harus sabar saat belajar ilmu yang baru

Kalimat pertama menjelaskan tentang bunga mawar yang sedang mekar memiliki bau yang sangat harum. Kalimat kedua menjelaskan tentang nasihat jika ingin belajar ilmu yang baru, harus sabar karena agar memiliki harum yang menyebar seperti bunga mawar harus mempunyai usaha dengan membutuhkan kesabaran dalam belajar ilmu baru. Untuk menjadi seseorang yangberbau harum yang menyebar seperti bunga mawar membutuhkan usaha yang sabar jika bertemu dengan ilmu-ilmu yang baru. Kesimpulan dari bait ke-empat adalah untuk menjadi seseorang yang berbau yang harum dan menyebar seperti bunga mawar di masyarakat, diperlukan usaha dengan disertai kesabaran dalam belajar ilmu yang baru.

5) Analisis makna denotatif syair bait Kelima

Analisis makna denotatif pada bait kelima di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna denotatif pada bait kelima:

Tabel 19: **Analisis makna denotatif per kalimat pada bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang suruh mbalasah saengga uwuh	Bunga suruh bertaburan sampai setinggi tumpukan sampah
2.	Kudu teguh ngadepi baya pakewuh	Menyiapkan hati yang lapang dada dalam menghadapi sifat sungkan di kehidupan bermasyarakat

Kalimat pertama menjelaskan tentang bunga suruh yang bertaburan sampai seperti tumpukan sampah seperti masalah yang menumpuk dimana-mana. Kalimat kedua menjelaskan tentang harus kuat menghadapi sifat sungkan di kehidupan bermasyarakat. Kesimpulan dari bait kelima adalah karena adanya masalah yang berada dimana-mana yang mengharuskan untuk kuat dalam menghadapi sifat sungkan di kehidupan bermasyarakat.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Pakik Nanti

Lagu pakik nanti memiliki artian dipakai untuk nanti. Nanti yang berarti hari akhir. Dengan beberapa kata yang membuktikan bahwa terdapat kata-kata yang bertemakan religius sebagai bekal di hari nanti. Untuk lebih jelas pemaknaannya, setiap bait akan dibagi menjadi per kalimat lagu. Agar tidak salah tafsir dalam mengartikannya, dicantumkan juga makna konotatif yang menjelaskan per kalimat lagu. Berikut makna konotatif lagu Pakik Nanti yang akan dibagi menjadi per kalimat lagu:

1) Analisis makna konotatif syair bait pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 20: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Pakik nanti kalau bilang bilang melati	Berbicara yang baik dan jujur sebagai bekal di hari akhir
2.	Banyu wulu munggah laggar salat sembahyang	Sebelum melaksanakan shalat, untuk mensucikan diri dengan cara mengambil air wudhu
3.	Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an	Setelah sholat Jum'at, orang terdahulu biasanya memakai kareset/surban dan membawa Al-Qur'an
4.	Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji	Orang yang sering melihat alroji (waktu) setelah melakukan suatu hal , menunjukan orang yang menghargai waktu. Kemudian berjanji di dalam hati untuk lebih baik

Kalimat pertama pada bait pertama menjelaskan tentang nasihat untuk digunakan di hari nanti (hari akhir) agar berbicara yang baik-baik dan jujur seperti harumnya bunga melati. Bunga melati merupakan bunga yang melambangkan kesucian dan kemurnian. Dalam adat Jawa, setiap pernikahan dalam uraian rambut pengantin wanita memakai bunga melati. Harumnya bunga melati seperti harumnya perkataan yang baik yang akan tercium oleh orang lain. Dengan maksud jika sudah terkenal dengan perkataan yang baik maka orang akan menilai orang itu baik. Pak Jono menyatakan “*Kembang*

Mlathi pantes den agem pra putri kui jenenge parikan. Senajan ta parikan kui ncen nyatane ngono nek kembang kui anggo-anggone wong putri. Anane i karo i kui merga ngakurke nyocoke guru lagu utawa guru wilangan". Dalam syair-syair lagu Dolalak berisi parikan-parikan atau pantun. Tetapi pantun-pantun tersebut banyak diambil dari kenyataan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti bunga melati yang pantas dipakai kaum wanita. Kalimat kedua menjelaskan tentang untuk bekal di hari nanti, orang-orang mulai mengambil air wudhu, masuk ke masjid dan melaksanakan sholat. Mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat termasuk tuntunan dalam agama Islam. Masyarakat Purworejo sekitar tahun 1936 mayoritas beragama Islam. Perkembangan Islam di Purworejo sudah ada sejak tahun 1837. Bukti itu ditandai dengan banyaknya masjid di daerah Purworejo dan adanya salah satu peninggalan bedug terbesar di dunia yaitu bedug Pendowo. Bedug Pendowo dibuat pada sekitar tahun 1837 oleh Tumenggung Prawironagoro dan Raden Patih Cokronagoro dan ditempatkan di Masjid Agung Kadipaten, sekarang bernama Masjid Darul Muttaqien (Kompasiana.com). Berikut gambar bedug Pandowo yang merupakan bedug terbesar di Dunia:



Gambar 16: Bedug Pendowo

Sumber: (Bayu, 2019)

Kalimat ketiga menjelaskan tentang setelah sholat Jum'at, orang dahulu biasanya memakai kareset/sorban dan membawa Al-Qur'an. Sorban sudah ada sejak perang Diponegoro yang pernah memakai tanah Bagelen sebagai medan perang pada sekitar tahun 1825-1830. Hingga sampai sekarang sorban masih digunakan baik itu untuk sholat sendiri maupun secara bersama-sama. Surban juga digunakan sebagai simbol bahwa kesenian *Dolalak* benar-benar kesenian yang Islami. Seperti yang dikatakan pak Jono “*Surban ki dileboke nang gon betul-betul mengakui agama Islam itu sebagai standar nek Dolalak mengakui Islami. Sebagai simbol karena memang betul-betul Dolalak seperti Budi Santoso niku Dolalak Islamik. Maksudnya Islamik itu simbolnya jelas, lagunya ada syair-syair Islamik.*” Jadi kata surban adalah simbol bahwa Dolalak Budi Santoso merupakan kesenian yang bernafaskan Islami. Kalimat

keempat menjelaskan tentang orang yang memakai arloji setelah sholat jum'at dan membawa janji. Menurut pak Jono "*Iya kebiasaane pak Rejotaruna niku. Dulu kan arloji niku wis dadi orang sudah di depan orang-orang kaya atau memang orang terpandang*". Arloji dijadikan simbol bahwa yang mamakainya adalah orang-orang yang terpandang dan dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat. Janji yang dimaksud adalah janji kepada yang kuasa untuk selalu menjalankan perintah dan anjuran-anjuran dalam agama. Arloji sebagai penentu waktu untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya setelah sholat Jum'at. Kesimpulan dari bait pertama adalah nasihat untuk bekal di hari nanti yaitu dengan berbicara yang baik-baik, melaksanakan sholat dengan datang ke masjid, melaksanakan sholat jum'at, membaca Al-Qur'an, waktu juga sangat diperhatikan. Jam dalam kalimat keempat pada bait keempat melambangkan ketepatan waktu dan juga simbol orang yang terpandang. Setelah itu membawa janji. Janji yang dimaksud adalah janji kepada yang kuasa untuk selalu menjalankan perintah dan anjuran-anjuran dalam agama.

2) Analisis makna konotatif syair bait kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 21: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang mlati pantes den agem pra putri	Keindahan bunga melati sangat cocok untuk menambah kecantikan seorang wanita
2.	Ayo ngudi kagunan kita pribadi	Ajakan untuk mencari sesuatu hal yang berguna untuk diri pribadi sebagai bekal di hari akhir

Kalimat pertama pada bait kedua menjelaskan tentang bunga melati dengan harumnya yang wangi dan bentuknya yang elegan membuat bunga melati sangat cocok dipakai oleh para wanita. Bunga melati melambangkan kesucian dan kemurnian, bahkan kesederhanaan dengan hanya memiliki warna putih saja. Melihat filosofi dari bunga melati sangat cocok untuk diterapkan pada kaum wanita Indonesia. Diharapkan agar tetap suci hingga mendapatkan pasangan hidup dan tetap sederhana. Melati bisa juga diartikan orang yang berpendirian kuat. Ayda Idaa yang dimuat dalam Kompasiana.com pada tanggal 5 Januari 2013 mengatakan bahwa “Karenanya, melati ikut bergoyang saat hembusan angin menerpa. Ke kanan ia ikut, ke kiri iapun ikut. Namun melati tetap teguh pada pendiriannya, karena kemanapun ia mengikuti arah angin ia akan segera kembali pada tangkainya”. Untuk para wanita Indonesia diperlukan perndirian yang kuat layaknya Kartini agar dapat menjaga dirinya dan mengantarkan kepada tujuan yang baik. Kalimat kedua menjelaskan tentang anjuran untuk mencari sesuatu hal yang berguna bagi diri sendiri untuk bekal di hari nanti. Hari nanti yang dimaksud adalah hari akhir. Jono (Senior *Dolalak* daerah Kaliharjo),

mengatakan bahwa memang arti dari lagu Pakik Nanti yaitu persiapan untuk menyambut hari akhir kelak. Kesimpulan dari lagu Pakik Nanti pada bait kedua adalah terdapat bunga melati dengan harum yang wangi dan berwara putih yang melambangkan kesucian, kemudian bentuknya yang elegan sangat cocok dipakai oleh kaum wanita. Berhubungan dengan balasan pantun yaitu untuk bekal di hari nanti, dianjurkan mencari-cari sesuatu hal cocok untuk diri sendiri seperti harum bunga melati dan berguna untuk hari nanti (hari akhir).

3) Analisis makna konotatif syair bait ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 22: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang menur megar anjrah kadya sawur	Bunga menur yang mekar dan bertebaran layaknya sekumpulan makhluk berbaju putih yang memanjatkan do'a
2.	Muji syukur mrih rukuning pra sedulur	Memanjatkan puji syukur kepada Tuhan karena saudara saling guyup rukun

Kalimat pertama menggambarkan tentang bunga menur yang mekar dan bertebaran layaknya sekumpulan burung putih yang beterbang. Fauna di persawahan Purworejo yang berupa burung, kebanyakan adalah burung bangau. Burung bangau warnanya putih, jika beterbang secara bersama-

sama terlihat seperti bunga menur yang ditebarkan. Bunga menur dalam bahasa yang umum adalah melati. Menur adalah melati yang berkelopak dua. Memang mirip melati dengan menur, hanya menur lebih padat struktur bunganya. Pak Jono menjelaskan bahwa dalam syair *Dolalak* berisi pantun-pantun tetapi diambil dari kenyataan. “*Senajan ta parikan kui ncen nyatane ngono*” (Prawirodihardjo, 2019). Kalimat kedua menjelaskan tentang memanjatkan puji syukur karena saudara saling guyup rukun. Kesimpulan dari bait ketiga adalah sebuah pantun yang menggunakan kata bunga menur yang mekar dan bertebaran layaknya burung bangau putih yang beterbang secara bersama-sama berhubungan dengan jawaban pantun dengan memanjatkan puji syukur karena saudara saling guyup rukun diibaratkan burung bangau putih yang terbang bersamaan bergerak ke atas seperti mengarah kepada Tuhan YME.

4) Analisis makna konotatif syair bait ke-empat

Analisis makna konotatif pada bait ke-empat di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-empat:

Tabel 23: Analisis makna konotatif per kalimat pada bait ke-empat

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang mawar megargandane angambar	Bunga mawar menggambarkan orang pintar yang banyak memiliki ilmu dan sudah dikenal di kehidupan masyarakat

2.	Samya sabar anggugah kawruh kang anyar	Anjuran untuk bersabar saat mempelajari ilmu yang baru termasuk dalam prosesnya
----	-------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama menggambarkan tentang bunga mawar yang orang pintar yang banyak memiliki ilmu dan sudah dikenal di kehidupan masyarakat. Harum yang wangi diibaratkan orang pandai dan menyebar ke segala penjuru dalam kehidupan masyarakat seperti kata *gandane angambar*. Kalimat kedua merupakan sebuah nasihat bahwa harus sabar jika belajar ilmu yang baru. Ilmu jika diraih dengan kerja keras dan kesabaran sehingga maksimal dalam mendapatkannya. Kerjakeras juga harus disertai hati yang tulus, ilmu menjadi berbahaya karena ide yang disertai dengan hasrat yang berlebihan akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Kesimpulan dari bait ke-empat adalah sebuah pantun yang mengibaratkan bunga mawar yang berarti orang yang pintar yang kepandaianya akan tercium dan tersebar kepada banyak orang seperti bunga mawar yang harumnya menyebar ke segala arah. Untuk memperoleh pengakuan tersebut, diperlukan kerja keras disertai kesabaran dalam mempelajari ilmu yang baru.

5) Analisis makna konotatif syair bait kelima

Analisis makna konotatif pada bait kelima di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna konotatif pada bait kelima:

Tabel 24: **Analisis makna konotatif per kalimat pada bait kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kembang suruh mbalasah saengga uwuh	Menggambarkan masalah yang banyak sampai setinggi tumpukan sampah
2.	Kudu teguh ngadepi baya pakewuh	Lapang dada dan tetap fokus pada tujuan ketika menghadapi sifat sungkan karena banyaknya masalah dalam kehidupan bermasyarakat

Kalimat pertama menggambarkan tentang masalah yang menumpuk atau yang banyak sampai setinggi tumpukan sampah. Kalimat kedua menjelaskan tentang nasihat supaya kuat dalam menghadapi sifat sungkan karena banyaknya masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat sungkan misal tetangga sedang mengadakan hajatan, sementara kita harus berkerja maka bisa juga menimbulkan masalah. Maka harus mengatur jadwal agar pekerjaan tetap berjalan dan menghindari sifat sungkan dengan membantu sebisanya. Prawirodiharjo juga mengatakan “*hidup di pedesaan harus bisa mengendalikan sikap karena sebenarnya orang desa itu sangat jeli dalam meinilai*”. Beliau juga mengatakan bahwa jika harus dihargai ketika hidup di pedesaan harus didasari 3 hal yaitu agama, budaya dan juga bekerja untuk membentengi menghadapi *baya pakewuh* atau sifat sungkan di masyarakat. Kesimpulan dari bait kelima adalah karena banyaknya masalah dalam kehidupan bermasyarakat, maka harus lapang dada dan harus kuat saat menghadapi sifat sungkan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kesimpulan dari Makna Keseluruhan Lagu Pakik Nanti

Setelah memahami kesimpulan dari 5 bait dalam lagu Pakik Nanti, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Pakik Nanti. Kesimpulannya adalah persiapan seorang manusia dalam menghadapi hari nanti atau hari akhir. Penjelasan akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Berikut kesimpulan lagu Pakik Nanti:

Tabel 25: Kesimpulan Makna Lagu Pakik Nanti

Judul Lagu	Pakik Nanti
Makna Denotatif	Persiapan yang digunakan untuk menghadapi hari nanti yaitu berbicara harum seperti bunga melati, pergi ke masjid untuk sholat, mencari hal berguna untuk diri sendiri, bersyukur dengan saudara yang rukun, sabar dalam belajar ilmu yang baru, dan kuat dalam menghadapi sifat sungkan dalam masyarakat.
Makna Konotatif	Persiapan yang bersifat duniawi maupun untuk di akhirat dalam menghadapi hari kematian atau hari kiamat karena mempercayai bahwa setelah kehidupan dunia masih ada kehidupan akhir. Persiapan tersebut seperti berbicara yang baik dan jujur, pergi ke masjid untuk sholat Jum'at dan juga sholat wajib 5 waktu. Di dalam lagu ini juga digambarkan langkah-langkah orang yang sedang sholat Jum'at pada zaman dahulu. Sebelum sholat Jum'at, semua orang wajib mensucikan diri dengan cara berwudhu kemudian melaksanakan sholat. Setelah sholat Jum'at, orang terdahulu biasanya membaca Al-Qur'an dan menggendongnya dengan tangan setinggi dada. Biasanya juga membawa kitab Al-Barzanji untuk menambah ketaqwaan. Orang terdahulu juga memiliki sikap disiplin terbukti dengan seringnya membawa arloji yang digunakan untuk melihat waktu setiap saat dan juga untuk mengatur waktu. Persiapan yang

	bersifat duniawi lainnya seperti mencari suatu hal yang berguna dan tidak melakukan hal yang bersifat sia-sia, rukun kepada sesama saudara disertai rasa syukur yang akan membawa kebahagiaan, sabar dalam mempelajari ilmu, dan juga lapang dada ketika tertimpa masalah dalam kehidupan bermasyarakat.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Pakik Nanti.

Kesenian tradisional adalah wujud dari budaya bangsa, sesuai dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Pakik Nanti:

Tabel 26: Nilai-nilai Edukatif dalam lagu Pakik Nanti

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Pakik Nanti
1.	Lagu Pakik Nanti mengajarkan untuk selalu berbicara jujur dan menjaga perkataan yang baik. Perkataan yang baik merupakan perkataan yang membangun tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain. Perkataan jujur dan baik dalam lagu Pakik Nanti diibaratkan sebagai bunga melati yang memiliki warna putih bersih dan berbau harum.

<p>2. Untuk mempersiapkan diri sebelum hari akhir tiba, diwajibkan untuk sholat 5 waktu dan bagi laki-laki setiap satu minggu sekali wajib menjalankan sholat Jum'at sesuai dengan ajaran di dalam kitab Al-Qur'an.</p>
<p>3. Lagu Pakik Nanti juga mengajarkan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna seperti dalam kalimat <i>ayo ngudi kagunan kita pribadi</i>. Jangan sampai membuang-buang waktu dengan kegiatan yang tidak berguna seperti bermain <i>game</i> di zaman sekarang sampai memakan waktu lama hingga melupakan kewajiban.</p>
<p>4. Setelah berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT, manusia dianjurkan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Karena kebahagian yang sebenarnya adalah ketika mensyukuri hal yang didapat setelah berusaha berapapun hasilnya termasuk dalam bersyukur ketika saudara saling rukun seperti dalam kalimat <i>muji syukur mrih rukuning pra sedulur</i>.</p>
<p>5. Kalimat <i>pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji</i> mengajarkan untuk berdisiplin diri. Arloji melambangkan alat pengukur waktu dan mengajarkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat setelah sholat Jum'at atau setelah beribadah. Setelah beribadah juga mendidik untuk berjanji agar menjadi lebih baik.</p>
<p>6. Nilai yang mengajarkan kesabaran juga terdapat dalam lagu Pakik Nanti yaitu mengajarkan untuk sabar ketika belajar ilmu, jika dalam tembang Macapat Poung <i>ngelmu iku kalakune kanthi laku</i> yang berarti mencari ilmu harus disertai dengan tindakan dan juga kesabaran karena ilmu yang mendalam tidak bisa diperoleh secara cepat.</p>
<p>7. Hidup bermasyarakat di Jawa memiliki budaya kesopanan dan terkadang karena terlalu menjunjung tinggi nilai kesopanan hingga melakukan suatu kegiatan harus memperhatikan perasaan orang lain atau yang disebut sungkan. Lagu Pakik Nanti mengajarkan untuk tetap kuat dan fokus pada tujuan ketika menghadapi sifat sungkan dalam kehidupan bermasyarakat.</p>

3. LAGU IKAN CUCUT

a. Struktur Syair Lagu dan Bentuk Lagu Ikan Cucut

1) Struktur Syair Lagu Ikan Cucut

|| 5 5 5 5 6 6 6 6 5 3 5
I kan cu cut ja lan di la
6 . 5 . 3 :] [6 . 3 5 . 6 . 1 .
Ut ke na om bak
1 1 . 5 6 5 5 ||
Ber goyang bun tut

- a) Ikan cicut jalan di laut 2x

Kena ombak bergoyang buntut

- b) Andeng-andeng di atas mulut 2x

Jangan mandeng nanti kepincut

- c) Naik sepeda jangan diputar 2x

Kalau diputar rusak rodanya

- d) Naik tangga jangan gemetar 2x

Kalau gemetar apa jadinya

- e) Kolang-kaling buahnya aren 2x

Buah duku manis rasanya

- f) Saya eling dari kemaren 2x

Saya tunggu dekat rumahnya

- g) Hitam-hitam buahnya manggis 2x

Memang hitam rasanya manis

- h) Nasi putih apa ikannya 2x
 Ikan sapi masak selada
 i) Sakit hati apa obatnya 2x
 Cium pipi mana orangnya
 j) Lurik-lurik ulane sowo 2x
 Ndhase cilik buntute dawa
 k) Lirak-lirik sing mawa kira 2x
 Sing ndak lirik nora rumangsa
 k) Sini gunung disana gunung 2x
 Disini bingung di sana bingung

Tabel 27: Terjemahan lagu Ikan Cucut

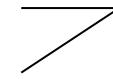
No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Ikan cucut jalan di laut	Ikan cucut berjalan di laut
2.	Kena ombak bergoyang buntut	Terkena ombak ekornya bergoyang
3.	Andeng-andeng di atas mulut	Tahi lalat yang berada di atas mulut
4.	Jangan mandeng nanti kepincut	Jangan memandang nanti terpikat
5.	Naik sepeda jangan diputar	Naik sepeda jangan diputar
6.	Kalau diputar rusak rodanya	Kalau diputar rodanya rusak

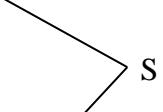
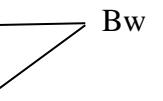
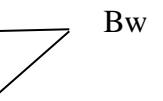
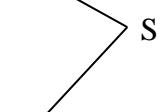
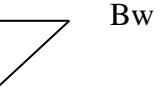
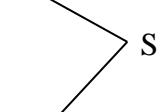
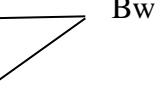
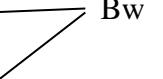
7.	Naik tangga jangan gemetar	Badan tidak boleh gemetar ketika menaiki tangga
8.	Kalau gemetar apa jadinya	Kalau gemetar bagaimana jadinya?
9.	Kolang-kaling buahnya aren	Kolang-kaling merupakan buah dari pohon aren
10.	Buah duku manis rasanya	Buah duku memiliki rasa yang manis
11.	Saya eling dari kemaren	Saya ingat-ingat dari kemarin
12.	Saya tunggu dekat rumahnya	Saya menunggu di dekat rumahnya
13.	Hitam-hitam buahnya manggis	Buah manggis berwarna hitam
14.	Memang hitam rasanya manis	Yang berwarna hitam memiliki rasa yang manis
15.	Nasi putih apa ikannya	Nasi putih apa lauknya?
16.	Ikan sapi masak selada	Ikan sapi dengan lalapan selada
17.	Sakit hati apa obatnya	Sakit hati apa obatnya?
18.	Cium pipi mana orangnya	Mencium pipi dimana orangnya?
19.	Lurik-lurik ulane sowo	Lurik-lurik motif dari ular phiton
20.	Ndhase cilik buntute dawa	Kepalanya kecil ekornya panjang
21.	Lirak-lirik sing mawa kira	Melirak-lirik dengan kira-kira

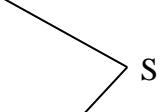
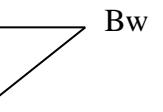
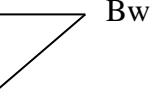
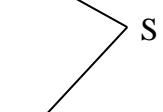
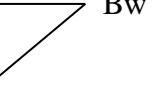
22.	Sing ndak lirik nora rumangsa	Yang dilirik tidak merespon
23.	Sini gunung disana gunung	Disini gunung disana gunung
24.	Disini bingung di sana bingung	Disini bingung disana bingung

Lagu ikan cucut memiliki watak centil atau dalam bahasa Jawa *kenes*.

Penari yang baik dan mengerti watak tarian, akan menarikannya sesuai dengan watak tarian. Lagu Ikan Cucut juga memiliki syair yang pendek-pendek seperti lagu Jalan-jalan Keras. Urutan lagu tersebut sama dengan urutan lagu lain yaitu *sauran* terlebih dahulu kemudian *bawan*, *bawan*, *sauran*, *bawan*, *bawan* kemudian akan kembali kepada *sauran*. Berikut urutan lirik dalam penampilannya yang akan digolongkan antara *bawan* dan *sauran*:

- | | | |
|--------------------------------------|----|-------------------------------------------------------------------------------------|
| a. Ikan cucut jalan di laut | 2x |  |
| Kena ombak bergoyang buntut | | |
| b. Andeng-andeng di atas mulut | 2x |  |
| Jangan mandeng nanti kepincut | | |
| c. Naik sepeda jangan diputar | 2x |  |
| Kalau diputar rusak rodanya | | |
| d. Naik dada (tangga) jangan gemetar | 2x |  |
| Kalau gemetar apa jadinya | | |

- e. Ikan cicut jalan di laut 2x 
- Kena ombak bergoyang buntut
- f. Andeng-andeng di atas mulut 2x 
- Jangan mandeng nanti kepincut
- g. Kolang-kaling buahnya aren 2x 
- Buah duku manis rasanya
- h. Saya eling dari kemaren 2x 
- Saya tunggu dekat rumahnya
- i. Ikan cicut jalan di laut 2x 
- Kena ombak bergoyang buntut
- j. Andeng-andeng di atas mulut 2x 
- Jangan mandeng nanti kepincut
- k. Hitam-hitam buahnya manggis 2x 
- Memang hitam rasanya manis
- l. Ikan cicut jalan di laut 2x 
- Kena ombak bergoyang buntut
- m. Andeng-andeng di atas mulut 2x 
- Jangan mandeng nanti kepincut
- n. Nasi putih apa ikannya 2x 
- Ikan sapi masak solada
- o. Sakit hati apa obatnya 2x 
- Cium pipi mana orangnya

- p. Ikan cicut jalan di laut 2x 
- Kena ombak bergoyang buntut
- q. Andeng-andeng di atas mulut 2x 
- Jangan mandeng nanti kepincut
- r. Lurik-lurik ulane sowo 2x 
- Ndhase cilik buntute dawa
- s. Lirak-lirik sing mawa kira 2x 
- Sing ndak lirik nora rumangsa
- t. Ikan cicut jalan di laut 2x 
- Kena ombak bergoyang buntut
- u. Andeng-andeng di atas mulut 2x 
- Jangan mandeng nanti kepincut
- l) Sini gunung disana gunung 2x 
- Disini bingung di sana bingung

Pada lagu Ikan cicut urutannya kurang lebih sama, tetapi menyanyikannya yang membutuhkan nafas yang cepat dan pendek-pendek ditambah dengan karakter grup Dolalak Budi Santosa yang menggunakan laras tinggi atau dalam istilah musik barat *range* suara yang tinggi (wilayah nada yang tinggi) yang menantang untuk dinyanyikan. Prawirodiharjo mengatakan bahwa “ciri khas Dolalak Budi Santosa menyanyikan lagu harus memakai laras tinggi, jadi tidak boleh mencoba-coba menyanyi dengan laras rendah”. Untuk menyanyikannya terkadang gantian antara penyanyi satu dengan yang lain bisa juga secara solo. Keunikan lain dari lagu ini adalah watak lagu sendiri

yang menunjukkan kecentilan. Kecentilan itu terlihat dari beberapa lirik yang mengandung arti menarik perhatian lawan jenis. Misalnya kata *sing ndak lirik nora rumangsa* seolah-olah benar-benar menceritakan tentang seorang pria yang berusaha menarik perhatian wanita tetapi wanita tidak merespon apa yang dilakukan pria. Kata lirik menunjukkan kecentilan. Riyadi mengatakan bahwa dahulunya lagu Ikan Cucut merupakan pengalaman dari mbah Rejo (Rejotaruno) dan Duriyat saat berlayar dan mengamati Ikan Cucut yang sedang berenang di lautan. Karena mbah Rejo dan mbah Duriyat pernah merantau ke Sumatera sehingga dalam perjalannya melihat Ikan Cucut dan menerapkannya ke dalam lagu. Lirik yang benar masih asli adalah bagian *sauran* yang menceritakan tentang gerak-gerik Ikan Cucut dan dihubungkan dengan pantun yang mengarah kepada kasmaran (wawancara dengan Riyadi tahun 2019).

Untuk lebih memahami makna, perlu dicantumkan unsur yang membangun syair. Unsur yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun suatu karya sastra yang berasal dari dalam dan dicantumkan juga unsur ekstrinsik yang berasal dari luar, berikut pembahasannya:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan,

bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Ikan Cucut:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Ikan Cucut:

- (a) Diksi *kena ombak bergoyang buntut* menggambarkan tentang orang yang berusaha menangkal bahaya atau godaan nafsu dengan usahanya.
- (b) Diksi *jangan mandeng nanti kepincut* menggambarkan tentang perasaan orang dalam menahan hawa nafsu yang bisa membuat jatuh cinta.
- (c) Diksi *saya eling dari kemarin* menggambarkan perasaan seseorang yang sedang sangat jatuh cinta sehingga teringat terus.
- (d) Diksi *sakit hati apa obatnya* menggambarkan orang yang sedang sakit hatinya karena lawan jenis tidak menanggapi cintanya.
- (e) Diksi *sing ndak lirik nora rumangsa* menggambarkan tentang jatuh cinta tetapi tidak ditanggapi oleh lawan jenis yang membuat sakit hatinya.
- (f) Diksi *disini bingung di sana bingung* menggambarkan tentang kebingungan karena malu akibat dari ditolaknya cinta.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, rabaan atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Ikan Cucut:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat *andeng-andeng di atas mulut, jangan mandeng nanti kepincut* yang mempunyai arti tahi lalat yang berada di atas mulut jangan dipandang nanti jatuh cita merupakan sesuatu yang bisa dilihat. Kemudian kalimat *hitam-hitam buahnya manggis* yang menunjukkan bahwa warna buah manggis adalah hitam merupakan hal yang dapat dilihat oleh mata. Kalimat *lurik-lurik ulane sowo* yang menunjukkan bahwa motif ular *sowo* atau yang dikenal sebagai ular piton adalah belang-belang. Kalimat *lirak-lirik sing mawa kira* yang menggambarkan mata melirik sana-sini menunjukkan sesuatu yang dilakukan dengan indera yaitu mata.

(b) Citraan Rabaan

Kalimat *buah duku manis rasanya* merupakan hal yang bisa dirasakan oleh indera peraba atau perasa yaitu lidah. Kemudian hal yang sama yang berada pada kalimat *memang hitam rasanya manis* yang menunjukkan bahwa buah manggis yang berwarna hitam rasanya manis merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera peraba atau perasa.

(c) Citraan Badan

Kalimat *kena ombak bergoyang buntut* dapat dilakukan oleh tubuh ikan. Kalimat *naik sepeda jangan diputar* menggambarkan orang yang sedang

menaiki sepeda yang dapat dilakukan oleh badan. Kalimat *naik dada (tangga) jangan gemetar* merupakan hal yang dapat dilakukan secara langsung oleh tubuh. Kemudian kalimat *saya tunggu dekat rumahnya* merupakan kegiatan menunggu lawan jenis di dekat rumahnya dan secara langsung dilakukan oleh tubuh.

(3) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi yaitu pada kalimat inti yang berbunyi ikan cicut jalan di laut. Jalan yang dimaksud adalah ikan cicut berenang di laut. Terdapat versi yang mengatakan bahwa ikan cicut *mandi* di laut. Tapi dilihat secara logika, mandi pasti ada selesaiannya jika memilih kata *jalan* selama masih bisa tidak ada selesaiannya.

(4) Rima

Terdapat dua rima dalam lagu Ikan Cicut yaitu AAAA dan ABAB. Pada bait pertama di kalimat pertama lagu Ikan Cicut memiliki aliterasi n dan t (*Ikan cicut jalan di laut*); kalimat kedua memiliki asonansi a (*Kena ombak bergoyang buntut*); kalimat ketiga memiliki asonansi a (*Andeng-andeng di atas mulut*); kalimat keempat (*Jangan mandeng nanti kepincut*). Bait kedua pada kalimat pertama memiliki asonansi a (*Naik sepeda jangan diputar*); kalimat kedua (*Kalau diputar rusak rodanya*); kalimat ketiga (*Naik tangga jangan gemetar*); kalimat keempat (*Kalau gemetar apa jadinya*). Bait ketiga pada kalimat pertama memiliki aliterasi ng (*Kolang-kaling buahnya aren*); kalimat kedua memiliki asonansi a (*Buah duku manis rasanya*); kalimat ketiga memiliki asonansi e (*Saya eling dari kemaren*); kalimat keempat

memiliki asonansi a (*Saya tunggu dekat rumahnya*). Bait keempat pada kalimat pertama memiliki aliterasi m (*Hitam-hitam buahnya manggis*); kalimat kedua (*Memang hitam rasanya manis*). Bait kelima pada kalimat pertama memiliki asonansi i (*Nasi putih apa ikannya*); kalimat kedua memiliki asonansi a (*Ikan sapi masak solada*); kalimat ketiga memiliki aliterasi t (*Sakit hati apa obatnya*); kalimat keempat memiliki asonansi i dan a (*Cium pipi mana orangnya*). Bait ke-enam pada kalimat pertama memiliki aliterasi l dan k (*Lurik-lurik ulane sowo*); kalimat kedua memiliki asonansi a (*Ndhase cilik buntute dawa*); kalimat ketiga memiliki aliterasi k dan asonansi a (*Lirak-lirik sing mawa kira*); kalimat keempat memiliki aliterasi k dan r (*Sing ndak lirik nora rumangsa*). Bait ketujuh pada kalimat pertama memiliki aliterasi ng (*Sini gunung disana gunung*); kalimat kedua (*Disini bingung di sana bingung*).

(5) Tema

Lagu Ikan Cucut bertemakan percintaan yang menggambarkan lika-liku percintaan dari awal pendekatan dengan melihat kalimat *saya tunggu dekat rumahnya*. Kemudian berakhir dengan kecewa karena cintanya ditolak karena orang tersebut terkenal dengan si hidung belang, dibuktikan dengan kalimat *sakit hati apa obatnya, diri sendiri mengobatinya*. Riyadi menyatakan bahwa dahulunya judul Ikan Cucut itu mengambil dari pengalaman mbah Rejo (Rejotaruna) dan Duriyat yang melihat Ikan Cucut dalam pelayaran kapalnya. Karena dahulunya mbah Rejo dan mbah Duriyat pernah merantau ke Sumatera

sehingga lagu-lagu *Dolalak* terdiri dari pantun yang merupakan ciri khas orang Melayu (wawancara dengan Subur Riyadi tahun 2019).

(6) Perasaan Penyair

Perasaan penyair saat menciptakan lagu adalah bahagia dengan memberikan nasihat dalam percintaan. Nasihat itu dibuktikan dengan kalimat *sakit hati apa obatnya, diri sendiri mengobatinya*. Kemudian kata *Lirak-lirik sing mawa kira* yang mempunyai arti jangan melirkik wanita dengan sembarangan, dengan maksud cukup satu target saja.

(7) Amanat atau Tujuan

Amanat yang diberikan penyair adalah jika ingin mencintai seseorang cukup satu saja sesuai dengan yang sudah direncanakan. Jika siap jatuh cinta berarti sudah siap juga resikonya yaitu sakit hati karena ditolak. Terdapat amanat lagi yaitu yang dapat mengobati sakit hati adalah diri sendiri yang berarti harus bisa mengendalikan diri dengan bijaksana. Tujuan lagu ini adalah untuk memberikan nasihat untuk orang yang sedang dalam kasmaran.

ii. Unsur Ekstrinsik

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Ikan Cucut:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Ikan Cucut

Lagu Ikan Cucut menggambarkan nasihat-nasihat yang diungkapkan dengan pantun sindiran. Sindiran tersebut seolah-olah ditujukan kepada kaum laki-laki karena terdapat kata *andheng-andheng di atas mulut, jangan mandheng nanti kepincut* yang berarti tahi lalat di atas mulut agar jangan dipandang nanti tergoda/ jatuh cinta. Dalam pandangan orang Jawa, yang biasa dicirikan memiliki tahi lalat di atas mulut adalah seorang wanita. Wanita yang memiliki tahi lalat diatas mulut ditandai sebagai waita yang cantik parasnya dan manis senyumannya seolah-olah menjadi godaan bagi laki-laki.

Suasana yang digambarkan saat itu adalah benar-benar suasana hiburan dengan syairnya bersifat sindiran karena pada masa itu masih banyak laki-laki yang mengumbar cinta karena belum banyak dibekali ilmu-ilmu agama yang kuat. Zaman dahulu proses penyebaran agama belum seperti sekarang dimana Indonesia khususnya kaupaten Purworejo masih wilayah jajahan Belanda. Proses penyebaran agama dan ilmu pengetahuan masih bersifat sembunyi-sembunyi dan sangat efektif dilakukan melalui perantara kesenian. Dalam perkembangannya, syair sudah diaransemen. Syair ditambahkan nasihat dan menjaga kesopanan dalam syair maupun maknanya karena seiring dengan perkembangan zaman, *Dolalak* mulai diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pak Subur Riyadi berpendapat bahwa terdapat hubungan antara gerakan Ikan Cucut dengan syairnya. Beliau mengatakan “*Ikan Cucut niku kan ikan*

*laut ta mas. Mulane nek mlakune ngene-ngene kan gambarke nek iwak laki
mlakune ngene-ngene. Jogete kan Ikan Cucut mandi di laut kan ngeten,
jogete kan gambarke Ikan Cucut kena ombak.* Pak Subur berpendapat bahwa terdapat hubungan antara gerakan ikan cucut di lautan yang bergoyang-goyang menangkal ombak dengan tarian. Jika dilihat sekilas memang agak mirip ketika melihat tarian dengan membayangkan gerakan ikan Cucut. Beliau menambahkan bahwa dahulunya Rejotaruno dan Duriyat ketika berlayar di lautan melihat Ikan Cucut yang berenang sshingga terinspirasi untuk membuat lagu Ikan Cucut. Pernyataan beliau “*dadi bali seko daerah Sumatera dho dolanan niku lah menciptakan kesenian mulai nemeke lagu Ikan Cucut dadi karang nyembrang lautan yae*”. Perjalanan juga dapat memancing inspirasi untuk membuat suatu karya seni. Untuk kebenaran belum terbukti secara pasti karena pencipta lagu sudah tidak ada dan pak Subur belajar mulai tahun 1980an sementara *Dolalak* ada dari sebelum tahun 1930an tetapi bisa dilihat dengan cara menghubungkan sejarah bahwa Rejo Taruno pernah ke Sumatera. Bukti bahwa Rejotaruno pernah ke lautan ada dalam syair “*wong ana lagu saya lahiran gurito lembu bikin Medan di kampung baru. Kan ono kalimat Medan kan Medan Aceh Sumatera kan sak daerah*”. Kemudian pak Subur menambahkan “*La nggih ta, pegilah mana kita ketemu, jauh-jauh lantar lautan, kan nyembrang lautan. Kan gandengane srokal kui mas*”. Kata *lantar lautan* membuktikan bahwa kisah cintanya terpisah oleh lautan lepas dan pernah bertemu di suatu tempat. Cara bertemu dengan menyeberangi lautan. Karena melewati lautan dan mungkin

menyaksikan langsung Ikan Cucut yang berenang di lautan, dan akhirnya terinspirasi untuk membuat lagu Ikan Cucut. Hal ini membuktikan bahwa lagu Ikan Cucut tercipta pada era Rejotaruno, Duriyat dan Ronodimejo pada sekitar tahun 1920-an.

Jono Prawirodihardjo atau yang lebih dikenal dengan pak Jono memandang lagu Ikan Cucut sebagai sindiran-sindiran kepada generasi muda agar tidak mudah tergoda oleh nafsu yang berupa cinta. Pandangan pak Jono “*Trus andheng-andheng di atas mulut, jangan mandheng nanti kepincut ini pasemon utawa sindiran. Nyemoni utawa nyindir. Naik sepeda jangan diputar kalau diputar rusak rodanya, ini juga pasemon ini pantun*”. Jika terdapat sindiran dalam lagu Ikan Cucut, dahulunya banyak pemuda yang tergoda oleh cinta sehingga tercipta sindiran-sindiran agar para pemuda tidak mengulang kesalahannya. Sindiran-sindiran lain seperti yang dijelaskan pak Jono “*Disini gunung disana gunung. Disini bingung disana bingung. Itu kaitane sama orang biasa ini nyindir-nyindir ngono lo. Misalkan panjenengan tak sindir-sindir. Misale Tuku apa ning desa Kaliharjo, tekan Kaliharjo mung tuku terasi umpamane. Intine Arep apa ning Kaliharjo, ning Kaliharjo mung goleki wigati.*” Contoh menurut pak Jono adalah seperti kalimat tersebut. Misalnya ada perlu apa ke desa Kaliharjo, ternyata ketika ada maunya saja dan sebagainya.

(2) Konteks Event Budaya

Lagu Ikan Cucut bisa dikatakan *ikon* kesenian *Dolalak*. Hampir kebanyakan pertunjukan kesenian *Dolalak* membawakan lagu Ikan Cucut. Di zaman sekarang, lagu Ikan Cucut sering digunakan sebagai pembelajaran. Pembelajaran dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai orang dewasa yang akan belajar kesenian *Dolalak*. Pembelajaran masih sering dijumpai setiap malam minggu (sabtu malam) bertempat di balai desa Kaliharjo, Kaligesing, kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Dalam acara pernikahan juga membawakan lagu Ikan Cucut, seperti acara pada tanggal 04 Januari 2019 di Gulosobo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah dan acara tanggal 21 Maret 2018. Lagu Ikan Cucut sejak diciptakan yaitu zaman Rejotaruno, Duriyat, dan Ronodimejo sampai saat ini fungsinya sebagai pembelajaran seperti lagu Jalan-jalan keras karena kerumitan belum seperti lagu Bismilah Iku, Pakik Nanti ataupun lagu Bangilun.

2) Bentuk Lagu Ikan Cucut

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengkategorikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Ikan Cucut:

Ikan Cucut

Dolalak Budi Santoso

Voice *I kan cu cut_ ja lan di la_ ut____ I kan cu cut_ ja lan di la_*
5
Voice *ut ke na om bak ber go_yang bun tut An deng an deng di a tas mu_*
9
Voice *lut_____ an deng an deng di a tas mu_*
11
Voice *lut ja ngan man deng nan ti_ke pin cut*

Gambar 17: Melodi Lagu Ikan Cucut bagian Sauran

Sumber: (Bayu, 2019)

a) Bagian A

Ikan Cucut

Dolalak Budi Santoso

Voice *A* *2*
1
Voice *X* *5*

Gambar 18: Melodi Lagu Ikan Cucut Bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A terdiri atas 6 birama. Birama 1-4 merupakan frase tanya yang disimbolkan dengan huruf a dan memiliki motif m, dan motif m' yang merupakan pengecilan dari motif m. Birama 5-6 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf x karena memang berbeda dengan melodi frase a. Frase x memiliki motif n dan motif o.

b) Bagian A'

Gambar 19: Melodi Lagu Ikan Cucut Bagian A'

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A' terdiri atas 6 birama. Bagian A' sebenarnya merupakan pengulangan dari bagian A. Perbedaannya adalah hanya pada lirik dan sedikit melodi variasi jika dinyanyikan. Birama 7-10 merupakan frase tanya yang disimbolkan dengan huruf a'. Kalimat a' memiliki motif sama dengan kalimat a pada bagian A, yaitu motif m dan m'. Birama 11- 12 merupakan frase jawab, dengan disimbolkan huruf x' karena merupakan pengembangan dari kalimat x pada bagian A.

Setelah menganalisa syair dan melodi dari lagu Ikan Cucut, berikutnya adalah membahas tentang makna dari lagu Ikan Cucut. Untuk lebih jelas dalam pemaknaannya, akan dianalisa makna denotatif dan konotatif supaya lebih dalam dalam pemaknaannya. Berikut makna denotatif dan konotatif lagu Ikan Cucut:

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Ikan Cucut

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Ikan Cucut memiliki 11 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Ikan Cucut akan dianalisis makna denotatif per kalimat. Berikut analisis makna denotatif lagu Ikan Cucut:

1) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Ikan Cucut. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 28: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ikan cicut jalan di laut	Ikan cicut jalannya di laut, selain di laut akan mati kecuali jika kadar air sama dengan air laut
2.	Kena ombak bergoyang buntut	Terkena ombak ekornya bergoyang-goyang yang digunakan untuk menangkal ombak

3.	Andeng-andeng di atas mulut	Tai lalat yang berada di atas mulut
4.	Jangan mandeng nanti kepincut	Jangan memandang nanti jatuh cinta

Kalimat pertama pada bait pertama menjelaskan bahwa ikan cucut yang sedang jalan-jalan dilaut atau berenang di lautan. Menurut Riyadi, dahulunya ketika mbah Rejo (Rejotaruno) dan mbah Duriyat sedang merantau dan melewati lautan melihat ikan cucut yang sedang berenang di lautan kemudian menjadikan syair dalam lagu Ikan Cucut. Sesuai dengan pernyataan pak Subur “*karang mbah Duriyat ki ya wong wis tau nang Sumatera barang og mas mulane ana Kampung Melayu barang kan. Yo perjalanan gampangane wong mbiyen kui karang wong trans apa apa kan wis tau*”. Pak Subur Riyadi mengatakan bahwa dahulunya pernah menjadi transmigran ke Sumatera untuk mencari kerja. Pak Subur juga mengatakan “*Nek awale sing temenan kula rangerti dadi bali seko daerah Sumatera dho dolanan niku lah menciptakan kesenian mulai nemeke lagu Ikan Cucut dadi karang nyebrang lautan yae*” (wawancara dengan Riyadi tahun 2019). Beliau berpendapat bahwa dalam perjalanan dari Sumatera melihat Ikan Cucut dan menjadikan Ikan Cucut sebagai judul tarian. Kalimat kedua menjelaskan tentang ekor ikan cucut mulai bergoyang-goyang terkena ombak. Kalimat ketiga menjelaskan tentang tahi lalat yang berada di atas mulut. Kalimat keempat menjelaskan tentang jangan memandang nanti jatuh cinta. Kesimpulan dari bait pertama adalah sebuah pantun yang menggambarkan ikan cucut yang sedang jalan-jalan di lautan dengan ekor yang bergoyang-goyang karena

terkena ombak, berhubungan dengan jawaban pantun yaitu ekor ikan Cucut menangkal ombak dan jawaban pantun adalah ketika ada tai lalat di atas mulut jangan dipandang nanti jatuh cinta seperti menangkal hawa nafsu agar tidak mudah jatuh cinta.

2) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna denotatif pada bait ketiga di lagu Ikan Cucut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedua:

Tabel 29: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Naik sepeda jangan diputar	Jika sedang bersepeda jangan memutar pedal sepeda terlalu cepat
2.	Kalau diputar rusak rodanya	Jika diputar pedalnya, rodanya akan cepat rusak
3.	Naik dada (tangga) jangan gemetar	Dada agar lebih sopan, sesuai perkembangan diganti menjadi tangga. Menaiki tangga tidak boleh gemetaran
4.	Kalau gemetar apa jadinya	Kalau naik tangga gemetaran, nanti bagaimana jadinya? Tangga yang dimaksud adalah tangga Jawa (<i>Andha</i>)

Kalimat pertama pada bait ketiga menjelaskan bahwa jika sedang bersepeda jangan memutar pedal terlalu cepat, karena menurut Prawirodiharjo dahulunya jalanan belum sebagus sekarang. Banyak kerikil atau batu-batuhan

kecil kemudian jalan masih berupa tanah sehingga jika terlalu cepat memutar roda sepeda akan berakibat bertambahnya gesekan antara roda dan kerikil yang menyebabkan kerusakan. Kalimat kedua pada bait ketiga menjelaskan tentang jika roda diputar-putar terlalu cepat dengan maksud dikayuh terlalu cepat maka akan cepat rusak roda sepeda tersebut. Kalimat ketiga pada bait kedua memiliki makna bahwa jika menaiki tangga Jawa (*andha*), tubuh tidak boleh gemetaran. Pak Muji mengatakan “*Nek kaya Ikan Cucut mbiyen ya luwih sronoh naik dada, ning saiki dadi naik tangga mbiyen mbah Cip sing ngubah* (wawancara dengan pak Muji tahun 2019). Lirik yang asli zaman dahulu adalah naik dada, karena mengandung arti yang negatif kemudian diubah oleh mbah Cip menjadi naik tangga. Kalimat ke-empat memiliki makna bahwa jika tubuh gemetaran, maka bagaimana jadinya? Sebuah pertanyaan yang mengarah kepada nasihat. Kesimpulan dari bait kedua yaitu pesan agar naik sepeda jangan mengayuh terlalu cepat nanti rodanya rusak. Naik tangga tidak boleh gemetaran. Jika tubuh gemetaran dapat menimbulkan resiko yaitu bisa jatuh dari tangga. Tangga yang dimaksud adalah tangga Jawa (*Andha*).

3) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketiga:

Tabel 30: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kolang-kaling buahnya aren	Kolang-kaling merupakan buah dari pohon aren
2.	Buah duku manis rasanya	Buah duku memiliki rasa yang manis
3.	Saya eling dari kemaren	Mengingat dari kemarin karena jatuh cinta
4.	Saya tunggu dekat rumahnya	Kemudian di tunggu di dekat rumahnya

Kalimat pertama dari bait ketiga menjelaskan tentang kolang-kaling merupakan buah dari pohon aren. Kalimat kedua menjelaskan tentang buah duku memiliki rasa yang manis. Kalimat ketiga pada bait ketiga menjelaskan tentang seseorang yang mengingat orang lain dari kemarin karena jatuh cinta. Pak Jono mengatakan “*Eling niku maksute teringat karena sedang kasmaran. Ini bukan piling tapi saya eling.*” Kalimat keempat menjelaskan tentang setelah mengingat kemudian ditunggu di dekat rumahnya. Prawirodiharjo mengatakan dahulu belum ada *handphone* atau alat komunikasi elektronik jadi jika jatuh cinta dan ingin mengungkapkannya tidak bisa seperti sekarang yang tanpa ketemu sudah bisa mengungkapkan. Zaman dahulu orang jatuh cinta mengungkapkannya dengan langsung bertemu dengan orangnya. Kesimpulan dari bait ketiga adalah seseorang yang sedang jatuh cinta kemudian teringat terus sehingga memutuskan untuk menunggu di dekat rumahnya.

4) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-empat

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-empat:

Tabel 31: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Hitam-hitam buahnya manggis	Buah manggis itu warnanya hitam
2.	Memang hitam rasanya manis	Yang berwarna hitam pekat berarti rasanya manis

Kalimat pertama pada bait ke-empat menjelaskan bahwa buah manggis itu warnanya hitam. Kalimat kedua menjelaskan bahwa jika warna buah manggis sudah hitam pekat maka rasanya manis. Kalimat ini seperti menjelaskan tentang wanita yang berkulit sawo matang tetapi orang Purworejo menyebutnya hitam tetapi memiliki wajah yang manis. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah menjelaskan tentang buah manggis warnanya hitam dan ketika semakin hitam maka terasa lebih manis.

5) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kelima

Analisis makna denotatif pada bait kelima di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna denotatif pada bait kelima:

Tabel 32: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Nasi putih apa ikannya	Nasi putih memakai daging sebagai lauknya
2.	Ikan sapi masak solada	Daging sapi dengan lalapan selada
3.	Sakit hati apa obatnya	Sebuah pertanyaan yang menanyakan tentang obat dari sakit hati
4.	Cium pipi mana orangnya	Keinginan untuk mencium pipi lawan jenis

Kalimat pertama pada bait kelima menjelaskan tentang nasi putih mamakai lauk. Masyarakat purworejo sering menyebut kata daging dengan kata *iwak* atau dalam bahasa Indonesia menjadi ikan. Kalimat kedua menjelaskan tentang memakai lauk daging sapi dan memakai lalapan selada. Pak Muji mengatakan “*Nggen Ikan Cucut niko, nasi putih apa ikannya, ikan sapi lalap selada, niku asline sing mbiyen*. Pak Muji menyatakan bahwa dahulunya adalah kata *lalap* selada dan sekarang diganti dengan kata *masak* selada. Kalimat ketiga menjelaskan tentang sebuah pertanyaan yang menanyakan obat dari sakitnya hati. Kalimat keempat menjelaskan tentang keinginan untuk mencium pipi dari lawan jenis. Pak Muji juga menambahkan “*La nuwun sewu nek sing jorok-jorok niku ana sing sebagian ngene mas Nggen Ikan Cucut niko, nasi putih apa ikannya, ikan sapi lalap selada, sakit hati apa obatnya, cium pipi menumpang dada niku asline sing mbiyen la niku kan dirasa jorok ta mas*. Sebelum lirik diperbaiki, lirik aslinya adalah *cium pipi menumpang dada*, tetapi setelah Dolalak mulai ditampilkan di beberapa

tempat hal itu terasa jorok dan kata-kata tidak sopan jadi dalam pertunjukan *cium pipi menumpang dada* diganti dengan *cium pipi mana orangnya*. Itupun masih terasa kurang sopan, dan memasuki Dolalak mulai diajarkan di sekolah-sekolah kata *cium pipi mana orangnya* diganti dengan kata *diri sendiri mengobatinya*. Kesimpulan dari bait kelima adalah obat dari sakit hati adalah mencium pipi lawan jenis. Dalam pertunjukan *Dolalak* seperti pada tanggal 4 Januari 2019 lalu, kata cium pipi sering diganti karena penonton dari kesenian *Dolalak* bermacam-macam dan terdapat juga anak-anak yang menonton jadi terkadang kalimat *cium pipi mana orangnya* diganti dengan kata *diri sendiri mengobatinya* agar lebih sopan untuk didengarkan.

6) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna denotatif pada bait ke-enam di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kesembilan. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-enam:

Tabel 33: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Lurik-lurik ulane sowo (sawa manuk, sawa macan, sawa kembang)	Belang-belang dengan suatu motif adalah warna dari ular sowo, jika dalam bahasa Indonesia ular sowo adalah ular piton
2.	Ndhase cilik buntute dawa	Ular piton yang tidak memangsa memiliki ukuran kepala yang kecil dengan ekor yang panjang
3.	Lirak-lirik sing mawa kira	Mata yang melirik sana-sini dengan tidak kira-kira/tidak

		melihat keadaan
4.	Sing ndak lirik nora rumangsa	Yang dilirik tidak merespon

Kalimat pertama menjelaskan tentang motif warna dari ular piton yang belang-belang. Kalimat kedua menjelaskan tentang ular piton memiliki kepala kecil dengan ekor yang panjang. Jenis ular Sowo bermacam-macam yaitu ular Sowo Manuk yang suka memanjat di pepohonan, ular Sowo Macan yang bermotif belang-belang seperti macan, ular Sowo Kembang yang memiliki belang seperti motif bunga-bunga. Dalam syair lagu *Dolalak*, pantun-pantun diambil dari pengamatan penyairnya yang diambil dari lingkungan dan sesuai dengan kenyataan seperti kata pak Muji “*la niku lak ming gambaran ta mas, lurik-lurik ulane sawa lak istilahe kaya pantun niku ta, lak ming wong gathuke niku ta, nek istilahe secara nyata niku lak bener ta nek ula sawa lak lurik-lurik, buntute dawa njuk ndase cilik. Karang wong mbiyen niku nek gawe pantun ta*

 (wawancara dengan pak Muji tahun 2019). Pernyataan pak Muji menjelaskan bahwa walaupun hanya gambaran, tetapi terdapat kenyataan dalam kehidupan seperti motif lurik di ular *Sawa/Piton*, kepalanya yang kecil dan berekor panjang. Pak muji menambahkan *wong kulo ya onten mbah Jemirah niku kilen kula ya anu mbahe pak Iwan mriki niki, mbah Jemirah niku yo sok pinter niku jaman gik sugenge ta ya nyanyi Dolalak niku kadang njuk onten sronoh niku ta, dadi njuk onten tibane niku jane ya hitam manis mas, njuk mbah Jemirah niku le ngarang Kepincut yang bathuknya klimis. La kan dadi kan istilahe pantun sindiran.* Pak Muji mengatakan bahwa pantun dibuat berdasarkan lingkungan yang telah diamati

oleh si pembuat pantun misalnya mbah Jemirah membuat pantun mungkin pernah melihat atau membayangkan laki-laki yang memiliki rambutnya klimis sehingga pantun sebelumnya yang memiliki akhiran hitam manis kemudian dijawab dengan pantun *Kepincut yang bathuknya klimis* dengan cara menghubungkan akhiran kalimat *is*. Kalimat ketiga pada bait ke-enam adalah menjelaskan tentang mata yang melirik sana-sani dengan tidak melihat keadaan. Kalimat ke-empat menjelaskan tentang seseorang yang dilirik tetapi tidak merespon. Kesimpulan dari bait kesepuluh adalah seseorang yang melirik sana-sini tidak melihat keadaan tetapi tidak direspon oleh yang dilirik.

7) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna denotatif pada bait ketujuh di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketujuh:

Tabel 34: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Sini gunung disana gunung	Menggambarkan tentang masalah yang menggunung
2.	Disini bingung di sana bingung	Menggambarkan seseorang yang kebingungan karena sedang jatuh cinta

Kalimat pertama pada bait kesebelas menggambarkan tentang masalah yang menggunung. Kalimat kedua pada bait kesebelas menjelaskan tentang masyarakat yang sedang dalam kebingungan. Kesimpulan dari bait ketujuh

adalah masalah yang menggunung yang mengakibatkan kebingungan, kebingungan karena perasaan jatuh cinta yang menimbulkan masalah.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Ikan Cucut

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Ikan Cucut memiliki 7 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Ikan Cucut akan dianalisis makna konotatif per kalimat.

Berikut analisis makna konotatif lagu Ikan Cucut:

1) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Ikan cucut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 35: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Ikan cucut jalan di laut	Ikan cucut hanya bisa berenang di laut, selain dilaut kebanyakan mati dalam artian orang harus fokus terhadap kemampuan atau bidangnya.
2.	Kena ombak bergoyang buntut	Bergoyang buntut menggambarkan tentang orang yang sedang menangkal bahaya, bahaya berupa nafsu kepada lawan jenis.
3.	Andeng-andeng di atas mulut	Tahi lalat di atas mulut menunjukkan simbol seorang wanita yang manis.
4.	Jangan mandeng nanti kepincut	Wanita yang mempunyai tahi lalat di atas mulut (wanita yang manis)

	jangan sering dipandang dapat mengakibatkan jatuh cinta.
--	----------------------------------------------------------

Kalimat pertama menjelaskan tentang ikan cucut yang habitatnya berada di laut. Selain di laut ikan cucut akan mati kecuali jika air di tempat lain mempunyai kadar garam yang sama dengan di laut. Dipilih kata “*jalan*” bukan “*mandi*” karena menurut Alm. Tjipto Siswoyo dalam tulisan Widodo mengatakan bahwa jika menuliskan kata “*mandi*”, pasti ada selesainya (selesai mandi). Sedangkan ikan cucut selalu berada di laut. Memilih kata *jalan* karena memang ikan cucut habitatnya di laut. Kalimat kedua menjelaskan tentang ikan cucut yang berenang di laut ekornya bergoyang-goyang karena terkena ombak. Ekor yang bergoyang melambangkan orang yang sedang menepis bahaya yang berupa godaan nafsu kepada lawan jenis. Prawirodiharjo mengatakan bahwa “ekor yang begoyang melambangkan orang yang menangkal bahaya, bahaya bisa berasal dari diri sendiri atau orang lain”. Menurut Riyadi “*Ya Jelas nek Ikan Cucut niku kan ikan laut ta mas. Mulane nek mlakune ngene-ngene kan gambarke nek iwak laki mlakune ngene-ngene. Jogete kan Ikan Cucut mandi di laut kan ngeten, jogete kan gambarke Ikan Cucut kena ombak.*” Riyadi juga menambahkan “*dadi bali seko daerah Sumatera dho dolanan niku lah menciptakan kesenian mulai nemeke lagu Ikan Cucut dadi karang nyebrang lautan yae, wong ana lagu saya lahiran gurito lembu bikin medan di kampung baru. Kan ono kalimat Medan kan Medan Aceh Sumatera kan sak daerah.*” Kalimat ini menjelaskan bahwa mbah Rejo atau Rejotaruno pernah merantau ke daerah Sumatera dan kemungkinan lagu Ikan Cucut terinspirasi dari perjalanan mereka daeri

Sumatera ke Jawa atau sebaliknya dari Jawa ke Sumatera. Kalimat ketiga menjelaskan tentang tahi lalat di atas mulut yang menyimbolkan bahwa seorang yang memiliki tahi lalat di atas mulut adalah wanita yang manis. Kalimat keempat menjelaskan tentang pesan agar jangan memandang wanita yang mempunyai tahi lalat di atas mulut karena dapat mengakibatkan jatuh cinta. Kesimpulan dari bait pertama adalah untuk meraih uatu tujuan, harus fokus pada kemampuan dan tahu akan batasan dari kemampuannya. Batasan kemampuan dalam artian tidak memaksakan yang bukan menjadi bakat atau bidangnya yang mengharuskan untuk bekerjasama. Selain itu, meraih suatu tujuan juga harus bisa melawan godaan-godaan yang datang dan harus bisa menahan hawa nafsu.

2) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 36: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Naik sepeda jangan diputar	Melakukan suatu hal tidak boleh terburu-buru.
2.	Kalau diputar rusak rodanya	Jika terburu-buru dapat merusak rencana yang telah disusun sebelumnya.
3.	Naik dada (diganti Tangga) jangan gemetar	Menuju ke langkah yang lebih maju atau berkembang harus pasti tidak boleh ragu-ragu.

4.	Kalau gemetar apa jadinya	Jika ragu-ragu akan berbahaya untuk kedepannya.
----	---------------------------	-------------------------------------------------

Kalimat pertama mencantumkan orang yang naik sepeda supaya tidak terlalu cepat ketika sedang mengendarainya. Sepeda adalah alat transportasi pada zaman dahulu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan tersebut diibaratkan kegiatan sehari-hari yang tidak boleh dilakukan secara terburu-buru. Diputar yang dimaksud adalah dikayuh. Dikayuh berarti melakukan suatu kegiatan baik penting maupun tidak. Kalimat kedua menggambarkan tentang jika mengayuh pedal terlalu cepat, rodanya akan cepat rusak. Kalimat ini berisi makna konotatif yaitu jika terburu-buru dapat merusak rencana yang telah disusun sebelumnya. Roda adalah fondasi sepeda untuk dapat berjalan dari tempat satu ke tempat lain. Roda diibarkanakan rencana yang telah disusun sebagai fondasi untuk berkegiatan. Kalimat ketiga menjelaskan tentang pesan agar menaiki tangga tidak boleh gemetaran. Kata “dada” pada kalimat pertama sering diganti dengan kata “tangga” untuk menghindari penafsiran yang bersifat pornografi karena di teks sebelumnya yang tercantum adalah kata “dada”. Dalam pembawaannya, diganti menjadi “naik tangga jangan gemetaran”. Tangga yang dimaksud adalah tangga Jawa. Tangga Jawa merupakan tangga tegak vertikal lurus ke atas dengan anak tangga yang lebih kecil dan egangan yang lebih besar yang fungsinya digunakan untuk meraih sesuatu yang berada di atas, yang tidak dapat dijangkau tangan tanpa bantuan. Tangga memiliki makna konotatif tujuan untuk melangkah ke jenjang berikutnya atau tujuan manusia untuk

berkembang. Kalimat keempat mencantumkan tentang sebuah pertanyaan bahwa jika gemetaran dalam menaiki sepeda bagaimana jadinya?. Kalimat ini memiliki makna konotatif bahwa jika orang memiliki rencana untuk berkembang, harus pasti. Jika ragu-ragu akan berbahaya untuk kedepannya. Gemetar dalam kalimat ini menggambarkan orang yang ragu-ragu. Kesimpulan dari bait kedua adalah pesan agar tidak terburu-buru dalam melakukan suatu kegiatan supaya tidak merusak rencana yang telah dipersiapkan. Pesan selanjutnya adalah agar tidak ragu-ragu ketika mempunyai rencana untuk berkembang, karena ragu-ragu berbahaya untuk kedepannya.

3) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait keempat. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 37: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kolang-kaling buahnya aren	Menggambarkan lokasi saat syair diciptakan banyak pohon Aren.
2.	Buah duku manis rasanya	Orang yang sedang jatuh cinta diibaratkan memakan apa saja berasa manis.
3.	Saya eling dari kemaren	Seseorang yang mengingat-ingat lawan jenis dari hari sebelumnya karena ia sedang jatuh cinta pada lawan jenis.

4.	Saya tunggu dekat rumahnya	Setelah terbayang-bayang wajahnya kemudian mengungkapkannya dengan cara menunggu di dekat rumah si lawan jenis.
----	----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama menggambarkan lokasi saat syair diciptakan banyak pohon Aren. Kalimat kedua menggambarkan orang yang sedang jatuh cinta diibaratkan memakan apa saja berasa manis. Kalimat ketiga pada bait ketiga menjelaskan tentang seseorang yang sedang kasmaran yang mengingat-ingat terus lawan jenis dari hari-hari sebelumnya. Kalimat ke-empat menjelaskan tentang setelah terbayang-bayang terus wajah si lawan jenis, kemudia mulai menunggu di dekat rumah si lawan jenis. Prawirodiharjo mengatakan “dahulu belum ada *handphone* seperti sekarang. Mau menyampaikan informasi harus langsung bertemu dengan orangnya. Jika mencintai seseorang juga harus mengungkapkan secara langsung kepada orangnya. Kesimpulan dari bait kelima adalah seseorang yang sedang kasmaran yang mengingat-ingat terus wajah lawan jenis dari hari sebelumnya kemudian menunggu di dekat rumah si lawan jenis dengan maksud untuk mengobati rindunya.

4) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat

Analisis makna konotatif pada bait ke-empat di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-empat:

Tabel 38: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat**

No.	Kalimat	Makna
1.	Hitam-hitam buahnya manggis	Menggambarkan rencana yang sudah matang seperti buah manggis yang sudah masak berwarna hitam.
2.	Memang hitam rasanya manis	Rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang akan berujung manis.

Kalimat pertama menggambarkan rencana yang sudah matang seperti buah manggis yang sudah masak berwarna hitam. Struktur luar buah manggis dapat menggambarkan jumlah isi dari buah manggis yang menggambarkan rencana atau sistem yang telah dipersiapkan agar hasilnya bagus. Mengambil buah manggis karena buah manggis termasuk maskot buah dari Purworejo selain buah durian. Banyak ditemukan pohon buah manggis di Purworejo. Kalimat kedua menjelaskan bahwa buah manggis yang warnanya hitam pekat memiliki rasa yang manis yang menggambarkan. Rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang akan berujung manis. Kesimpulan dari bait keempat adalah melakukan suatu perencanaan secara matang sebelum melakukan suatu kegiatan akan berujung manis. Berujung manis dalam artian sesulit-sulitnya masalah yang akan dihadapi jika sudah direncanakan akan dapat diselesaikan dan akan berujung baik.

5) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima

Analisis makna konotatif pada bait kelima di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna konotatif pada bait kelima:

Tabel 39: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Nasi putih apa ikannya	Ikan di masyarakat Purworejo diartikan sebagai lauk. Ikan bisa juga diartikan sebagai daging.
2.	Ikan sapi masak selada	Daging sapi dimakan dengan lalap selada.
3.	Sakit hati apa obatnya	Mencari obat sakit hati karena cinta si lelaki ditolak oleh wanita.
4.	Cium pipi mana orangnya	Untuk membalas sakit hatinya, si lelaki berniat buruk akan mencium wanita yang menyakitinya.

Kalimat pertama menjelaskan tentang sebuah pertanyaan bahwa jika makan menggunakan lauk apa? Dengan makanan pokok adalah nasi. Kalimat kedua menjelaskan tentang lauknya adalah daging sapi yang sudah masak dan dimakan dengan lalap selada. Kalimat ketiga menjelaskan tentang Mencari obat sakit hati karena cinta si lelaki ditolak oleh wanita. Kalimat ke-empat memiliki makna untuk membalas sakit hatinya, dia mencari si lawan jenis untuk dicium pipinya. Tetapi kalimat ini sering diganti ketika pertunjukan menjadi *diri sendiri mengobatinya* agar lebih sopan untuk disajikan. Kesimpulan dari bait kelima adalah yang dapat mengobati sakit hati adalah diri sendiri dengan maksud pengendalian diri secara bijaksana sehingga dapat menguasai diri ketika sakit hati.

6) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna konotatif pada bait ke-enam di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kesembilan. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-enam:

Tabel 40: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Lurik-lurik ulane sowo	Belang menggambarkan lelaki hidung belang
2.	Ndhase cilik buntute dawa	Seseorang yang terlihat di depan baik tetapi ternyata mempunyai simpanan wanita yang banyak
3.	Lirak-lirik sing mawa kira	Melirik sana-sini dengan tidak melihat keadaan. Yang diliirk adalah lawan jenis lebih dari satu.
4.	Sing ndak lirik nora rumangsa	Menggambarkan seorang laki-laki yang suka melirik sana-sini tetapi tidak direspon oleh si lawan jenis.

Kalimat pertama menjelaskan bahwa ular piton memiliki motif warna belang-belang menggambarkan lelaki hidung belang. Prawirodiharjo mengatakan “belang menggambarkan lelaki hidug belang yang memiliki banyak simpanan dan berganti-ganti pasangan”. Kalimat kedua menjelaskan bahwa ular piton memiliki kepala kecil tetapi berekor panjang. Kalimat ini juga memiliki filosofi bahwa seseorang yang terlihat di depan baik tetapi ternyata mempunyai simpanan wanita yang banyak. Kalimat ketiga menjelaskan tentang orang yang melirik sana-sini dengan tidak melihat

keadaan, dan yang dilirik lebih dari satu. Kalimat ke-empat menjelaskan tentang laki-laki yang suka meilirik sana-sini, melirik perempuan tetapi perempuan tersebut tidak merespon. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah gambaran seorang laki-laki hidung belang yang mempunyai banyak wanita simpanan dan kegemarannya melirik sana-sini dengan tidak melihat keadaan, karena sudah dikenal dengan hidung belang maka tidak direspon oleh para wanita.

7) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna konotatif pada bait ketujuh di lagu Ikan cicut dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kesebelas. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketujuh:

Tabel 41: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Sini gunung disana gunung	Menggambarkan masalah yang menggunung sana-sini karena ulah dari lelaki yang mengumbar cintanya.
2.	Disini bingung di sana bingung	Seseorang yang sedang merasa kebingungan karena sudah dikenal mengumbar cintanya.

Kalimat pertama menggambarkan tentang masalah yang menggunung sana-sini karena ulah dari lelaki yang mengumbar cintanya. Kalimat kedua menggambarkan tentang seseorang yang merasa kebingungan karena sudah dikenal mengumbar cinta. Kesimpulan dari bait ketujuh adalah seseorang yang

merasa kebingungan karena masalah yang menggunung dan terkenal mengumbar cinta.

d. Kesimpulan Makna Lagu Ikan Cucut

Setelah memahami kesimpulan dari 7 bait dalam lagu Ikan Cucut, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Ikan Cucut. Kesimpulan akan dijelaskan dengan mencantumkan makna denotatif dan makna konotatif. Inti dari kesimpulan secara keseluruhan adalah sindiran kepada kaum laki-laki dengan tujuan agar laki-laki bisa menjadi lebih baik dengan bisa menahan nafsu/sahwat kepada lawan jenis dan tetap fokus pada tujuan. Untuk penjelasanya akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Berikut penjelasannya:

Tabel 42: **Kesimpulan Makna Lagu Ikan Cucut**

Judul Lagu	Ikan Cucut
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none">1. Ikan cicut berenang dilautan, menggunakan ekor untuk menangkal ombak dan menangkal bahaya.2. Wanita yang mempunyai tahi lalat di atas mulut jangan terlalu lama dipandang karena dapat menyebabkan jatuh cinta.3. Menaiki sepeda dan juga tangga tidak boleh gemetaran karena berbahaya untuk yang menggunakannya.4. Buah manggis yang berwarna hitam memiliki rasa yang manis5. Laki-laki yang melirik kemana-mana tapi tidak direspon oleh lawan jenis6. Masalah yang menggunung yang menyebabkan kebingungan.
Makna Konotatif	Sindiran bagi kaum laki-laki agar tetap fokus pada tujuan dan memahami batas dari kemampuan seperti ikan cicut yang hanya bisa berenang di lautan. Seorang laki-laki juga harus dapat menahan godaan yang datang seperti hawa nafsu yang ditimbulkan dari

	<p>lawan jenis. Pesan yang lain untuk laki-laki adalah jika melakukan suatu hal tidak boleh terburu-buru dan ketika mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai tidak boleh ragu-ragu harus yakin dengan disertai usaha. Rencana yang sudah matang akan menghasilkan suatu yang matang juga dan mendatangkan kebahagiaan seperti kalimat <i>hitam-hitam buahnya manggis, memang hitam rasanya manis</i>. Sebagai seorang laki-laki juga harus menjaga pandangannya. Pandangan yang dimaksud adalah tidak mengumbar hawa nafsu untuk memandang secara berlebihan kepada lawan jenis. Laki-laki hidung belang yang tidak bisa menahan hawa nafsu akan memperoleh banyak masalah di kehidupan bermasyarakat dan akan merugikan dirinya sendiri. Terdapat revisi dalam lagu Ikan Cucut seperti kalimat-kalimat yang dinilai kurang pantas untuk disajikan kepada publik diganti dengan kalimat yang lebih baik sehingga sekaligus merubah makna yang terkandung. Misalnya seperti kalimat “<i>Naik dada jangan gemetar</i>” diganti dengan kalimat “<i>Naik tangga jangan gemetar</i>”. Kalimat “<i>cium pipi mana orangnya</i>” diganti dengan kalimat “<i>diri sendiri mengobatinya</i>”.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Ikan Cucut

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Ikan Cucut:

Tabel 43: Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ikan Cucut

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ikan Cucut
1.	Tetap fokus pada kemampuan dan bidang karena dalam proses terdapat godaan-godaan. Contoh godaan adalah lawan jenis karena bagi laki-laki godaan dunia adalah harta, tahta dan wanita. Jika dapat melwati godaan tersebut akan berhasil meraih tujuan.
2.	Melakukan sesuatu harus mempunyai konsep, tidak boleh terburu-buru. Dengan konsep akan lebih jelas langkah yang akan ditempuh. Selain konsep juga harus yakin tidak boleh ragu-ragu. Ragu-ragu hanya akan membuat konsep tidak dapat berjalan lancar. Dengan keyakinan kuat proses jadi lebih jelas dan lebih efisien.
3.	Rencana harus dipersiapkan dengan matang agar proses yang akan dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.
4.	Jika mempunyai masalah harus segera diselesaikan satu per satu jangan sampai menggunung hingga menyebabkan kebingungan dalam menyelesaiannya.

4. Lagu Main-main

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Main-main

1) Struktur Syair Lagu Main-main

- | | |
|---------------------------------------|----|
| a) Main-main, main lentera | 2x |
| Lentera Jawa lampu duduk di atas meja | |
| b) Padhang jero, padhangge jaba | 2x |
| Samar wonge nora samar suarane | |
| c) Laju-laju Perahu laju | 2x |
| Laju sekali wong manis ke Surabaya | |
| d) Lubang kain lubangnya baju | 2x |
| Jangan lupa wong manis kepada saya | |

- e) Itunge dina Selasa telu 2x

Rebone pitu nanona Kemise walu

f) Jemuah nenem Setune sanga 2x

Ngahate lima nanona Senene Papat

g) Pasarane legine lima 2x

Painge sanga nanona Epone pitu

h) Wagene papat, Kliwane wolu 2x

Kabeh iku rangkepane dina pitu

Tabel 44: Terjemahan Lagu Main-main

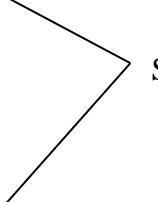
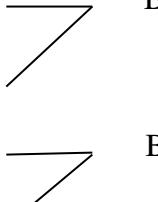
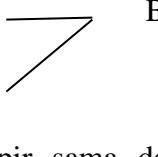
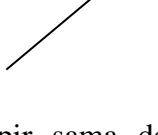
No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Main-main, main lentera	Bermain-main dengan lampu lentera
2.	Lentera Jawa lampu duduk di atas meja	Lentera khas Jawa berwujud lampu duduk di atas meja
3.	Padhang jero, padhange jaba	Terang di dalam, terang di luar
4.	Samar wonge nora samar suarane	Samar-samar orangnya tetapi tidak samar dengan suaranya
5.	Laju-laju Perahu laju	Laju-laju perahu laju
6.	Laju sekali wong manis ke Surabaya	Laju sekali orang manis pergi ke Surabaya
7.	Lubang kain lubangnya baju	Lubang kain lubangnya baju
8.	Jangan lupa wong manis kepada saya	Jangan lupa orang manis kepada saya

9.	Itunge dina Selasa telu	Hitungan hari selasa tiga
10.	Rebone pitu nanona Kemise walu	Hari rabunya tujuh, kamisnya delapan
11.	Jemuah nenem Setune sanga	Hari Jum'at enam dan Sabtunya sembilan
12.	Ngahate lima nanona Senene Papat	Minggunya lima dan Senin empat
13.	Pasarane legine lima	Hari pasaran leginya lima
14.	Painge sanga nanona Epone pitu	Pahing sembilan dan Pon tujuh
15.	Wagene papat, Kliwone wolu	Wage empat, Kliwon delapan
16.	Kabeh iku rangkepane dina pitu	Seua itu pasangan hari yang berjumlah 7

Lagu Main-main merupakan lagu untuk mengiringi tarian dengan format *ombyokan* atau format tarian bersama-sama. Lagu main-main masal merupakan lagu yang berlaraskan *pelog*. Terdapat 2 laras dalam lagu Main-main yaitu ada yang berlaraskan *pelog* dan ada juga yang berlaraskan *slendro*. Lagu Main-main dengan format masal memakai laras *pelog*. Sedangkan lagu Main-main untuk mengiringi tari yang berformat *pethilan*, menggunakan laras slendro. Agar lebih fokus kepada syairnya, akan dibahas lagu Main-main yang berlaraskan *pelog* saja karena yang berlaraskan *slendro* syair yang digunakan juga sama.

Urutan lagu dalam menyajikannya biasanya menggunakan 1 *sauran* dan 2 *bawan*. Setelah 1 *sauran* dinyanyikan, kemudian 2 *bawan* mengikutinya dan diulang dengan melodi yang sama tetapi memakai syair yang berbeda. Untuk lebih memahami gambaran penyajiannya, akan dicantumkan urutan antara *bawan* dan *sauran*. Berikut urutan penyajiannya:

- a) Main-main, main lentera 2x
Lentera Jawa lampu duduk di atas meja S
- b) Padhang jero-padhang jero, padhange jaba 2x
Samar wonge nora samar suarane
- c) Laju-laju Perahu laju 2x Bw
Laju sekali wong manis ke Surabaya
- d) Lubang kain lubangnya baju 2x Bw
Jangan lupa wong manis kepada saya
- e) Main-main, main lentera 2x
Lentera Jawa lampu duduk di atas meja S
- f) Padhang jero-padhang jero, padhange jaba 2x
Samar wonge nora samar suarane
- g) Itunge dina Selasa telu 2x Bw
Rebone pitu nanona Kemise walu
- h) Jemuah nenem Setune sanga 2x Bw
Ngahate lima nanona Senene Papat

i)	Main-main, main lentera	2x	
	Lentera Jawa lampu duduk di atas meja		S
j)	Padhang jero-padhang jero, padhange jaba	2x	
	Samar wonge nora samar suarane		Bw
k)	Pasarane legine lima	2x	
	Painge sanga nanona Epone pitu		Bw
l)	Wagene papat, Kliwane wolu	2x	
	Kabeh iku rangkepane dina pitu		Bw

Untuk urutan menarinya, lagu Main-main hampir sama dengan lagu *Dolalak* yang lainnya. Saat lagu pertama kali dinyanyikan, para penari masih duduk dengan posisi yang telah diatur oleh masing-masing penari hingga menunggu sampai akhir dari *sauran* pertama. Setelah akhir dari *sauran* pertama para penari mulai menggerakkan badannya dengan gerakan *seblak*. Gerakan *seblak* yaitu dengan menyibukkan *sampur* atau kain di pinggang pada saat menyanyikan syair *Samar wonge nora samar suarane*. Untuk lebih detail dalam menganalisis lagu, akan dijelaskan mengenai Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada lagu Main-main. Berikut penjelasannya:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan

penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Main-main:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Main-main:

- (a) Diksi *Samar wonge nora samar suarane* menggambarkan situasi yang remang-remang karena hanya dapat mengenal suaranya tetapi orang lain terlihat samar-samar.
- (b) Diksi *jangan lupa wong manis kepada saya* menggambarkan perasaan jatuh cinta dari orang kepada lawan jenisnya. Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat pesan agar tidak melupakannya.

Kedua diksi tersebut menggambarkan seseorang yang berada di situasi remang-remang dengan cahaya menggunakan lentera karena zaman dibuat syair lagu Main-main belum ada listrik. Pada saat situasi remang-remang tersebut, mulai mengingat-ingat lawan jenis yang dicintainya dan setelah bertemu memberikan pesan agar selalu mengingatnya dan tidak melupakannya.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Main-main:

(a) Citraan Pengelihatan

Kata padhang jero, padange jaba menunjukkan terangnya tempat yang dapat dilihat secara langsung. Terang di dalam karena lampu lentera, terang diluar karena sinar rembulan. Samar wonge menunjukkan sesuatu yang bisa dilihat walaupun dengan samar-samar.

(b) Citraan Pendengaran

Kata nora samar suarane menunjukkan hal yang dapat didengar oleh telinga. Nora samar suarane yang berarti tidak samar suara yang didengar, karena dalam gelap yang dapat dihafalkan adalah suara.

(c) Citraan Badan

Kata main lentera menunjukkan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh gerakan badan. Main lentera berarti bermain dengan lampu petromaks Jawa zaman dahulu. Kata laju perahu laju juga menunjukkan sesuatu yang dapat dilakukan dengan gerakan badan.

(d) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi dalam lagu Main-main, yaitu pada kata lampu duduk di atas meja. Lampu duduk berarti lampu yang dapat diletakkan di atas meja tanpa sebuah penyangga. Kemudian kata laju sekali ke Surabaya. Dalam perjalanan memakai perahu tidak mungkin langsung sampai ke Surabaya pasti melewati beberapa wilayah. Yang dimaksud laju sekali adalah pertama kali melaju.

(e) Rima

Syair lagu Main-main memiliki pola rima tidak teratur atau bebas. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi a dan i (*Main-main, Main Lentera*); kalimat kedua memiliki asonansi a dan u (*Lentera Jawa lampu duduk di atas meja*); kalimat ketiga memiliki asonansi a dan e (*Padhang jero, padhange jaba*); kalimat ke-empat memiliki aliterasi r dan asonansi o (*Samar wonge nora samar suarane*). Pada bait kedua kalimat pertama memiliki asonansi a dan u (*Laju-laju Perahu laju*); kalimat kedua memiliki asonansi a dan i (*Laju sekali wong manis ke Surabaya*). Bait ketiga kalimat pertama memiliki asonansi a dan u (*Lubang kain lubangnya baju*); kalimat kedua memiliki asonansi a (*Jangan lupa wong manis kepada saya*). Bait ke-empat kalimat pertama memiliki asonansi u dan a (*Itunge dina Selasa telu*); kalimat kedua memiliki asoansi e dan u (*Rebone pitu nanona Kemise wolu*). Bait kelima kalimat pertama memiliki asonansi e dan u (*Jemuah nenem Setune sanga*); kalimat kedua memiliki asonansi e dan a (*Ngahate lima nanona Senene Papat*). Bait ke-enam kalimat pertama memiliki asonansi e dan a (*Pasarane legine lima*); kalimat kedua (*Painge sanga nanona Epone pitu*). Bait ketujuh di kalimat pertama memiliki asonansi a dan e (*Wagene papat, Kliwone wolu*); kalimat kedua (*Kabeh iku rangkepane dina pitu*).

(f) Tema

Lagu Main-main bertemakan silaturahmi antar warga di saat malam hari dengan diterangi sinar rembulan. Orang zaman dahulu senang

menggunakan malam terang bulan untuk bersilaturahmi ke tetangganya dan bercerita apa yang ingin diceritakan. Entah itu cerita sedih maupun gembira. Terdapat cerita dari salah satu orang yang menggambarkan perpisahan antara laki-laki dengan perempuan. Dibuktikan dengan kalimat *Laju sekali wong manis ke Surabaya*, dan pesan yang ada dalam kalimat selanjutnya adalah *jangan lupa wong manis kepada saya*. Hitungan hari menunjukan seorang lelaki yang sedang menunggu si wanita sampai kembali.

(g) Perasaan Penyair (feeling)

Perasaan kegembiraan yang ingin diungkapkan oleh penyair karena masyarakat saling bersilaturahmi satu sama lain ketika langit sedang cerah dan diterangi sinar rembulan. Masyarakat saling bercerita satu sama lain di depan lentera Jawa yang menggambarkan kerukunan dan kedamaian. Namun di dalam kegembiraan tersebut terdapat perasaan terharu karena ada seorang yang menceritakan perpisahan dengan kekasihnya yang akan mencari sesuatu ke Surabaya.

(h) Amanat atau Tujuan

Dari syair yang memiliki makna kegembiraan karena masyarakat saling rukun dan bersilaturahmi, amanat yang dapat dipetik adalah diciptakan silaturahmi selagi masih bisa dekat dengan masyarakat, ceritakan yang semestinya diceritakan karena masyarakat merupakan keluarga setelah keluarga inti. Namun dalam kegembiraan itu seimbangi dengan cerita-cerita yang mendidik walaupun inti dari cerita itu mengandung kesedihan yang dapat dijadikan petunjuk hidup. Tujuan dari lagu adalah untuk memberikan

gambaran bahwa masyarakat peradaban di zaman dahulu kerap bersilaturahmi ketika malam hari yang cerah diterangi sinar bulan.

ii. **Unsur Ekstrinsik**

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Main-main:

(1) **Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Main-main**

Suasana saat ditulisnya lagu Main-main adalah suasana saat belum adanya listrik dan masih menggunakan lentera Jawa atau yang dikenal masyarakat Purworejo, *senthir/damar*. Hiburan waktu itu belum seperti sekarang. Kesenian *Dolalak* masih menjadi favorit dan masih menjadi kesenian tradisional yang paling menarik perhatian di Purworejo.

Kegiatan hiburan di malam hari masih bersifat sosial dan kedaerahan yaitu bersilaturahmi di malam hari ke tempat tetangga dekat maupun jauh. Zaman belum adanya listrik, belum adanya televisi maupun radio membuat masyarakat sering berkumpul agar tidak kesepian ketika dirumah. Listrik masuk daerah Purworejo sekitar tahun 1980-an. Menurut pak Subur “*yo gampangane lampu lah yo damar kae wong mbiyen rung ana listrik ma, SMP kula tahun 80an niku listrik gik anyar-anyare mas baru masuk Trirejo yo anasing wis pasang ana sing durung*”. Pak Subur menceritakan bahwa listrik masuk desa Trirejo sekitar tahun 1980, itupun ada yang sudah dipasang ada yang belum. Dengan menggambarkan

suasana pada zaman tersebut, terciptalah lagu Main-main yang menceritakan silaturahmi di malam hari antar masyarakat di Purworejo.

Pak Muji mulai bergabung dengan kesenian *Dolalak* Budi Satoso pada tahun 1995. Beliau masih menyaksikan teks yang ada dari zaman dahulu dan pernah bersama mbah Cip membuat pantun-pantun pada bagian *bawan*. Beliau membenarkan dengan pedoman pada zaman dahulu misalnya kalimat "*La niki ta nek lagu Main-main kan onten padhang jero padhange jaba kui ning mbah Cip digawe padha. Nek mbiyen-mbiyene padhang jero sureme jaba. Asline mbiyen niku sureme umpamane nek digagas wog hubungane karo padhang bulan, nek jero kan padhang lampu la nek padhang bulan kan peteng banget ora, padhang yo ora dadi istilahe surem*". Beliau mengatakan bahwa dahulunya kalimat yang benar adalah *padhange jero, sureme jaba*. Jika dilogika memang benar jika sinar rembulan itu terlihat remang-remang, terang tidak gelap juga tidak. Kemudian ketika penulis bertanya kepada pak Muji "*ini kok tiba-tiba ada laju-laju perahu laju pak dalam lagu Main-main?*". Dan pak Muji menjawab dengan melihat keadaan di zaman dahulu yang membahas bahwa orang dahulu gemar berpantun. Seperti gurauan di zaman sekarang seperti yang dikatakan pak Muji "*Misale Jalan-jalan di kantor kawat ambil kain sepotong surat, sudah tahu badan melarat, kena apa kok ambil sobat kan kui termasuk pantun ta. Karang wong mbiyen niku ya mulai wis dho pinter. Karang mbiyen niku kan dari ketiga orang niku tambah Duriyat, Ronodimejo, Rejotaruno niku ta.dadi nek ono laju-laju kan ming gathuk-gathuke niku mau ta*". Pantun-pantun tersebut ada yang berupa sindiran, gurauan, nasihat, ada yang digunakan untuk menyebarkan ajaran

agama, bahkan ada yang menggambarkan kejadian masa lampau. Pantun yang berada pada lagu Main-main merupakan pantun yang digunakan dalam menggambarkan keadaan di masa lampau ketika belum ada listrik, dan orang-orang zaman dahulu gemar bersilaturahmi di malam hari.

Pak Subur berpendapat bahwa lagu Main-main “*Main-main kok nggih, ya bener nek Main-main ki silaturahmi kui mesti karang mbiyen rung ana listrik nganggone senthir. Lentera lah gampangane yo damar istilahe. Karang njobo nggo koyongono njuk rapatio ketoro sopo kae tapi paham suarane. Yo jane wong arak apel utawa silaturahmi mau*

. Pak Subur memperkuat pendapat dari pak Muji, bahwa makna lagu Main-main adalah gambaran proses bersilaturahmi pada zaman dahulu dengan kondisi belum ada listrik, jadi menggunakan lentera Jawa atau yang sering disebut *senthir/damar*. Karena luar cahaya rembulan tidak terlalu terang, maka sering menebak-nebak siapa yang akan datang lagi karena teman datangnya secara bergantian satu sama lain.

Jono Prawirodihardjo sebagai kepala dukuh desa Kaliharjo, seniman dan guru tari *Dolalak* juga berpendapat bahwa dahulunya, main yang dimaksud adalah saling bersilaturahmi antar penduduk. Karena belun ada lisrik jadi menggunakan lentera Jawa atau *senthir*. Pernyataan pak Jono “*lagu Main-main sing laras pelog. Main-main main Lentera 2x.la niki karepe jaman mbiyen durung ana listrik anane lampu kemper niko utawa senthir ning senthir sing gedhe. La main niku ora main kertu. La do main biasa, do main-main do dolan-dolan lampune ming kui*”. Yang dimaksud main adalah bukan main kartu atau berjudi, tetapi silaturahmi antar penduduk. Dalam bersilaturahmi biasa bercanda

dan terkadang saling berpantun karena stelah sepulang dari Sumatera, Rejotaruno dan Duriyat memperoleh ilmu dan kebiasaan berpantun jadi muncul keinginan untuk berpantun sehingga menerapkannya di daerah asalnya.

Pak Jono juga menambahkan “*main dho dolan nggone wong dho crita-crita. La niki Padhang jero padhange njobo, samar wonge nora samar suarane. La iki dho dolan, lak njuk ana sing teko neh sopo yo sing teko yo? O paling sing teko kae. La iki padhang jero padhange jaba. Samar wonge nora samar suarane. Nek suarane ketoke kae ning tenanan pora ya?*”. Pak Jono menyampaikan bahwa kegiatan main yang dimaksud adalah saling berbagi cerita satu sama lain, bercandaan dan saling berbagi ilmu. Dari kalimat ini sudah dapat melihat kebiasaan orang zaman dahulu yaitu sekitar tahun 1920an dimana belum terdapat listrik ternyata silaturahmi sangat terjali erat satu sama lain dan masih terbiasa dengan kegiatan yang sifatnya dilakukan secara bersama-sama.

(2) Konteks Event Budaya

Lagu Main-main merupakan salah satu lagu yang menceritakan fakta dari suasana dan kejadian di masa lampau yang dikemas melalui kesenian. Pak Subur menceritakan bahwa pernah mengalami waktu belum adanya listrik dan memakai petromaks. Pak Subur mengatakan “*Nek jaman lalu gik dho nggo petromaks sing dikompa kae nek nduwe gawe, kula gik nonton, gik cilik lah.nek jajan yo gik kacang karo es blok bunder kae og mas, po jeruk paling banter yo permen dapros*”. Di zaman sekarang, lagu Main-main tidak lagi ditampilkan tanpa menggunakan petromaks atau lentera Jawa tetapi sudah menggunakan listrik untuk menerangi panggung. Budaya jajanan pada zaman dahulu juga

berbeda dengan zaman sekarang. Dahulu jajanan masih alami seperti kacang dan es balok. Menggunakan bahan campuran paling hanya permen seperti permen *Dafroz*. Waktu penampilan di zaman dahulu masih sangat ramai karena *Dolalak* masih menjadi salah satu kesenian yang diidolakan karena belum banyak bermunculan kesenian-kesenian lain seperti sekarang.

2) Bentuk Lagu Main-main

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengatogerikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Main-main:

Main-main

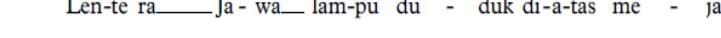
Dolalak Budi Santoso

Largo

Voice 

5 

9 

13 

Gambar 20: Melodi Lagu Main-main Bagian Sauran

Sumber: (Bayu: 2019)

a) Bagian A

Main-main

Dolalak Budi Santoso

Dolalak Budi Santoso

A

Largo **a**

Voice

1

5

a'

Voice

1'

5'

Gambar 21: Melodi Lagu Main-main bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 1-4. Birama 1-4 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m dan n. Birama 5-8 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a' dan memiliki motif m' dan n'. Motif m' merupakan variasi dari motif m. Alasan variasi dari motif m adalah pola ritme yang hampir sama dengan motif m, hanya beberapa ritme yang sedikit berbeda. Kemudian motif n' merupakan variasi dari motif n juga memiliki pola ritme yang hampir sama.

b) Bagian A'

Gambar 22: Melodi Lagu Main-main Bagian A'

Sumber: (Bayu, 2019)

Bagian A' terdiri atas 8 birama dengan terdapat repetisi (pengulangan) pada birama 9-12. Birama 9-12 merupakan frase tanya dengan disimbolkan a karena mempunyai melodi yang sama persis dengan motif a pada bagian A. Birama 13-16 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a'1 karena merupakan variasi dari frase a' pada kalimat jawab di bagian A. Frase a memiliki motif m dan n karena mempunyai motif yang sama pada motif m dan motif n pada bagian A. Frase a'1 memiliki motif m'1 dan n'1, merupakan variasi dari motif

m' dan *n'* pada bagian A. Melodi *sauran* pada lagu main-main memiliki 16 birama dengan terdapat pengulangan dan variasi pada bagian-bagian tertentu. Nyanyian *Dolalak* mempunyai pakem bahwa syair mengikuti melodinya bukan melodi yang mengikuti syairnya jadi melodi dari per bait lagu cenderung hampir sama.

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Main-main

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Main-main memiliki 6 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Bismilah Iku akan dianalisis makna denotatif per kalimat.

Berikut analisis makna denotatif lagu Main-main:

1) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna denotatif pada bait pertama di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna denotatif pada bait pertama:

Tabel 45: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Main-main, main lentera	Bermain-main dengan lentera. Lentera adalah lampu petromaks pada zaman dahulu dengan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar.
2.	Lentera Jawa lampu duduk di atas meja	Lentera khas dari Jawa yang berupa lampu duduk dan berada di atas

		meja.
3.	Padhang jero-padhang jero, padhang jaba	Di dalam terang dengan lentera, diluar terang sinar rembulan (simbol untuk berteman) misal kode bersuara.
4.	Samar wonge nora samar suarane	Samar-samar orang yang dilihat tetapi hafal dengan suara yang didengar.

Kalimat pertama menggambarkan tentang orang yang bermain-main dengan lentera, petromaks zaman dulu (*senthir/damar* dalam penyebutan orang Purworejo) yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Riyadi mengatakan bahwa “*yo gampangane lampu lah yo damar kae wong mbiyen rung ana listrik ma, SMP kula tahun 80an niku listrik gik anyar-anyare mas baru masuk Trirejo yo anasing wis pasang ana sing durung*” (wawancara dengan Riyadi tahun 2019). Kalimat kedua menggambarkan tentang lentera khas Jawa yang berupa lampu duduk yang diletakkan di atas meja. Kalimat ketiga menggambarkan tentang akibat yang ditimbulkan lampu lentera yang membuat terang di dalam dan sinar rembulan membuat terang di luar. Pak Muji mengatakan “*La niki ta nek lagu Main-main kan onten padhang jero padhang jaba kui ning mbah Cip digawe padha. Nek mbiyen-mbiyene padhang jero sureme jaba. Asline mbiyen niku sureme umpamane nek digagas wog hubungane karo padhang bulan, nek jero kan padhang lampu la nek padhang bulan kan peteng banget ora, padhang yo ora dadi istilahe surem*”. Menurut pendapat pak Muji, dahulunya itu kata yang sebenarnya adalah *padhang jero, sureme jaba*. Jika dilogika sinar rembulan terlihat remang-remang, terang tidak gelap juga

tidak. Kalimat keempat menggambarkan tentang orang yang bisa hafal dengan suara orang lain tapi samar-samar ketika melihatnya karena sedikit gelap. Kesimpulan dari bait pertama adalah orang yang bermain-main dengan lampu lentera saat malam hari dengan menggunakan lentera khas Jawa yang membuat terang tetapi masih remang-remang.

2) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna denotatif pada bait kedua di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedua:

Tabel 46: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Laju-laju Perahu laju	Perahu yang sedang melaju
2.	Laju sekali wong manis ke Surabaya	Pergi pertama kali si manis langsung pergi ke Surabaya

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang perahu yang sedang melaju. Kalimat kedua menggambarkan tentang melaju pertama kali si manis pergi ke Surabaya. Kesimpulan dari bait kedua adalah Orang yang melaju dengan menggunakan perahu, melaju pertama kali pergi ke Surabaya.

3) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna denotatif pada bait ketiga di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per

kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketiga:

Tabel 47: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga

No.	Kalimat	Makna
1.	Lubang kain lubangnya baju	Setiap baju pasti disertai lubangnya entah itu lubang lengan maupun kancing
2.	Jangan lupa wong manis kepada saya	Pesan untuk si manis agar jangan lupa kepada saya seperti pepatah baju pasti ada lubangnya

Kalimat pertama menggambarkan tentang baju yang berbahan kain yang berlubang. Prawirodiharjo mengatakan bahwa “setiap baju pasti ada lubangnya, kalau tidak berlubang sama sekali tidak bisa dipakai seperti kalau ada lelaki pasti ada wanita yang mencintainya”. Kalimat kedua menggambarkan tentang orang yang berparas manis agar jangan lupa kepada si penyair. Kesimpulan dari bait ketiga adalah pantun yang menggunakan kata baju yang berlubang dan dijawab dengan orang yang berparas manis agar tidak melupakannya.

4) Analisis Makna Denotatif Syair Bait ke-empat

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait keempat. Berikut analisis makna denotatif pada bait keempat:

Tabel 48: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-empat

No.	Kalimat	Makna
1.	Itunge dina Selasa telu	Menurut kitab primbon Jawa sudah dirumuskan jika hari Selasa memiliki no neptu 3

2.	Rebone pitu nanona Kemise wolu	Menurut kitab primbon Jawa sudah dirumuskan jika hari rabu memiliki no neptu 7 dan kamis memiliki no neptu 8
----	--------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait keempat memiliki makna bahwa hitungan hari menurut kitab Jawa bahwa hari Selasa memiliki no. Neptu 3. Menurut pak Jono, no. Neptu tersebut sudah ada sejak zaman sunan Kalijaga. No tersebut juga sesuai dengan tulisan Jayabaya dan sudah dipercaya oleh orang-orang Jawa dalam menghitung hari misalnya menentukan hari pernikahan dan menentukan hari untuk acara-acara sakral. Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat juga menuliskan tentang hitungan hari. Berikut gambarnya:

No. Neptu dina pasaran, sasi lan tahun			
Akad	neptu 5	Kliwon	neptu 8
Senèn	" 4	Legi	" 5
Selasa	" 3	Pahing	" 9
Rebo	" 7	Pon	" 7
Kemis	" 8	Wagé	" 4
Jumauh	" 6		
Setu	" 9		
Sura	Neptu 7	Rejeb	Neptu 2
Sapar	" 2	Ruwah	" 4
Rabingulawal	" 3	Pasa	" 5
Rabingulakir	" 5	Sawal	" 7
Jumadilawal	" 6	Dulkaidah	" 1
Jumadilakir	" 1	Besar	" 3
Alip	neptu 1	Dal	neptu 4
Ehé	" 5	Bé	" 2
Jimawal	" 3	wawu	" 6
Jé	" 7	Jimakir	" 3

Gambar 23: Hitungan hari menurut kitab Primbon Jawa

Sumber: (Tjakraningrat: 1965)

Kalimat kedua pada bait keempat menjelaskan tentang hari Rabu yang memiliki no. Neptu 7 dan hari kamis memiliki no. Neptu 8. Sama dengan

kalimat pertama, no. Neptu yang digunakan juga diambil dari kitab Primbon yang ditulis oleh Kanjeng Pageran Harya Tjakraningrat. Orang Jawa terkenal suka menghitung hingga sesuai dengan tiba hari yang diinginkan. Kesimpulan dari bait keempat adalah hari Selasa memiliki no.neptu 3, hari Rabu memiliki no. Neptu 7, dan hari Kamis memiliki no. Neptu 8.

5) Analisis Makna Denotatif Syair Bait kelima

Analisis makna denotatif pada bait kelima di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna denotatif pada bait kelima:

Tabel 49: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Jemuah nenem Setune sanga	Munurut kitab Primbon Jawa, sudah dirumuskan bahwa hari Jum'at memiliki no. Neptu 6 dan sabtu memiliki no. Neptu 9
2.	Ngahate lima nanona Senene Papat	Munurut kitab Primbon Jawa, sudah dirumuskan bahwa hari Minggu memiliki no. Neptu 5 dan Senin memiliki no. Neptu 4

Kalimat pertama menjelaskan bahwa hari Jum'at menurut kitab Primbon Jawa memiliki no .neptu 6 dan hari sabtu memiliki no. Neptu 9. Kalimat kedua menjelaskan bahwa menurut kitab Primbon Jawa, hari Minggu memiliki no. Neptu 5 dan Senin memiliki no. Neptu 4. Kesimpulan dari bait kelima adalah hari

Jum'at memiliki no. Neptu 6, hari sabtu memiliki no. Neptu 9, hari Minggu memiliki no. Neptu 5, dan hari Senin memiliki no. Neptu 4.

6) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna denotatif pada bait ke-enam di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-enam:

Tabel 50: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Pasarane legine lima	Pasaran merupakan hari pendamping hari utama. Legi memiliki no. Neptu 5
2.	Painge sanga nanona Epone pitu	Paing memiliki no. Neptu 9, Pon memiliki no. Neptu 7

Kalimat pertama menjelaskan tentang pasaran atau hari pendamping. Legi memiliki no. Neptu 5. Terdapat 5 pasaran seperti yang ditulis oleh Kanjeng Pageran Harya Tjakraningrat yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Kelima hari tersebut pasti berpasangan dengan hari utama dan tidak bisa berdiri sendiri. Misal hari Kamis Legi, Rau Pon, Jum'at Kliwon dan sebagainya. Kalimat kedua menjelaskan bahwa Paing memiliki no. Neptu 9, dan Pon memiliki no. Neptu 7. No. Neptu sudah dirumuskan dalam kitab Primbon Jawa. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah bahwa Legi memiliki no. Neptu 5, Paing memiliki no. Neptu 9, dan Pon memiliki no. neptu 7.

7) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna denotatif pada bait ketujuh di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh.

Berikut analisis makna denotatif pada bait ketujuh:

Tabel 51: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Wagene papat, Kliwone wolu	Wage memiliki no. Neptu 4, dan Kliwon memiliki no. Neptu 8
2.	Kabeh iku rangkepane dina pitu	Pasaran merupakan <i>rangkepan/</i> pendamping hari yang berjumlah 7

Kalimat pertama pada bait ketujuh menjelaskan bahwa Wage memiliki no. Neptu 4, dan Kliwon memiliki no. Neptu 8. Kalimat kedua menjelaskan tentang Pasaran merupakan *rangkepan/* pendamping hari yang berjumlah 7. Untuk lebih detailnya, Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage merupakan pendamping dari hari Minggu, Senin, Selasa, rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Kesimpulan dari bait ketujuh adalah Wage memiliki no. Neptu 4, dan Kliwon memiliki no. Neptu 8. Pasaran merupakan pendamping dari hari yang berjumlah 7.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Main-main

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Main-main memiliki 7 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks,

lagu Main-main akan dianalisis makna konotatif per kalimat. Berikut analisis makna konotatif lagu Main-main:

1) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

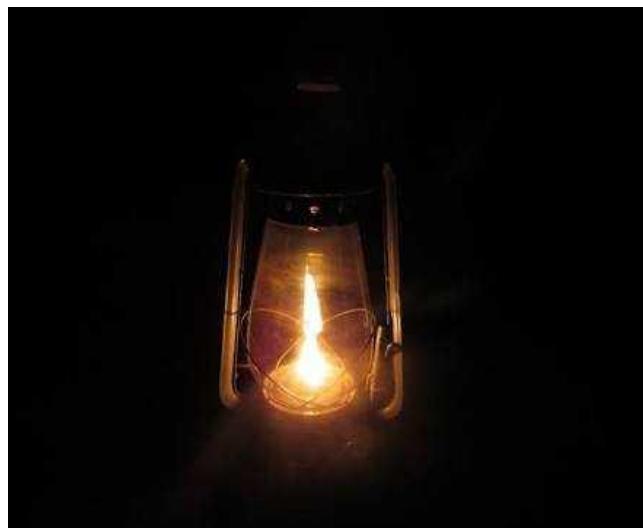
Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 52: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Main-main, main lentera	Orang yang sedang menunggu temannya yang akan bersilaturahmi ketika malam hari.
2.	Lentera Jawa lampu duduk di atas meja	Menunggu teman yang datang sambil melihat lentera di atas meja.
3.	Padhang jero, padhange jaba	Terang di dalam karena lentera, terang di luar karena sinar rembulan. Biasanya pemuda menyuarakan kode suara untuk bercanda.
4.	Samar wonge nora samar suarane	Karena terang lentera remang-remang, orang hafal dengan suara tapi samar dengan wujudnya.

Kalimat pertama menjelaskan tentang orang yang sedang menunggu temannya yang akan bersilaturahmi ketika malam hari. Zaman dahulu sekitar tahun 1936 belum ada listrik, adanya berupa lentera Jawa (petromaks zaman dahulu). Kalimat kedua menjelaskan tentang orang yang menunggu teman yang

datang sambil melihat lentera di atas meja. Berikut gambaran lentera Jawa zaman dahulu:



Gambar 24: Lentera jawa

Sumber: (Kompasiana, 2017)

Kalimat ketiga menggambarkan kondisi yang terang di dalam akibat cahaya lentera, dan terang di luar akibat sinar rembulan. Pak jono mengatakan bahwa “*orang zaman dahulu sering memanfaatkan suasana ini untuk bercanda dengan membunyikan kode suara. Misalnya Oe, Hoe, dan membunyikan suara seperti Thak-Thok*”. Kalimat keempat menggambarkan tentang akibat dari cahaya yang remang-remang, orang dapat menghafakan suara orang lain tapi samar-samar wujudnya. Cara menghafal dengan kode-kode tadi misalnya “*Oe*”, “*Hoe*”, dan “*Thak-Thok*”. Kesimpulan dari bait pertama adalah orang yang sedang bermain-main dengan bayangan lentera ketika malam hari dan bulan sedang terang akan sinarnya. Situasi tersebut dimanfaatkan orang-orang untuk bercanda dengan menggunakan kode suara karena kondisi cahaya di tempat tersebut remang-remang.

2) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 53: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Laju-laju Perahu laju	Perahu mengibaratkan kendaraan yang di naiki wanita untuk meninggalkan tempat
2.	Laju sekali wong manis ke Surabaya	Cerita dari seorang laki-laki bahwa disaat sedang jatuh cinta, si wanita meninggalkan lelaki sekalinya pergi, pergi jauh yaitu ke Surabaya

Kalimat pertama menjelaskan tentang si wanita yang pergi meninggalkan tempat yang disinggahi lelaki. Kalimat kedua menjelaskan tentang di saat jatuh cinta, si wanita pergi meninggalkan lelaki dan sekalinya pergi, pergi jauh ke kota Surabaya. Kesimpulan dari bait kedua adalah si wanita yang meninggalkan lelaki di saat mereka sedang jatuh cinta dan sekalinya pergi, si wanita pergi jauh ke kota Surabaya.

3) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 54: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

No.	Kalimat	Makna
1.	Lubang kain lubangnya baju	Pesan seorang lelaki kepada wanita dengan mengibaratkan setiap baju pasti memiliki lubang
2.	Jangan lupa wong manis kepada saya	Rasa khawatir yang diungkapkan laki-laki kepada wanita karena akan meninggalkannya

Kalimat pertama menggambarkan tentang pesan seorang lelaki kepada perempuan layaknya setiap baju pasti memiliki lubang. Seperti sebuah hubungan asmara yang sudah saling melengkapi. Tanpa luang baju tidak akan bisa digunakan. Tanpa adanya laki-laki tersebut, ada yang kurang untuk si wanita. Kalimat kedua menggambarkan tentang rasa khawatir yang diungkapkan laki-laki kepada wanita karena akan meninggalkannya. Kesimpulan dari bait ketiga adalah rasa khawatir yang diungkapkan oleh seorang laki-laki dengan pesan agar tidak melupakannya karena sudah sangat jatuh cinta layaknya hubungan lubang dengan baju.

4) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat

Analisis makna konotatif pada bait ke-empat di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-empat:

Tabel 55: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat**

No.	Kalimat	Makna
1.	Itunge dina Selasa telu	Menghitung hari untuk setiap ada hajatan termasuk juga dalam melamar
2.	Rebone pitu nanona Kemise wolu	Pembelajaran hitungan hari agar diingat untuk generasi berikutnya

Kalimat pertama menjelaskan tentang rumusan dari kitab primbon Jawa yang ditulis oleh Kanjeng Pageran Harya Tjakraningrat, menyatakan bahwa hitungan hari Selasa memiliki no. Neptu 3. Untuk gambarnya sudah dicantumkan dalam makna denotatif. Pak Jono juga mengatakan bahwa rumusan hitungan hari itu sudah da sejak Jayabaya bahkan ada sejak Sunan Kalijaga. Kalimat kedua menjelaskan tentang hitungan hari menurut primbon Jawa yang menyatakan bahwa hari Rabu memiliki no. Neptu 7 dan Kamis memiliki no. Neptu 8.

Terdapat hitungan hari dalam lagu Main-main karena hitungan hari merupakan syair bawan yang diambil dari lagu lain yaitu lagu Itunge Dina. Mbah Tjipto merupakan orang yang mengaransemen syair misalnya mengubah syair atau menambahkan kata-kata pada syair tersebut. Muji (2019) mengatakan bahwa “*Nek wong Jawa lak seneng ngitung. Segala hajat kan diitung mas. La niku ketoke kuwi karangane termasuk wong Jogja mas ketoke saka keraton mas njenengan maca nek Sultan Hamengku buwana kepira lah. Niku nek misal lagu Main-main ora nggo kuwi nggih iso. Kecuali saurane kui kudu. nek bawan misale ora nganggo itunge dino ya iso*” (wawancara dengan pak Muji tahun 2019). Hal ini menjelaskan bahwa bawan bisa digunakan di lain lagu seperti adanya hitungan

hari di lagu Main-main. Padahal lagu Main-main bermakna silaturahmi yang dilakukan di malam hari saat terang bulan. Hitungan hari mengambil dari lagu lain yang berjudul “Itunge Dina” yang saya ambil dari penelitian Nurjanah tahun 2015 dimana hitungan hari tersebut menggambarkan seseorang yang akan meminang tapi lawan jenis terlalu baik padanya sehingga mengurungkan niat untuk melamar. Yang jelas maknanya tentang melamar. Liriknya adalah sebagai berikut:

ITUNGE DINO

*Itunge dina selasa telu, itunge dina selasa telu
Rebone pitu wong Kamise sing wulo
Jemuah enem Setune sanga, Jemuah enem Setunu sanga
Ahad limo wong Senene papat*

*Awang-awang dimega mendung, awang-awang dimega mendung
Ana trenggiling amba sisike
Isa nyawang ra isa nembung, isa nyawang ra isa ngunduh
Aku kelingan kebecikane*

(Menghitung hari Selasa itu 3, Menghitung hari Selasa itu 3
Rabu 7 karena Kamisnya 8, Rabu 7 karena Kamisnya 8
Jumat 6, Sabtu 9, jumat 6, Sabtu 9
Minggu 5 karena Senin 4, Minggu 5 karena Senin 4

Menghayal di awan yang mendung, Menghayal di awan yang mendung
Ada trenggiling lebar sisiknya
Bisa memandang tak kuasa tuk meminang
Karena aku teringat kebaikannya)

Sumber : (Nurjanah, 2015)

Hitungan hari adalah pandangan orang Jawa biasanya dalam mencari jodoh atau kerja. Berpedoman pada buku karya Suwardi Endraswara yang berjudul Buku Pintar Budaya Jawa, di dalamnya terdapat ciri atau karakter dari hari dan hari pasarannya misalnya Kamis Legi, memiliki cita-cita yang mulia dan nilai-

nilai yang tinggi, senang berpandangan luas tetapi memiliki kekurangan sering terjerumus dalam kehidupan sehari-hari efek dari cita-cita yang terlalu tinggi.

Untuk melihat pasangan, perlu mencocokan karakter satu dengan yang lain. Misalnya karakter yang lahir di Sabtu Pon yang memiliki ego yang besar dan selalu ingin menjadi enguasa tidak cocok dengan orang yang lahir di Selasa Legi karena orang yang lahir di Selasa Legi mempunyai karakter tidak akan mau mengalah. Sebaliknya orang yang lahir di Kamis Legi cocok dengan orang yang lahir di Rabu Pahing karena orang yang lahir di Rabu Pahing selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum melakukan suatu tindakan . Cocok dikarenakan saling melengkapi. Orang yang lahir di Kamis Legi sering gegabah dan terjerumus oleh impian-impiannya diimbangi dengan karakter orang yang lahir di Rabu pahing yang suka mempertimbangkan sebelum melakukan tindakan, jadi seimbang.

5) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima

Analisis makna konotatif pada bait kelima di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna konotatif pada bait kelima:

Tabel 56: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima

No.	Kalimat	Makna
1.	Jemuah nenem Setune sanga	Hitungan hari untuk digunakan dalam menentukan tanggal hajatan
2.	Ngahate lima nanona Senene Papat	Pembelajaran dalam menghitung hari untuk menentukan hari baik dalam hajatan

Kalimat pertama menjelaskan bahwa menurut kitab primbon Jawa, hari Jum'at memiliki no. Neptu 6 dan Sabtu memiliki no. Neptu 9. Kalimat kedua menjelaskan tentang hari Minggu memiliki no. Neptu 5, dan Senin memiliki no. Neptu 4. Kesimpulan dari bait kelima adalah menurut kitab primbon Jawa, hari Jum'at memiliki no. Neptu 6, Sabtu memiliki no. Neptu 9, Minggu memiliki no. Neptu 5, dan Senin memiliki no. Neptu 4.

6) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna konotatif pada bait ke-enam di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-enam:

Tabel 57: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Pasarane legine lima	Hari pasaran yang akan dipasangkan dengan hari utama dalam menghitung hari
2.	Painge sanga nanona Epone pitu	Pembelajaran hitungan hari untuk disampaikan kepada generasi penerus

Kalimat pertama menjelaskan bahwa dalam hitungan hari adat Jawa, terdapat hari yang dinamakan *pasaran*. Pasaran merupakan hari pendamping hari utama. Hari utama adalah Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu sedangkan hari pasaran yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage. Cara membaca hari pasaran adalah dengan menguratkannya misalnya Minggu Kamis legi, berikutnya adalah Jum'at Pahing, berikutnya adalah Sabtu Pon, lalu Minggu

Wage dan seterusnya. Legi dalam kitab Primbon yang ditulis oleh Kanjeng Pageran Harya Tjakraningrat, memiliki no. Neptu 5. Kalimat kedua menjelaskan bahwa Pahing memiliki no. Neptu 9 dan Pon memiliki no. Neptu 7. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah bahwa setiap hari utama pastimemiliki pasaran atau hari pendamping. Legi memiliki no. Neptu 5, Pahing memiliki no. Neptu 9 dan Pon memiliki no. Neptu 7.

7) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna konotatif pada bait ketujuh di lagu Main-main dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketujuh:

Tabel 58: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Wagene papat, Kliwone wolu	Pembelajaran pasangan hari yang akan dipasangkan dengan hari utama
2.	Kabeh iku rangkepane dina pitu	Menjelaskan bahwa Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage merupakan pasaran atau pendamping hari utama atau hari berjumlah 7

Kalimat pertama menjelaskan tentang hari pasaran yang memiliki no. Neptu masing masing. Wage memiliki no. Neptu 4 dan Kliwon memiliki no. Neptu 8. Kemudian pada kalimat kedua menjelaskan tentang Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage merupakan pasaran atau pendamping untuk hari yang berjumlah 7. Hari yang berjumlah 7 adalah Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Kesimpulan dari bait ketujuh adalah Wage memiliki no. Neptu 4, Kliwon

memiliki no. Neptu 8, kemudian menjelaskan bahwa terdapat hari pasaran pada setiap hari utama yang berjumlah 7.

d. Kesimpulan Makna Lagu Main-main

Setelah memahami kesimpulan dari 7 bait dalam lagu Main-main, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Main-main. Kesimpulannya adalah menggambarkan tradisi laki-laki di kampung yang senang bersilaturahmi ketika malam hari. Cara bersilaturahmi adalah dengan mendatangi rumah yang akan dijadikan tempat berkumpul. Orang yang telah tiba di tempat berkumpul terlebih dahulu akan duduk dengan lampu penerangan berupa lentera. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Berikut pemparannya:

Tabel 59: **Kesimpulan Makna Lagu Main-main**

Judul Lagu	Main-main
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none">1. Pada saat malam hari orang terdahulu duduk menghadap lampu lentera karena dahulu belum ada listrik. Terang yang dihasilkan dari lentera bercahayakan remang-remang atau terang tidak, gelap juga tidak. Orang yang duduk di depan lentera menunggu temannya dan menebak-nebak siapa yang akan datang. Orang yang duduk di depan lentera menceritakan tentang orang yang berwajah manis yang pergi ke Surabaya.2. Menurut kitsb primbon Jawa, terdapat hitungan hari dengan hari yang inti yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu serta hari pasaran yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage.
Makna Konotatif	Lagu Main-main menggambarkan tentang tradisi laki-laki di kampung yang senang bersilaturahmi ketika malam hari. Cara bersilaturahmi adalah dengan mendatangi rumah yang akan dijadikan tempat berkumpul. Orang yang telah tiba di tempat berkumpul terlebih dahulu akan duduk dengan lampu penerangan

	<p>berupa lentera. Jika ada orang yang datang, orang yang sampai di tempat terlebih dahulu akan menebak siapa yang akan datang dan yang datang akan memberikan tanda. Zaman dahulu, cahaya yang menerangi tidak seterang lampu di zaman sekarang dengan hanya diterangi lampu lentera. Tradisi laki-laki di pedesaan jika berkumpul pasti juga akan membahas wanita entah kisah apapun yang telah dilalui baik itu kisah yang menyenangkan maupun menyedihkan. Yang tertera di lagu Main-main menggambarkan laki-laki yang sedang menceritakan kesedihan kepada temannya karena ditinggalkan untuk sementara. Di dalam lagu Main-main juga terdapat hitungan hari. Kalimat yang membahas hitungan hari mengambil dari lagu lain karena terkadang dalam syair <i>Dolalak</i> sering mengambil <i>bawan</i> lagu A dan dipadukan di lagu B untuk jenis tarian yang sama. Lagu hitungan hari diambil dari tradisi zaman dahulu yang berasal dari Yogyakarta. Hitungan hari dalam tradisi Jawa digunakan untuk mencari jodoh, mencari pekerjaan, atau menentukan tanggal ketika akan mengadakan acara.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Main-main.

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Main-main:

Tabel 60: **Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Main-main**

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Main-main
1.	Silaturahmi dapat dilakukan kapan saja entah itu siang ataupun malam, dengan tidak mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Silaturahmi penting karena dapat mempererat persahabatan dan persaudaraan.
2.	Mencari teman sebanyak-banyaknya tetapi tetap selektif dalam artian cari teman yang dapat menerima pendapat dan dapat memberikan masukan untuk menjadi lebih baik.
3.	Melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan seperti tetap mempelajari, setidaknya memahami hitungan hari yang telah diwariskan sejak dulu. Orang Jawa terkenal suka menghitung baik itu hari maupun penentu waktu (jam).

5. Lagu Jalan-jalan Keras

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Jalan-jalan Keras

1) Struktur Syair Lagu Jalan-jalan Keras

- | | |
|--------------------------------|----|
| a) Kelap-kelip lampu di kapal | 2x |
| Kapal goyang turun sekoci | 2x |
| b) Jalan-jalan di Simpang Lima | 2x |
| Simpang Lima kota Semarang | 2x |
| c) Mari tuan kita gembira | 2x |
| Besuk pagi selamat tinggal | 2x |
| d) Kita ingin numpang bicara | 2x |
| Pada tuan-tuan semua | 2x |
| e) Ada salah seribu salah | 2x |
| Minta maaf seribu maaf | 2x |

- f) Arif-arif kita belajar 2x

Untuk bekal di hari nanti 2x

g) Burung glatik kepala tiga 2x

Tiga juga siapa yang punya 2x

h) Ngabarake tindak-tanduk budi luhur 2x

Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur 2x

i) Gotong royong sifat bebrayan kang rukun 2x

Wus tinuman dadi watak kang nenanun 2x

Tabel 61: Terjemahan lagu Jalan-jalan Keras

No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Kelap-kelip lampu di kapal	Berkedip-kedip lampu di kapal
2.	Kapal goyang turun sekoci	Kapal bergoyang turun semua satu kapal
3.	Jalan-jalan di Simpang Lima	Berjalan-jalan di Simpang Lima
4.	Simpang Lima kota Semarang	Simpang Lima berada di kota Semarang
5.	Mari tuan kita gembira	Mari tuan kita gembira
6.	Besuk pagi selamat tinggal	Besok pagi mengucapkan selamat tinggal
7.	Kita ingin numpang bicara	Kita ingin menumpang berbicara
8.	Pada tuan-tuan semua	Pada tuan-tuan semua
9.	Ada salah seribu salah	Ada salah seribu salah

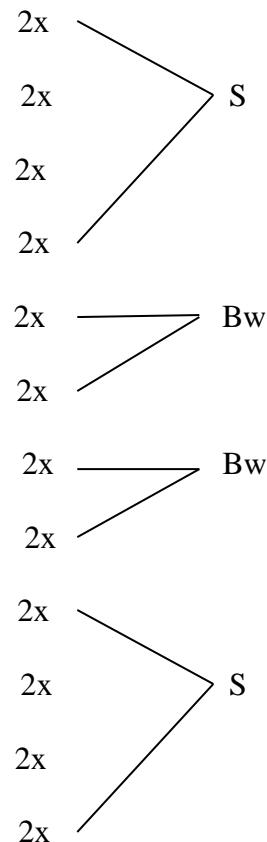
10.	Minta maaf seribu maaf	Minta maaf seribu maaf
11.	Arif-arif kita belajar	Arif-arif selama proses belajar
12.	Untuk bekal di hari nanti	Untuk bekal di hari nanti
13.	Burung glatik kepala tiga	Burung Gelatik berkepala tiga
14.	Tiga juga siapa yang punya	Tiga juga siapa yang punya
15.	Ngabarake tindak-tanduk budi luhur	Mengabarkan segala tindakan yang berbudi pekerti baik
16.	Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur	Untuk meraih bangsa yang adil dan makmur
17.	Gotong royong sifat bebrayan kang rukun	Gotong royong merupakan sifat kekeluargaan yang menunjukkan kerukunan
18.	Wus tinuman dadi watak kang nenanun	Sudah menjadi kebiasaan yang sudah ditanamkan selama bertahun-tahun

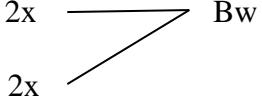
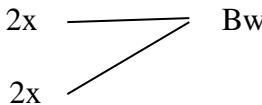
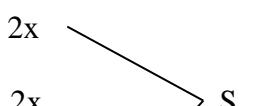
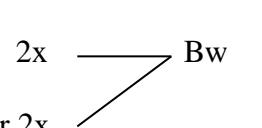
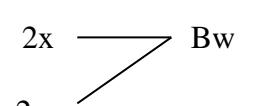
Lagu Jalan-jalan keras berlaraskan slendro. Ciri khas dari grup Dolalak Budi Santosa adalah menggunakan nada tinggi saat menyanyikannya dan dinyanyikan oleh laki-laki. Lagu Jalan-jalan Keras ditarikan secara *ombyokan* atau secara bersama-sama. Tari Jalan-jalan Keras memiliki gerakan yang *simple* dan mudah diingat sehingga tarian ini biasa digunakan untuk pemula yang pertama kali belajar tari *Dolalak*. Dalam tarian ini terkandung gerakan-gerakan dasar *Dolalak* yang merupakan fondasi sebelum belajar tarian yang lainnya. Gerakan-gerakan dasar seperti: *ngruji*, *ngetol*, *pencik*, *seblak*, *dan bandhulan atau nbandhul*.

Untuk gerakan *ngirig* ditarikan pada level selanjutnya. Gerakan yang paling dasar dan cukup sulit adalah *mendhak* atau membungkukkan badan sebelum melakukan gerakan yang menjadi ciri khas gaerakan tari Kaligesingan.

Selanjutnya adalah urutan menyanyikan lagu *Dolalak*. Urutan menyanyikan lagu Jalan-jalan Keras juga hampir sama dengan urutan-urutan lagu yang lainnya karena sudah menjadi pakem untuk nyanyian *Dolalak* kecuali jika *Dolalak* yang sudah dikreasikan atau divariasi oleh sanggar tari. Untuk *Dolalak* klasik, cara menyanyikannya adalah dengan memakai urutan *sauran*, *bawan*, *bawan*, kemudian *sauran* kembali dan diikuti *bawan*, *bawan* dan seterusnya sama. Agar lebih memahami dalam melihat urutan nyanyian *Dolalak*, berikut akan dicantumkan urutannya:

- a) Jalan-jalan di Simpang Lima
Simpang Lima kota Semarang
- b) Mari tuan kita gembira
Besuk pagi selamat tinggal
- c) Kelap-kelip lampu di kapal
Kapal goyang turun sekoci
- d) Arif-arif kita belajar (kebijaksanaan)
Untuk bekal di hari nanti
- e) Jalan-jalan di Simpang Lima
Simpang Lima kota Semarang
- f) Mari tuan kita gembira
Besuk pagi selamat tinggal



- g) Kita ingin numpang bicara
Pada tuan-tuan semua
- 2x 
- h) Ada salah seribu salah
Minta maaf seribu maaf
- 2x 
- i) Jalan-jalan di Simpang Lima
Simpang Lima kota Semarang
- 2x 
- j) Mari tuan kita gembira
Besuk pagi selamat tinggal
- 2x 
- k) Burung glatik kepala tiga
Tiga juga siapa yang punya
- 2x 
- l) Ngabarake tindak-tanduk budi luhur
Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur
- 2x 
- m) Gotong royong sifat bebrayan kang rukun
Wus tinuman dadi watak kang nenanun
- 2x 

Proses menyanyikannya dilakukan secara bergantian karena nada yang tinggi dan tempo yang cepat. Lagu Jalan-jalan keras bertempo cepat dan nafas yang pendek-pendek hampir sama dengan tempo lagu Ikan Cucut. Akan sangat melelahkan dalam menyanyikannya jika tidak ada penyanyi pengganti saat pertunjukan. Nafas yang pendek, nada yang tinggi ditambah lagi suasana panggung saat malam hari dengan jumlah oksigen tidak sebanyak siang hari, membuat penyanyi harus mengatur nafas secerdas mungkin. Biasanya setiap satu lagu bergantian dan terdapat 2 penyanyi saat pertunjukkan *Dolalak*. Selanjutnya akan dibahas analisis dari struktur syair nyanyian Jalan-jalan Keras.

Agar lebih detail dalam menganalisis lagu, akan dijelaskan mengenai Unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pada lagu Jalan-jalan Keras. Berikut penjelasannya:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Jalan-jalan Keras:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Jalan-jalan Keras:

- (a) Diksi *Mari tuan kita gembira*, menggambarkan ajakan kegembiraan dari pendatang dan penduduk setempat.
- (b) Diksi *Besuk pagi selamat tinggal* menggambarkan bahwa pendatang akan meninggalkan penduduk setempat
- (c) Diksi *Ada salah seribu salah* menggambarkan banyaknya kesalahan jika ditimbulkan oleh pendatang

(d) Diksi *Minta maaf seribu maaf* menggambarkan minta maaf dari dalam hati dengan ketulusan yang akan disampaikan oleh pendatang

Keempat diksi tersebut menggambarkan orang yang baru bertemu tetapi keesokan harinya akan berpisah. Sebelum berpisah merayakan kegembiraan terlebih dahulu kemudian meminta maaf jika terdapat kesalahan yang ditimbulkan oleh pendatang.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Jalan-jalan Keras:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat *kelap-kelip lampu di kapal* menunjukkan hal yang dapat dilihat oleh indera mata. Lampu yang berkedip-kedip merupakan cahaya yang dapat dilihat.

(b) Citraan Pendengaran

Kalimat *ngabarake tindak-tanduk budi luhur*. Kabar yang dimaksud adalah kabar yang dapat didengarkan oleh penduduk setempat yang berasal dari pendatang.

(c) Citraan Badan

Kalimat *jalan-jalan di Simpang Lima* merupakan kegiatan yang melibatkan badan sebagai sumber dari gerakan. Jalan-jalan hanya dapat dilakukan oleh tubuh. Kalimat *mari tuan kita gembira* merupakan ajakan bergembira yang dilakukan oleh tubuh. Kalimat *kita ingin numpang bicara hal*

yang dapat dilakukan oleh mulut yang merupakan bagian dari tubuh. Kalimat *minta maaf seribu maaf* merupakan hal yang dapat dilakukan tubuh secara langsung.

(3) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi dalam lagu Jalan-jalan Keras, yaitu pada kata *numpang bicara* yang berarti membicarakan suatu hal kepada penduduk setempat. Kemudian kata *seribu salah, seribu maaf* yang berarti banyaknya kesalahan dan meminta maaf dengan setulus-tulusnya. Yang terakhir adalah kalimat *burung glatik kepala tiga* yang berarti laki-laki yang mempunyai simpanan wanita yang banyak.

(4) Rima

Lagu Jalan-jalan Keras mempunyai rima yang bebas. Akhir suku kata berbeda-beda dan yang sama hanya beberapa. Pada bait pertama di kalimat pertama mempunyai aliterasi p (*Kelap-kelip lampu di kapal*); kalimat kedua mempunyai asonansi a (*Kapal goyang turun sekoci*). Bait kedua pada kalimat pertama memiliki asonansi a dan i (*Jalan-jalan di Simpang Lima*); kalimat kedua (*Simpang Lima kota Semarang*); kalimat ketiga (*Mari tuan kita gembira*); kalimat ke-empat (*Besuk pagi selamat tinggal*). Bait ketiga memiliki asonansi i dan a; kalimat pertama (*Kita ingin numpang bicara*); kalimat kedua (*Pada tuan tuan semua*). Bait ke-empat memiliki asonansi a; kalimat pertama (*Ada salah seribu salah*); kalimat kedua (*Minta maaf seribu maaf*). Bait kelima memiliki aliterasi r dan asonansi a; kalimat pertama (*Arif-arif kita belajar*); kalimat kedua (*Untuk bekal di hari nanti*). Bait ke-enam memiliki asonansi a; kalimat pertama

(Burung glatik kepala tiga); kalimat kedua (Tiga juga siapa yang punya). Bait ketujuh pada kalimat pertama memiliki aliterasi k dan asonansi u (Ngabarake tindak-tanduk budi luhur); kalimat kedua memiliki aliterasi ng dan asonansi a (Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur). Bait kedelapan pada kalimat pertama memiliki aliterasi ng dan asonansi o (Gotong royong sifat bebrayan kang rukun); kalimat kedua memiliki asonansi a dan aliterasi n (Wus tinuman dadi watak kang nenanun).

(5) Tema

Tema lagu Jalan-jalan Kerasn adalah seseorang yang berlayar dengan tujuan mencari ilmu pengetahuan dibuktikan dengan kata *arif-arif kita belajar*. Selama proses berlayar kapal terkena ombak dan turun di kota Semarang. Sehingga sekalian digunakan untuk berjalan-jalan di daerah Simpang Lima kota Semarang dan mulai berbagi ilmu dan mencari teman di daerah tersebut.

(6) Perasaan Penyair

Perasaan penyair dalam menciptakan lagu ini adalah bahagia dengan berjiwa sosial dan mempunyai semangat mencari ilmu yang tinggi. Dibuktikan dari kata-kata yang mengarah kepada proses belajar dan kata gembira. Berjiwa sosial dibuktikan dengan kata gotong-royong dan kata numpang bicara yang menunjukkan silaturahmi.

(7) Amanat atau Tujuan

Lagu Jalan-jalan Keras memberikan amanat untuk cerdas dalam menggunakan waktu. Waktu yan dimaksud adalah waktu untuk belajar. Belajar dapat dilakukan kapanpun, dimanapun bahkan siapapun. Selain itu lagu ini juga

memberikan pesan bahwa kita harus menyesuaikan di setiap tempat atau yang sering disebut beradaptasi. Terdapat juga amanat tentang bekerjasama yang dibuktikan dengan kata gotong royong dan juga jiwa sosial yang dibuktikan dengan kata numpang bicara. Tujuan lagu ini adalah untuk mengingatkan generasi muda agar selalu bersemangat dan bijaksana dalam belajar dan juga tidak lupa dengan sosial karena dapat mendukung dalam proses belajar.

ii. **Unsur Ekstrinsik**

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Jalan-jalan Keras:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Jalan-jalan Keras

Lagu Jalan-jalan Keras sudah ada sejak sebelum tahun 1970-an bahkan ada dari zaman Rejotaruna, Duriyat dan Ronodimejo sekitar 1920-an. Bukti bahwa lagu Jalan-jalan Keras sudah ada sejak zaman tersebut adalah pendapat dari bapak Saryono “*Nek Bangilun niko sekitar tahun 70 munggah 72an kulo gik bocah melu Dolalak teng mriki Galombo la nate 74-75 niku lomba Dolalak teng pendopo kabupaten niko*”. Pak Saryono menambahkan “*Pun lanang kabeh niku. Wong kulo kelingan lagune niko Jalan-jalan keras. Yo sakmeniko nggih onten Jalan-jalan keras ning nggih benten kalih Bangilun. Nek yo benten lah tembange Bangilun sakmeniko kalih sakniki nggih benten*”. Fakta tersebut diceritakan oleh pak Saryono, bahwa lagu beliau masih kecil sudah belajar lagu

Jalan-jalan Kerassekitar tahun 1970-an yang berarti bahwa lagu tersebut sudah ada sebelum tahun 1970-an. Menurut beliau guru yang mengajarkan ketika beliau masih kecil adalah mbah Cempo. Penyataan beliau “*Wah niku jaman mbiyen nuku, sekitar-sekitar 50an lah niku. Wong kula le sekolah niku pak Cempa le ngajari pun tuo niku kok. Dadi angkatan-angkatan pertama niku pak Cempa kalih mbah Menta saking Kaliurip eh sing Banyuurip.*

Mbah Cempo sekitar angkatan 1950-an dan dikatakan bahwa beliau angkatan pertama, berarti dapat disimpulkan bahwa lagu Jalan-jalan Keras ada sebelum tahun 1950-an dan ada bersamaan dengan mbah Rejotaruna sekitar tahun 1920-an hanya saja pengemasan kesenian pada zaman sekarang berbeda dengan di zaman dahulu.

Suasana lagu Jalan-jalan Keras adalah suasana perjuangan di masa itu ketika bangsa Indonesia belum merdeka. Proses penyebaran agama dan juga ilmu pengetahuan masih secara sembunyi-sembunyi baik melalui kesenian, mulut ke mulut dan sebagainya. *Bangilun* adalah saksi bahwa terdapat penyebaran agama dan ilmu pengetahuan di dalamnya dibuktikan dari makna lagu seperti lagu Jalan-jalan Keras. Untuk lagu Jalan-jalan Keras di era sekarang yaitu pada Dolalak Budisantosa, lagu sudah diaransemen oleh pak Cip supaya terdapat perbedaan antara kesenian Dolalak satu dengan yang lain atau menjadi ciri khas masing-masing grup Dolalak.

Pak Jono Prawirodihardjo memaknai lagu Jalan-jalan Keras adalah lagu yang bertemakan perjuangan. Perjuangan dalam menuntut ilu, menegakkan keadilan, melawan nafsu dunia dan perjuangan dengan sangkut paut hubungan kemasyarakatan misalnya dalam bergaul atau mewujudkan kerukunan

masyarakat. Beliau mengatakan “*Trus ngabarake tindak tanduk budi luhur ki ngetoke tindak-tanduk sing berbudi luhur. Ngabarake ki ngabarke utawa ngetoke. Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur, judule perjuangan. Istilahe jebul-jebule perjuangan utawa wong berjuang*”. Dengan mengambil kalimat yang ada dalam lagu Jalan-jalan Keras yaitu *ngabarake tindak tanduk budi luhur* kemudian kalimat *kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur* yang merupakan tanda dari perjuangan. Perjuangan juga mempunyai hubungan dengan perjuangan merebut kemerdekaan pada zaman dahulu. Pak Jono mengatakan “*Soale ini kan ana sangkut paute saka Dolalak dari kata do,la,la trus ilat Jawa dadi Dolalak*”. Nada do, la, la yang merupakan cikal bakal pengucapak *Dolalak* ada sejak zaman penjajahan *Belanda* bahkan prosesnya bersama dengan penjajahan tersebut karena awalnya kesenian *Dolalak* merupakan hiburan bagi prajurit Belanda yang beristirahat dari tugasnya. Jadi perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan disertai semangat seperti perjuangan saat merebut kemerdekaan dari penjajah.

Kalimat *burung gelatik kepala tiga* menggambarkan lelaki yang mempunyai wanita simpanan tiga seperti yang dikatakan pak Jono “*Yang dimaksud burung gelatik kepala tiga itu Cuma istilahnya paribasan, tiga juga siapa yang punya. La tiga itu diumpamakan sebetulnya itu manusia terus dikatakan burung. Manusia kepala tiga itu kan ndak wajar trus dikatakan burung. Maksudnya wong kui due pacar 3*”. Hal ini menandakan bahwa setiap perjuangan laki-laki dimanapun pasti terdapat godaan yang menghampiri yaitu wanita. Jika laki-laki

bisa menyikapinya secara bijak dan menjauhi hal-hal yang bersifat buruk pasti laki-laki akan berhasil melewati godaan tersebut.

(2) Konteks Event Budaya

Lagu Jalan-jalan Keras merupakan lagu yang mempunyai melodi yang mudah untuk diingat, begitu juga dengan tarian yang memiliki kategori yang paling mudah diantara tarian lainnya. Hal ini yang membuat lagu Jalan-jalan Keras dijadikan bahan untuk pemula ketika pertama kali belajar tari *Dolalak*. Fungsi lagu Jalan-jalan Keras dari zaman dahulu sampai sekarang tidak berubah. Pak Saryono mengatakan bahwa sekitar tahun 1950-an, guru beliau yang bernama mbah Cempo sudah menguasai dan mengajarkan tari Jalan-jalan Keras sebagai pembelajaran. Itu yang menjadi bukti bahwa lagu Jalan-jalan Keras sudah ada sejak sebelum tahun 1950. Karena merupakan tarian yang paling mudah, tarian ini sering diajarkan di jenjang Sekolah Dasar (SD). Banyak *event-event* pentas seni dari anak-anak jenjang SD yang sudah membawakan lagu Jalan-jalan Keras seperti penampilan Dolalak Siswa SDN Ketangi Purwodadi Purworejo yang dipublikasikan pada tanggal 03 Februari tahun 2017, sumber dari *YouTube*. Dalam video tersebut lagu Jalan-jalan Keras ditampilkan setelah lagu Ikan Cucut dengan kemasan padat atau sering disebut *medley* (gabungan dari macam-macam lagu yang dijadikan satu kemasan).

2) Bentuk Lagu Jalan-jalan Keras

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengatogerikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan

melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Jalan-jalan Keras:

Jalan-jalan Keras

Dolalak Budi Santosa

Voice Ja-lan ja - lan di-sim-pang li - ma ja-lan ja - lan di-sim-pang li -

Voice ma sim-pang li - ma ko-ta Se- ma rang Sim-pang li - ma ko-ta Se- ma -

Voice rang Ma-ri tu - an ki-ta gem-bi - ra ma-ri tu - an ki-ta gem-bi -

Voice -ra be-suk pa - gi se-la mat ting - gal be-sok pa - gi se-la mat ting - gal

Gambar 25: Melodi lagu Jalan-jalan Keras Bagian Sauran

Sumber: (Bayu: 2019)

a) Bagian A

Jalan-jalan Keras

Dolalak Budi Santosa

Voice **A** *a* Dolalak Budi Santosa

Voice *X* 5 n n

Voice 9 m m' n

Gambar 26: Melodi Lagu Jalan-jalan Keras Bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A terdiri atas 8 birama. Birama 1-4 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m dan m'. Motif m' merupakan variasi dari motif m karena hanya ada tambahan sedikit melodi pada motif bagain depan. Birama 5-8 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf x yang merupakan melodi baru dan memiliki motif n dan juga satu motif yang sama yaitu motif n karena hanya merupakan pengulangan dari motif n atau yang sering disebut dengan ulangan harafiah. Ulangan harafiah pada lagu Jalan-jalan keras digunakan untuk memantapkan pesan karena jika sekali melodi saja dirasa kurang.

b) Bagian A'

The musical notation shows two staves of music. The top staff (measures 9-12) has a treble clef, a key signature of three sharps, and a common time. The bottom staff (measures 13-16) also has a treble clef, a key signature of three sharps, and common time. Handwritten annotations include blue 'A' and green 'a' above the first staff, and blue 'X' and green 'x' above the second staff. Motif symbols m, m', n, and n' are placed below specific notes.

Gambar 27: Melodi Lagu Jalan-jalan Keras Bagian A'

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A' juga terdiri atas 8 birama. Birama 9-12 merupakan frase tanya dengan disimbolkan dengan huruf a karena memang sama dengan melodi bagian A pada kalimat bersimbol huruf a. Birama 13-16 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf x karena memang merupakan pengulangan dari x pada bagian A. Frase tanya (a) memiliki motif m dan m' dan sama dengan motif m, lalu m' pada bagian A (pengulangan yang sama persis). Frase jawab (x) juga memiliki motif yang sama persis dengan bagian A yaitu motif n dan n yang merupakan pengulangan harafiah dalam satu kalimat.

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Jalan-jalan Keras

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Jalan-jalan Keras memiliki 8 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan

dengan teks, lagu Jalan-jalan Keras akan dianalisis makna denotatif per kalimat.

Berikut analisis makna denotatif lagu Jalan-jalan Keras:

1) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna denotatif pada bait kedua di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna denotatif pada bait pertama:

Tabel 62: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kelap-kelip lampu di kapal	Lampu kapal yang terlihat berkedip-kedip dari jauh
2.	Kapal goyang turun sekoci	Karena kapal bergoyang, turun semua satu sekoci/gerbong

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang lampu kapal yang terlihat berkedip-kedip. Kalimat kedua menggambarkan tentang kapal yang bergoyang terkena ombak dan menurunkan sekoci atau kapal kecil. Kesimpulan pada bait pertama adalah kapal yang lampunya terlihat berkedip-kedip dan bergoyang-goyang terkena ombak kemudian menurunkan sekoci atau perahu kecil.

2) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna denotatif pada bait kedua di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedua:

Tabel 63: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua

No.	Kalimat	Makna
1.	Jalan-jalan di Simpang Lima	Orang yang sedang jalan-jalan di daerah Simpang Lima
2.	Simpang Lima kota Semarang	Simpang Lima terletak di kota Semarang
3.	Mari tuan kita gembira	Ajakan kepada pemuda untuk bergembira bersama
4.	Besuk pagi selamat tinggal	Pemuda yang akan pergi terlebih dahulu mengucapkan selamat tinggal tidak lupa saling mendo'akan

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang orang yang sedang berjalan-jalan di Simpang Lima. Kalimat kedua menggambarkan tentang Simpang Lima itu terletak di kota Semarang. Kalimat ketiga menggambarkan tentang ajakan kepada para pemuda untuk bergembira bersama. Kalimat keempat menggambarkan tentang besok pagi mengucapkan selamat tinggal kepada para pemuda. Prawirodihajo mengatakan “karena keesokan harinya pendatang akan meninggalkan tempat, maka pendatang dan penduduk bergembira terlebih dahulu sekaligus saling mendo'akan agar diberi kebaikan selama hidupnya. Kesimpulan pada bait kedua adalah pemuda yang sedang berjalan-jalan di Simpang Lima kota Semarang dan bergembira bersama-sama karena besok pagi akan mengucapkan selamat tinggal.

3) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna denotatif pada bait ketiga di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketiga:

Tabel 64: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga

No.	Kalimat	Makna
1.	Kita ingin numpang bicara	Para pendatang ingin menumpang bicara
2.	Pada tuan-tuan semua	Pada pemuda-pemuda daerah tersebut

Kalimat pertama menggambarkan tentang para pendatang yang ingin menumpang bicara. Kalimat kedua menggambarkan tentang bicara pada pemuda-pemuda daerah tersebut. Kesimpulan dari syair bait ketiga adalah pendatang yang ingin menumpang bicara pada pemuda-pemuda daerah tersebut dengan tujuan bersilaturahmi.

4) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-empat

Analisis makna denotatif pada bait ke-empat di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-empat:

Tabel 65: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-empat

No.	Kalimat	Makna
1.	Ada salah seribu salah	Kesalahan yang berjumlah seribu kesalahan
2.	Minta maaf beribu maaf	Minta maaf yang sebesar-besarnya

Kalimat pertama pada syair bait ke-empat menggambarkan tentang kesalahan yang berjumlah sangat banyak sampai seribu kesalahan. Kalimat kedua menggambarkan tentang permintaan maaf yang sebesar-besarnya. Kesimpulan dari bait ke-empat adalah jika terdapat kesalahan yang sangat banyak, minta maaf yang sebesar-besarnya.

5) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kelima

Analisis makna denotatif pada bait kelima di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna denotatif pada bait kelima:

Tabel 66: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Arif-arif kita belajar	Bijaksana ketika kita sedang belajar
2.	Untuk bekal di hari nanti	Untuk bekal di hari yang akan datang

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang sifat bijaksana ketika kita sedang belajar. Kalimat kedua menggambarkan tentang belajar yang akan digunakan pada hari yang akan datang. Kesimpulan dari bait kelima adalah Bijaksanalah selama kita belajar, karena dapat digunakan sebagai bekal pada hari yang akan datang.

6) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna denotatif pada bait ke-enam di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah

dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna denotatif pada bait ke-enam:

Tabel 67: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ke-enam**

No.	Kalimat	Makna
1.	Burung glatik kepala tiga	Orang yang mempunyai simpanan diibaratkan burung glatik kepala tiga
2.	Tiga juga siapa yang punya	Pertanyaan tentang 3 kepala (wanita) itu siapa yang punya

Kalimat pertama menggambarkan tentang burung gelatik yang berkepala tiga. Prawirodiharjo mengatakan bahwa “burung glatik kepala tiga menggambarkan lelaki yang mempunyai wanita simpanan yang berjumlah 3 orang”. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* juga terdapat kalimat-kalimat sindiran yang digunakan untuk pembelajaran. Kalimat Burung Gelatik kepala tiga bukan asli dari bawan Jalan-jalan Keras melainkan diambil dari lagu lain yang berjudul Burung Gelatik Kepala 3 karena dalam lagu Dolalak bawan yang berjogetkan sama bisa digunakan di lagu lain yang jogetannya sama. Menurut Subur Riyadi “*O nggak ada, Burung Gelatik kepala tiga niku ciptaan orang lain saya gak tahu mungkin Kaligesing napa Mbayan napa Gebang kula ya kerep krungu niku burung glatik kepala tiga. Nek sing asli ya Ikan Cucut, Pakik Nanti, yo santri cilik Bismilah Iku istilahe lah. Saya Mengaji, Jalan-jalan 1,2,3*” (wawancara dengan Riyadi tahun 2019). Kalimat kedua menggambarkan tentang sebuah pertanyaan bahwa tiga kepala itu siapa yang punya. Kesimpulan dari bait ke-enam adalah burung gelatik yang mempunyai kepala tiga dan orang bertanya bahwa tiga kepala itu siapa yang punya.

7) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna denotatif pada bait ketujuh di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna denotatif pada bait ketujuh:

Tabel 68: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ngabarake tindak-tanduk budi luhur	Mengabarkan segala tindakan yang berbudi pekerti yang luhur
2.	Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur	Untuk meraih bangsa yang adil dan makmur

Kalimat pertama menggambarkan tentang mengabarkan segala tindakan yang berbudi pekerti luhur. Pak Jono mengatakan “*Trus ngabarake tindak tanduk budi luhur ki ngetoke tindak-tanduk sing berbudi luhur. Ngabarake ki ngabarke utawa ngetoke. Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur, judule perjuangan. Istilahe jebul-jebule perjuangan utawa wong berjuang. Meraih adil dan makmur dari penjajah*

 (wawancara dengan pak Jono tahun 2019. Karena syair *Dolalak* berhubungan dengan perjuangan, kemudian sejarah *Dolalak* berhubungan dengan penjajahan Belanda zaman dahulu maka dari bangsa Indonesia berusaha menjaga kemerdekaan dengan perjuangan. Kalimat kedua menggambarkan tentang segala tindakan tersebut untuk meraih bangsa yang adil dan makmur. Kesimpulan dari bait ketujuh adalah mengabarkan segala tindakan yang berbudi pekerti luhur dengan tujuan untuk meraih bangsa yang adil dan makmur.

8) Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedelapan

Analisis makna denotatif pada bait kedelapan di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedelapan. Berikut analisis makna denotatif pada bait kedelapan:

Tabel 69: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedelapan**

No.	Kalimat	Makna
1.	Gotong royong sifat bebrayan kang rukun	Gotong royong menunjukkan sifat kekeluargaan yang rukun
2.	Wus tinuman dadi watak kang nenanun	Sudah menjadi sifat dan kebiasaan sampai bertahun-tahun

Kalimat pertama menggambarkan tentang gotong royong yang menunjukkan sifat kekeluargaan yang rukun. Prawirodiharjo mengatakan bahwa “kalau dalam suatu masyarakat banyak yang bergotong royong, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut rukun misalnya orang dari luar wilayah masuk ke dalam suatu wilayah tersebut dalam melihat masyarakat sedang bergotong royong. Pasti orang tersebut menilai jika masyarakat tersebut rukun”. Kalimat kedua menggambarkan tentang sifat tersebut sudah menjadi sifat dan kebiasaan sampai bertahun-tahun. Kesimpulan dari bait kedelapan adalah gotong royong yang menunjukkan sifat rukun dan sifat tersebut sudah menjadi kebiasaan sampai bertahun-tahun.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Jalan-jalan Keras

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Jalan-jalan Keras memiliki 8 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Jalan-jalan Keras akan dianalisis makna konotatif per kalimat. Berikut analisis makna konotatif lagu Jalan-jalan Keras:

1) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 70: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kelap-kelip lampu di kapal	Isyarat atau tanda bahwa kapal akan berlabuh
2.	Kapal goyang turun sekoci	Berhati-hati dimanapun berada karena satu kesalahan dapat menyebabkan semuanya terkena masalah

Kalimat pertama menggambarkan tentang sekumpulan orang yang sedang melakukan perjalanan dengan menggunakan kapal. Pak Jono yang merupakan senior kesenian Dolalak Budi Santoso mengatakan “memang lirik tersebut menggambarkan orang-orang yang sedang melakukan perjalanan di suatu tempat. Lampu kelap-kelip bisa jadi lampu mercusuar bisa juga lampu kapal sebagai kode untuk mendarat”. Kalimat kedua menggambarkan sikap hati

dimanapun karena satu kesalahan dapat menyebabkan semuanya terkena masalah . Kesimpulan dari bait pertama adalah sekumpulan orang yang sedang melakukan perjalanan dan harus menanamkan sikap hati-hati dalam melakukan segala tindakan karena satu kesalahan dapat menyebabkan banyak orang terkena masalah.

2) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 71: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Jalan-jalan di Simpang Lima	Berjalan-jalan di Simpang Lima yang membuktikan bahwa teks diciptakan setelah adanya Simpang Lima.
2.	Simpang Lima kota Semarang	Simpang lima terletak di kota Semarang.
3.	Mari tuan kita gembira	Bergembira ria karena pertemuan yang berlangsung bersifat sementara.
4.	Besuk pagi selamat tinggal	Menggambarkan pertemuan yang sifatnya sementara.

Kalimat pertama membuktikan bahwa teks diciptakan setelah adanya Simpang Lima. Simpang Lima merupakan jalan dengan cabang lima dan dipersatukan oleh lapangan di tengahnya. Kalimat kedua menggambarkan tentang Simpang Lima terletak di kota Semarang. Hal ini membuktikan bahwa

syair lagu dibuat setelah dibangunnya Simpang Lima karena sebagian teks diaransmen juga oleh bapak Tjipto Siswoyo tetapi tidak merubah esensi dari lagunya atau melodinya. Simpang Lima merupakan jalan yang dibuat sekitar kepemimpinan presiden Soekarno sekitar tahun 1969. Kalimat ketiga menggambarkan tentang ajakan pendatang untuk bergembira ria sebagai penghibur diri karena pertemuan yang bersifat sementara. Kalimat keempat menggambarkan tentang kegembiraan sebagai salam perpisahan dan juga ucapan terimakasih kepada penduduk setempat karena besok pagi para pendatang sudah meninggalkan kota Semarang. Kesimpulan dari bait kedua adalah orang yang sedang melakukan perjalanan dan bersilaturahmi dengan penduduk setempat dalam jangka waktu yang sementara.

3) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 72: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Kita ingin numpang bicara	Berbagi ilmu dan informasi dari pendatang kepada penduduk setempat
2.	Pada tuan-tuan semua	Ilmu dan informasi disampaikan secara menyeluruh

Kalimat pertama menggambarkan tentang para pendatang yang berbagi ilmu dan informasi tentang banyak hal kepada penduduk setempat untuk menjalin keakraban dan menambah saudara. Kalimat kedua menjelaskan tentang ilmu dan informasi disampaikan secara menyeluruh untuk menjalin persaudaraan sesuai dengan kebiasaan orang Jawa dengan basa-basi atau mencari suatu topik pembicaraan untuk menjalin persaudaraan walaupun yang dibicarakan tidak terlalu penting. Kesimpulan dari bait ketiga adalah pendatang yang bercerita banyak hal kepada penduduk setempat untuk menjalin persaudaraan atau silaturahmi.

4) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat

Analisis makna konotatif pada bait ke-empat di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-empat. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-empat:

Tabel 73: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-empat**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ada salah seribu salah	Karena besok pagi akan meninggalkan kota Semarang, pendatang meminta maaf jika terdapat kesalahan
2.	Minta maaf seribu maaf	Permohonan maaf dengan ketulusan hati yang paling dalam

Kalimat pertama menggambarkan tentang pendatang yang meminta maaf kepada penduduk setempat karena hari selanjutnya yaitu di pagi hari akan meninggalkan kota Semarang. Kalimat kedua menjelaskan tentang permintaan

maaf dari hati yang paling dalam dan sangat tulus. Kesimpulan dari bait keempat adalah permintaan maaf dari para pendatang kepada penduduk setempat dengan ketulusan hati karena hari selanjutnya sudah meninggalkan kota Semarang.

5) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima

Analisis makna konotatif pada bait kelima di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kelima. Berikut analisis makna konotatif pada bait kelima:

Tabel 74: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kelima**

No.	Kalimat	Makna
1.	Arif-arif kita belajar	Belajar di daerah lain harus dengan bijaksana
2.	Untuk bekal di hari nanti	Ilmu yang dapat dari tempat lain digunakan untuk masa depan

Kalimat pertama menjelaskan tentang nasihat dalam belajar di tempat lain. Tetap harus bijaksana, menjaga sopan santun dan mengikuti kebiasaan penduduk setempat atau yang sering disebut dengan adaptasi. Kalimat kedua menjelaskan bahwa ilmu yang telah didapat melalui pengalaman pribadi digunakan sebagai bekal di hari nanti atau masa depan. Belajar melalui pengalaman sendiri dapat menggali informasi lebih banyak. Ambarwangi (2013: 81), mengatakan bahwa “kegiatan dengan pendekatan melalui seni adalah untuk memberikan pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berkreasi atau berekspresi, dan berapresiasi”. *Dolalak* adalah sebuah jenis kesenian tradisional sudah pasti

proses pembelajaran di dalamnya melalui seni, bahkan proses bersastra juga termasuk seni. Kesimpulan dari bait kelima adalah nasihat untuk bijaksana dalam belajar sebagai pegangan disertai dengan pengalaman untuk digunakan di masa depan.

6) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam

Analisis makna konotatif pada bait ke-enam di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ke-enam. Berikut analisis makna konotatif pada bait ke-enam:

Tabel 75: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ke-enam

No.	Kalimat	Makna
1.	Burung glatik kepala tiga	Orang yang mempunyai wanita simpanan yang berjumlah 3 orang
2.	Tiga juga siapa yang punya	Tiga wanita tadi pasti ada yang yang punya

Kalimat pertama menggambarkan tentang seorang lelaki yang mempunyai wanita simpanan sebanyak 3 orang. Kalimat kedua menggambarkan bahwa 3 wanita tersebut sebenarnya sudah ada yang punya. Hal ini seperti sebuah pesan agar tidak mencoba-coba berselingkuh atau memiliki wanita simpanan. Jono mengatakan bahwa “Burung Gelatik kepala tiga diibaratkan seorang lelaki yang sudah berpasangan tetapi masih memiliki simpanan yaitu wanita lain”. Burung Gelatik Jawa merupakan burung yang berpasangan, dengan tubuh mungil dan warnanya hitam. Burung Gelatik kepala tiga diambil dari lagu tersendiri yang berjudul Burung Gelatik Kepala Tiga, kemungkinan karena gerakannya sama

jadi bisa dimasukan di bawan lagu Jalan-jalan Keras. Menurut Subur Riyadi “*O nggak ada, Burung Gelatik kepala tiga niku ciptaan orang lain saya gak tahu mungkin Kaligesing napa Mbayan napa Gebang kula ya kerep krungu niku burung glatik kepala tiga. Nek sing asli ya Ikan Cucut, Pakik Nanti, yo santri cilik Bismilah Iku istilahe lah. Saya Mengaji, Jalan-jalan 1,2,3*” (wawancara dengan Riyadi tahun 2019). Kesimpulan dari bait ke-enam adalah seorang lelaki yang sudah berpasangan tetapi masih memiliki simpanan sejumlah 3 wanita. Ini seperti sebuah nasihat untuk tetap setia karena setiap wanita simpanan juga sudah berpasangan.

7) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh

Analisis makna konotatif pada bait ketujuh di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketujuh. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketujuh:

Tabel 76: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketujuh**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ngabarake tindak-tanduk budi luhur	Fungsi berkelana ke suatu tempat adalah untuk menyebarkan ilmu dan tindakan yang berbudi pekerti baik
2.	Kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur	Tindakan tersebut menggambarkan perjuangan dan untuk mencapai cita-cita bangsa yang adil dan makmur sesuai dengan sila ke 5 Pancasila

Kalimat pertama menggambarkan tentang pendatang yang menyebarkan ilmu dan tindakan yang berbudi pekerti baik. Kalimat kedua menggambarkan

bahwa hal tersebut menggambarkan perjuangan dan dilakukan untuk mencapai cita-cita bangsa yang adil dan makmur sesuai dengan sila pancasila yaitu sila ke 5. Hal ini sesuai dengan Lapangan di tengah Simpang Lima yang dinamakan dengan Lapangan Pancasila. Kesimpulan dari bait ketujuh adalah seorang pendatang yang menyebarkan ilmu dan tindakan yang berbudi pekerti baik sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bangsa.

8) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedelapan

Analisis makna konotatif pada bait kedelapan di lagu Jalan-jalan Keras dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedelapan. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedelapan:

Tabel 77: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedelapan**

No.	Kalimat	Makna
1.	Gotong royong sifat bebrayan kang rukun	Budaya gotong royong di masyarakat Purworejo sudah menjadi lambang kerukunan
2.	Wus tinuman dadi watak kang nenanun	Sifat gotong-royong sudah ada sejak zaman penjajahan dan sudah ditanamkan di jiwa masyarakat

Kalimat pertama menjelaskan bahwa budaya gotong royong di masyarakat Purworejo sudah menjadi lambang kerukunan. Hal ini masih dilakukan di masyarakat seperti bersih desa, perlombaan acara 17an, pembangunan Masjid dan sebagainya. Jika diamati, orang lain menilai masyarakat yang bergotong-royong menggambarkan kerukunan yang baik. Gotong royong sudah ditanamkan sejak zaman penjajahan dan ditanamkan di masyarakat Purworejo hingga

sekarang. Kalimat ini berhubungan dengan kalimat sebelumnya yaitu *kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur*. Kalimat kedua menjelaskan bahwa kerukunan merupakan watak dari masyarakat Jawa yang sudah melekat dari zaman dahulu. Kesimpulan dari bait kedelapan adalah gotong royong dalam memperbaiki kapal sebagai kendaraan pulang bagi pendatang. Gotong rongyong menyimbolkan kerukunan dan sudah melekat dari zaman dulu di masyarakat Jawa.

d. Kesimpulan Makna Lagu Jalan-jalan Keras

Setelah memahami kesimpulan dari 8 bait dalam lagu Jalan-jalan, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Jalan-jalan. Kesimpulannya adalah sekumpulan orang yang sedang berjuang, digambarkan dengan melakukan perjalanan hingga sampai di Simpang Lima yang terletak di kota Semarang. Dalam perjuangan tersebut terdapat berbagai proses. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Berikut pemaparannya:

Tabel 78: **Kesimpulan Makna Lagu Jalan Keras**

Judul Lagu	Jalan-jalan Keras
Makna Denotatif	Sekumpulan orang yang sedang melakukan perjalanan di daerah Simpang Lima kota Semarang. Orang yang berposisikan sebagai pendatang membuka pembicaraan dengan penduduk setempat untuk menyampaikan informasi yang didapat dan juga saling bertukar ilmu (belajar). Dalam proses pembelajaran sekumpulan orang bijaksana dan saling bekerjasama satu dengan yang lain. Karena pertemuan bersifat sementara, maka pendatang meminta maaf kepada penduduk jika terdapat kesalahan yang telah diperbuat.

Makna Konotatif	Sekumpulan orang yang sedang berjuang, digambarkan dengan melakukan perjalanan hingga sampai di Simpang Lima yang terletak di kota Semarang. Dalam perjuangan tersebut terdapat berbagi proses yaitu menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling berbagi ilmu satu sama lain, kebijaksanaan dalam mencari ilmu dan pengalaman di tempat lain, saling memaafkan ketika terdapat kesalahan, dan budaya gotong royong yang telah ditanamkan sejak zaman penjajahan karena sejarah <i>Dolalak</i> juga berhubungan dengan penjajahan Belanda pada masa lampau. Nilai persatuan juga terdapat dalam lagu ini yaitu dalam kalimat <i>kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur</i> yang berarti untuk meraih bangsa yang adil dan makmur. Bangsa yang adil dan makmur harus dilandasi dengan kesadaran sifat dari masing-masing individu untuk mewujudkannya. Untuk kalimat <i>burung gelatik kepala tiga, tiga juga siapa yang punya</i> mengambil dari lagu lain yang bertemakan burung gelatik kepala tiga. Pak Riyadi mengaku bahwa beliau sering mendengar lagu yang bertemakan burung gelatik kepala tiga dan bukan merupakan bagian dari lagu Jalan-jalan. Kalimat tersebut dipadukan dan memiliki makna laki-laki yang mempunyai simpanan wanita berjumlah tiga dan salah satu dari tiga orang tersebut ada yang memiliki. Kalimat ini memiliki pesan dalam sebuah perjalanan mencari ilmu, laki-laki akan diuji dengan godaan syahwat dalam perjalanannya. Jika dapat melewati akan berujung baik, jika tidak akan berujung buruk.
------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Jalan-jalan Keras

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu

Dolalak. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Jalan-jalan Keras:

Tabel 79: **Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Jalan-jalan Keras**

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Jalan-jalan Keras
1.	Lagu Jalan-jalan Keras menanamkan nilai kedisiplinan dan sikap hati-hati dalam bersikap dimanapun berada karena satu kesalahan dapat mengakibatkan banyak orang yang ikut terlibat dalam kesalahan dalam artian harus bijaksana dan memahami terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan, apalagi jika di tempat yang baru dikunjungi.
2.	Tetap menanamkan nilai peduli sosial, yaitu dengan membagikan ilmu yang diketahui walaupun kepada orang yang baru dikenal. Ilmu harus disampaikan secara menyeluruh karena disampaikan secara sebagian dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami informasi.
3.	Menjaga sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Jika terdapat kesalahan dengan orang lain harus meminta maaf secara langsung. Jangan Ditunda-tunda karena prediksi yang dipikirkan oleh manusia sering tidak sesuai dengan yang diperkirakan.
4.	Dalam sebuah proses pasti terdapat godaan. Godaan tersebut apat berupa materi seperti uang, tahta atau kekuasaan dan juga wanita yang dapat menghancurkan rencana yang sudah disusun. Jika dapat melewati godaan-godaan tersebut, akan berhasil menggapai tujuan yang diinginkan.
5.	Berpetuanglah selagi masih bisa, karena dalam petualangan itu akan banyak ilmu yang didapat bahkan dapat menyebarkan ilmu yang diketahui kepada orang lain. Ilmu-ilmu tersebut nantinya digunakan untuk masa depan, bahkan bisa digunakan untuk memajukan bangsa hingga ditemukan keadilan dan kemakmuran secara menyeluruh.
6.	Selain mencari ilmu untuk pribadi, diperlukan juga kerjasama. Dalam kerjasama kita dapat belajar dari orang yang diajak kerjasama dan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan kerjasama, pekerjaan apat dilakukan lebih cepat dan tepat sesuai yang diinginkan.

6. Lagu Bangilun

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Bangilun

1) Struktur Syair Lagu Bangilun

a) Bangilun eanala 2x

obango ilado angobango ilado

b) Angobango iladok 2x

yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim

c) Yalikaya yamikaya 2x

yamikaya likatomiling yalikaya likatomiling

d) Katomiling ngalaika 2x

yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim

Bangilun merupakan cikal bakal dari kesenian *Dolalak*. Ketiga orang yaitu Rejotaruno, Duriyat dan Ronodimejo bersama masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membentuk sebuah kesenian yang merupakan pengembangan dari *slawatan*. Karena belum adanya gerakan dalam *slawatan*, maka pemuda menambahkan gerakan dan keenian berubah nama menjadi *Bangilun*. Kata *Bangilun* berasal dari kata *Fa'ilun* yang berarti syiar (kutipan wawancara Widiarti dengan Tjipto Siswoyo tahun 2013). Dalam bahasa Arab, kata *faa'ilun* berarti melakukan suatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah syiar yaitu kegiatan menyebarkan agama Islam dan segala tuntunan yang ada di dalamnya. Riyadi menyatakan “*Dolalak kui cikal bakale mbiyen ki jane saka Bangilun mas. Aslinya Bangilun, cuma kan beberapa daerah ada yang mengistilahkan lain seperti Angguk, Dolalak, Jidur la itu sebetulnya kan sama alate kesenian*

instrumen musik padha pakaian coraknya kan podho berarti kan itu (wawancara dengan Subur Riyadi tahun 2019). Riyadi menjelaskan bahwa Bangilun merupakan cikal bakal *Dolalak* menyatakan bahwa nama asli itu sebenarnya Bangilun, hanya beberapa daerah berbeda nama ada yang *Dolalak*, ada yang *Jidur*, dan ada yang *Angguk* yang membunyai inti tarian yang sama. Lagu berjudul Bangilun merupakan lagu yang sejak zaman dahulu pertama kali seni *slawatan* dipadukan dengan tarian dan pertama kali muncul hingga sekarang disebut *Dolalak*.

Lagu Bangilun dahulunya merupakan lagu pembukaan tarian hampir sama dengan Assala dan Bismilah Iku. Sekarang yang sering digunakan sebagai lagu pembukaan adalah lagu Bismilah Iku dengan didahului sholawat nabi sebagai do'a agar diberikan kelancaran dalam penyajian kesenian *Dolalak*. Riyadi menyatakan “*Mulano tak arani nek saka beberapa versi itu muaranya Bangilun, dadi induke Bangilun. Yo nekbagi saya semua pelaku kesenian itu baik,dadi wis monggo. Kan ana lagune Bangilun, niku lagu pambuka mas. Bangilun beasala, beasala kui ya beanala to, kan sakdurunge ana pembuka lagu Assala to*”. Menurut pak Subur Riyadi dahulunya kesenian *Dolalak* dibuka dengan lagu Bangilun,tetapi sebelumnya diberikan lagu Assala untuk berdo'a terlebih dahulu. Dalam kesenian Dolalak Budi Santoso pada era sekarang lagu Assala diganti dengan sholawat nabi yaitu Allaahumma sholli wa asalim'ala, sayyidina wa,aulana muhammadin dan seterusnya.

Lagu Bangilun juga mempunyai *bawan* dan *sauran*. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, sauran adalah lagu inti dengan tanda kalimat yang

menyebutkan judul dan bawan adala berupa pantun yang berisi nasihat-nasihat dan sindiran. Berikut penggolongan *sauran* dan *bawan* pada lagu Bangilun:

- a) Bangilun eanala 2x

obango ilado angobango ilado



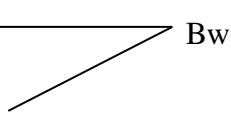
S

- b) Angobango iladok 2x

yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim

- c) Yalikaya yamikaya 2x

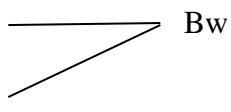
yamikaya likatomiling yalikaya likatomiling



Bw

- d) Katomiling ngalaika 2x

yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim



Bw

Tabel 80: **Terjemahan Lagu Bangilun**

No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Bangilun eanala	Bangilun dari kata <i>fa'ilun</i> yang berarti tindakan. Eanala dari kata <i>nala</i> yang berarti hati.
2.	obango ilado angobango ilado	<i>Angobango</i> mempunyai arti angobangob atau dalam bahasa Indonesia berarti menguap.
3.	Angobango iladok	<i>Angobango</i> mempunyai arti angobangob atau dalam bahasa Indonesia berarti menguap.
4.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	<i>Ngilo</i> dalam bahasa Jawa berarti bercermin, <i>ya mustofa</i> berarti wahai Nabi Muhammad, <i>ya marhaban</i> berarti selamat datang <i>alimursalim</i> berarti atas rasul.
5.	Yalikaya yamikaya	<i>Yamikaya</i> jika diperkirakan diambil dari kata <i>yaumil hayat</i> yang berarti hari dihidupkan kembali.

6.	yamikaya likatomiling yalikaya likatomiling	<i>Yamikaya</i> jika diperkirakan diambil dari kata <i>yaumil hayat</i> yang berarti hari dihidupkan kembali. Untuk <i>likatomiling</i> diperkirakan diambil dari <i>khotamil</i> yang berarti akhir.
7.	Katomiling ngalaika	<i>Katomiling</i> diambil dari kata <i>Khotamil</i> atau terakhir. <i>Ngalaika</i> berarti atasnya.
8.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	<i>Ngilo</i> dalam bahasa Jawa berarti bercermin, <i>ya mustofa</i> berarti wahai Nabi Muhammad, <i>ya marhaban</i> berarti selamat datang <i>alimursalim</i> berarti atas rasul.

Lagu Bangilun merupakan lagu yang berkategori susah untuk dinyanyikan karena menggunakan laras tinggi yang nafas yang panjang. Pak Jono menyatakan “*Ki alus maneh Bangilun wah ngrekasa maneh niki Bangilun eanala 2x Angobango Ilado ooo angobango ilado nganu iki jogete yo mayar ning ngrekoso mendhake*”. Pak Muji juga mengatakan ”*Niki nek gon Bangilun niku kesel mas nafase dawa njuk ngaluk-aluk mas. Niku nek dijogetke suwi mas*”. Dikatakan susah karena lagu Bangilun bertempo lampat dengan nada nyanyian yang tinggi. Tempo lambat membuat penembang harus mengatur strategi untuk mengatur nafas, jika tidak akan kehabisan nafas ketika menyanyikannya karena tempo yang lambat. Untuk penari juga merupakan lagu yang berkategori susah karena dengan tempo yang lambat akan mengakibatkan penari lebih lama dalam menahan *mendhak* atau sikap merendahkan badan seperti sikap kuda-kuda. Untuk lebih memahami makna lagu Bangilun, berikut disertakan unsur yang terdapat dalam syair tersebut:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Bangilun:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Lagu Bangilun mempunyai satu diksi yang cukup menggambarkan suasana pada waktu dahulu yaitu diksi *Angobango ilado* menggambarkan rasa kantuk karena berdo'a dengan durasi yang cukup lama untuk mendekatkan diri kepada yang kuasa.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Bangilun:

(a) Citraan Pendengaran

Kalimat *yamarhaban alimursalin* adalah kalimat yang dapat didengarkan oleh indera pendengaran. Memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW merupakan hal yang dapat didengar.

(b) Citraan Badan

Kalimat *obango ilado angobango ilado* merupakan hal yang dapat dilakukan oleh badan. Menguap-nguap dalam berdo'a merupakan tindakan yang dilakukan oleh badan.

(3) Bahasa Figuratif

Dalam lagu Bangilun terdapat Majas personifikasi. Majas personifikasi terletak pada kalimat *yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim* yang berarti bercermin pada sikap Nabi Muhammad SAW. Bercermin berarti meniru dan mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

(4) Rima

Syair lagu Bangilun memiliki pola rima tidak teratur atau bebas. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi a (Bangilun *eanala*); kalimat kedua memiliki asonansi a dan o (*obango ilado angobango ilado*); kalimat ketiga (*angobango ilado*); kalimat keempat memiliki asonansi a dan i (*yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim*). Pada bait kedua di kalimat pertama memiliki asonansi i dan a (*yalikaya yamikaya*); kalimat kedua memiliki asonansi i dan aliterasi ng (*yamikaya likatomiling yalıkaya likatomiling*); kalimat ketiga (*katomiling ngalaika*); kalimat keempat memiliki asonansi a dan aliterasi m (*yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim*).

(5) Tema

Tema syair lagu Bangilun adalah mendekatkan diri kepada yang kuasa, jika dalam aga Islam adalah kepada Allah SWT. Cara mendekatkan diri yaitu dengan beribadah dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan *khusyuk* atau

dengan sungguh-sungguh dari hati yang terdalam sebelum hari kebangkitan kembali tiba setelah hari kiamat.

(6) Perasaan Penyair

Perasaan yang diungkapkan dalam lagu ini adalah perasaan takut kepada Allah SWT sehingga sungguh-sungguh dalam berdo'a dan dapat mengkategorikan hal yang benar dan yang salah. Mengerti bahwa setelah kematian akan ada kehidupan kembali atau hari kembangkitan sehingga terus mempersiapkan diri dengan cara berdo'a, mencontoh dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan selalu bersholawat kepadanya.

(7) Amanat atau Tujuan

Tujuan yang disampaikan dalam lagu Bangilun adalah untuk mengingatkan generasi berikutnya agar selalu mengingat Allah dan mengingatkan bahwa masih ada kehidupan setelah kehidupan dunia yaitu kehidupan di akhirat. Amanat yang terdapat dalam lagu Bangilun adalah agar selalu mempersiapkan diri dengan bekal yang berupa do'a dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajarannya. Persiapan tersebut dipercayai dapat menyelamatkan diri ketika hari kebangkitan kembali tiba dan disana terdapat perhitungan amal baik dan buruk. Jika amal baik yang lebih banyak maka akan mendapatkan surga, dan jika amal buruk yang lebih banyak maka akan mendapatkan neraka.

ii. Unsur Ekstrinsik

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari

berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Bangilun:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Bangilun

Lagu Bangilun adalah lagu yang murni diciptakan pada zaman sekitar tahun 1920-an dan dipertahankan sampai sekarang. Lagu Bangilun dahulunya merupakan lagu pembukaan pertunjukan sebelum adanya lagu Bismilah Iku. Nada yang digunakan antara lagu Bangilun dan Bismilah Iku hampir sama hanya berbeda di ekornya dan di kalimat jawab lagu.

Suasana saat penciptaan lagu adalah suasana zaman penjajahan Belanda karena lagu ini diperkirakan tercipta bersamaan dengan awal mula *Bangilun* muncul. *Bangilun* adalah cikal bakal dari kesenian *Dolalak* dan *Bangilun* tercipta bersamaan dengan penjajahan Belanda. Mas Iwan mengatakan:

“Bisa dikatakan bareng. Karena itu kan kalau dirunut sejarah itu kan dia SD kelahiran 1920-30an. Nah itu kan kemungkinan 1910 sampai 1920 itu sudah ada. Dan kenapa diberi nama Dolalak itu kan dan kenapa bajunya itu hitam itu karena ceritanya itu kan mengadopsi gerak tentara Belanda yang berpesta menari-nari makannya bajunya hitam seperti serdadu Belanda, pakai topi, pakai lengan panjang, bawah celana pendek dan gerakan tarinya itu gerakan dansa orang Belanda, itu awalnya itu seperti itu”.

Untuk mengecoh Belanda, dalam lagu Bangilun disisipkan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab dan bahasa Jawa. Tujuan penyisipan kalimat tersebut adalah untuk memberikan nasihat-nasihat berbahasa Jawa dan menyampaikan ajaran Islam melalui kesenian agar tidak diketahui Belanda. Di dalam lagu *Bangilun* berisi kesungguhan hati untuk berpasrah diri mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan disisipkan nasihat-nasihat yaitu sebagai umat Islam diwajibkan untuk menirukan dan mengamalkan ajaran yang disampaikan Nabi

Muhammad SAW, mengingatkan jika ada kehidupan setelah kehidupan di dunia. Nasihat-nasihat itu disisipkan ke dalam lagu agar Belanda tidak mengetahuinya dan terciptalah lagu Bangilun.

Subur Riyadi atau yang lebih dikenal dengan pak Subur, menjelaskan bahwa *Bangilun* merupakan cikal bakal dari *Dolalak*. Pak Subur Mengatakan “*Dolalak kui cikal bakale mbiyen ki jane saka Bangilun mas. Aslinya Bangilun, Cuma kan beberapa daerah ada yang mengistilahkan lain seperti Angguk, Dolalak, Jidur la itu sebetulnya kan sama alate kesenian instrumen musik padha pakaian coraknya kan podho berarti kan itu*”. Pendapat dari pak Subur menjelaskan bahwa antar daerah sebenarnya namanya saja yang berbeda tetapi kostum dan gerakannya hampir sama. Meskipun hampir sama, terdapat khas dari beberapa daerah yaitu Kaligesingan, Logungan, Mlaranan, dan Pesisiran. Pak Subur menambahkan “*Arab, Fa'ilun. Miturut sing sepuh-sepuh Bangilun seka kata Fa'ilun. Angobango kui jare angop-angop. Niku kan sempat diteliti karo pakar nukune digowo rene kalimat sing kurang bener tapi tak benerke menfaseh. Kulo duwe edarane dadi koyo selebaran kritikan yang berbunyi boleh pakai bahasa Arab tapi penyampaiannya harus fasih*”. Menurut pendapat dari pelaku kesenian *Dolalak* yang lebih tua dari pak Subur, Bangilun berasal dari bahasa Arab *Fa'ilun* yang berarti tindakan. Kemudian kata *Angobango* berarti *angop-angop*, jika dalam bahasa Indonesia menguap-nguap. Menguap dalam artian berdo'a dengan durasi yang lama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan hingga sampai pada batas tenaga sehingga menimbulkan mengantuk. Orang yang mengantuk menandakan bahwa berdo'a pada malam hari.

Kesenian yang memadukan agama di dalamnya, pasti pernah menemui kritikan. Misalnya “*Nek dhisik koyo wong Jawa kan Mulidal Kabi, sing bener kan Wulidal Habib. Dadi kulo nek ana serangan napa dadi wis paham, lan pun onten buktine. Kui inisiatif dewe tak tulis tangan tanggal 7 Desember tahun 95*”. Pendapat pak Subur membicarakan kritikan agar fasih dalam mengucapkan bahasa Arab. Misalnya kata Mulidal Kabi, bahasa Arab yang benar adalah Wulidal Habib atau yang tadinya kata *Semelah* dibenarkan sesuai bahasa Arab menjadi *Bismillah*.

Pak Saryono atau yang lebih dikenal dengan nama panggung pak Pawuh juga menjadi saksi dan mengalami ketika masih bernama *Bangilun*. Pak Pawuh berpendapat “*Nggih la nek Dolalak niku mbiyen-biyene jenenge Bangilun*”. Pak Pawuh ikut berkesenian sejak masih SD. Beliau berkata “*Nek Bangilun niko sekitar tahun 70 munggah 72an kulo gik bocah melu Dolalak teng mriki Galombo la nate 74-75 niku lomba Dolalak teng pendopo kabupaten niko*”. Tahun 1979-1972 an pak Pawuh mulai ikut berkecimpung kesenian *Bangilun*. Belajar nari, membunyikan alat musiknya (*nabuh*) dan *nembang* atau menyanyikan lagunya. Bangilun merupakan hiburan ketika zaman penjajahan Belanda. Pak Pawuh mengatakan “*Yo jane nek miturut jaman mbiyen niku rak asline jaman Belanda. Bangilun kan cuman hiburan. Makane sandangane persis Belanda. Topine ngoten, kaose sikil yo abang putih mesti nek Bangilun riyin, ning sekitaran tahun 80an lebih kulo gawe Dolalak wedok*”. Menurutnya, *Bangilun* merupakan kesenian untuk menghibur Belanda. Topi dan pakaian sama persis tujuannya adalah untuk mengelabuhi Belanda ketika menjajah di

daerah Purworejo, agar Belanda merasa senang dan lupa dengan tujuannya menjajah. Tahun 1980an mulai muncul *Dolalak* putri dan mulai tenar.

Jika di zaman sekarang pembukaan menggunakan lagu Bismillah Iku, dahulunya lagu yang digunakan untuk membuka pertunjukan adalah *Bangilun*. Nada lagu *Bangilun* hampir mirip dengan nada pada lagu Bismillah Iku. Kata pak Pawuh “*Kula nggih sik rada cilik, ning kancane nggih gedhe-gedhe. Niki Bangilun niku beda. Nek sakniki niku Pembukaning kidung minangka pambagya, laniku nek sak niki. Nek riyin mboten, Bangilun eanala, bangilun eanala, angobango ilatun, easala amurngali. La dadi nek mbiyen niku ngemu Arab*”. Dahulunya pembukaan pertunjukan dengan lagu *Bangilun*. Syair-syair lagu lain juga masih megandung bahasa Arab dan mengandung nasihat-nasihat karena *Bangilun* ada setelah *Madya Pitutur*. *Madya Pitutur* adalah kesenian yang berisi nasihat-nasihat yang dipercayai orang Jawa. Kata pak Pawuh “*Madya Pitutur dadi sak derenge Dolalak. Madya wong Jawa, madya pitutur kan pitutur-pituture wong urip jaman mbiyen*”. *Madya Pitutur* adalah nasihat-nasihat kehidupan di zaman dahulu.

(2) Konteks Event Budaya

Bangilun merupakan cikal bakal dari kesenian *Dolalak*. *Bangilun* bisa diartikan sebagai nama dari kesenian, bisa juga iartikan sebagai jenis tarian atau jenis lagu. Dahulunya kesenian tersebut bernama *Bangilun*. Mengikuti perkembangan zaman, beberapa daerah memberi nama lain seperti *Dolalak*, *Angguk*, dan *Jidur*. Untuk lagu *Bangilun* memang dari dahulu sejak pertama kali kemunculan *Dolalak/Bangilun* suah ada. Dahulu lagu tersebut menjadi lagu

pembukaan pada setiap pertunjukan *Bangilun/Dolalak*. Di dalam lagu tersebut terdapat tarian yang cukup sulit untuk ditarikan karena gerakan yang lambat dengan membutuhkan kelenturan badan untuk menarikannya secara bagus. Belum lagi posisi tarian yang disebut *mendhak* atau berdiri menekuk lutut yang membuat tantangan bagi penarinya dengan tempo yang sangat lambat. Semakin lama durasi, semakin lama kaki menahan badan ketika *mendhak* yang menantang setiap penari yang menarikannya.

Pada zaman sekarang, lagu pembukaan diganti menjadi lagu Bismilah Iku. Lagu *Bangilun* beralih fungsi dari lagu pembukaan menjadi lagu andalan ketika digunakan untuk lomba atau festival. Karena sulitnya dalam menarikannya, lagu ini menjadi lagu andalan bagi Dolalak Budi Santoso dalam setiap festival. Contohnya adalah saat festival SAF (*Sawunggalih Art Festival*) yang diselenggarakan pada tanggal 8-9 Desember 2018, Dolalak Budi Santoso membawakan lagu-lagu seperti Bismilah Iku, Bangilun, Jalan-jalan Ganda, Gomleyo, dan sungguhlah jalan dan mendapat juara pertama. Grup Dolalak Budi Santoso sering menjadi juara karena masih menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan seperti pada Festival Tari Dolalak di Gedung Kesenian Sarwo Edhi Wibowo yang diikuti oleh 12 peserta yang diselenggarakan oleh Komite Tari Dewan Kesenian Purworejo (DKP) yang dihadiri oleh 600 penonton (Suara Merdeka, 07 November 2017).

2) Bentuk Lagu Bangilun

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengkategorikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi

utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Bangilun:

Bangilun

Dolalak Budi Santoso

The musical score for 'Bangilun' features four voices (staves) in G clef, 4/4 time, and B-flat key signature. The lyrics are as follows:

6
Ba a ngi lun e a na la Ba a a ngi lun e a na la O ba ngo

11
i la do o o o o A ngo ba ngo i la do a

16
ngo ba ngo i la do a ngo ba ngo i la do Ya mus to fa

ngi lo o o o o Ya mar ha ban a li mur sa lim

Gambar 28: Melodi Lagu Bangilun Bangian Sauran

Sumber: (Bayu: 2019)

a) Bagian A

Bangilun

Dolalak Budi Santoso

A

Voice

6

Voice

Gambar 29: Melodi Bangilun Bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A terdiri atas 10 birama. Birama 1-4 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m dan m'. Motif m' merupakan variasi dari motif m karena terdapat beberapa ritme yang sama. Birama 5-8 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf x dan memiliki motif n, o dan p. Ketiga motif baru yang memiliki melodi yang berbeda pada setiap motifnya. Motif o merupakan improvisasi yang digunakan untuk memperpanjang motif n dan berfungsi sebagai penguat suasana melodi yang mewujudkan pelog.

b) Bagian A'

The musical score consists of three staves of music for 'Voice'. Staff 1 (measures 6-10) has a red line above it with blue markings 'A'' and 'a''. Staff 2 (measures 11-15) has a green line above it with a blue marking 'x''. Staff 3 (measures 16-20) has a blue line above it with a green marking 'o''. Below each staff are lyrics: 'm'1' under the first staff, 'm'2' under the second, and 'n'' under the third. Measures 11-14 are grouped together with a bracket.

Gambar 30: Melodi Bangilun Bagian A'

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A' terdiri dari 10 birama. Birama 11-14 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a'. Frase tanya (a') merupakan variasi dari frase tanya pada bagian A karena melodi dan ritme yang hampir sama. Kemudian birama 15-20 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf x'. Frase jawab (x') juga merupakan variasi dari kalimat x pada bagian a. Frase a' memiliki motif m'1 dan m'2. m'1 merupakan variasi dari motif m' dan m'2 merupakan variasi dari motif m'1. Motif n' merupakan varisi dari motif n pada bagian A dengan hanya menambah 1 melodi pada bagian depan. Motif o' juga merupakan variasi dari motif n pada bagian A, begitu juga dengan motif p' merupakan variasi dari motif p pada bagian A dengan hanya terdapat sedikit perbedaan di bagian belakang.

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Bangilun

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Bangilun membunyai 2 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Bangilun akan dianalisis makna denotatif per kalimat. Berikut analisis makna denotatif lagu Bangilun:

1) Analisis makna denotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bangilun. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 81: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Bangilun eanala	Segala tindakan yang berasal dari hati.
2.	obango ilado angobango ilado	Memanjatkan do'a dengan durasi yang lama sampai menguap-nguap.
3.	Angobango ilado	Berdo'a sampai menguap-nguap.
4.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	Bercermin seperti sikap Nabi Muhammad SAW dan mengucapkan selamat datang kepada Rasul.

Kalimat pertama pada bait pertama menjelaskan tentang segala tindakan yang berasal dari hati. Kalimat kedua menggambarkan tentang kegiatan berdo'a dengan *khusyuk* dengan durasi yang lama sampai menguap-nguap. Kalimat ketiga menggambarkan orang yang berdo'a sampai menguap-nguap. Kalimat keempat menggambarkan anjuran untuk bercermin kepada sikap Rasulullah dan memanjatkan sholawat dan salam kepadanya. Kesimpulan dari bait pertama adalah segala tindakan yang menggunakan perasaan dengan mengetahui yang benar dan salah. Orang muslim zaman dahulu ketika berdo'a sering meluangkan waktu hingga durasi lama terbukti sampai mengantuk. Dalam bahasa Arab sering disebut i'tikaf atau bermalam di masjid untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam bermalam di masjid, sering bersholawat agar selalu mengingat ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dan bercermin atau meniru sikap yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2) Analisis makna denotatif syair bait kedua

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bangilun. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait kedua :

Tabel 82: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua

No.	Kalimat	Makna
1.	Yalikaya yamikaya	Sampai pada waktu hari dihidupkan kembali.
2.	Yamikaya likatomiling yalikaya likatomiling	Hari dihidupkan kembali setelah hari akhir.
3.	Katomiling ngalaika	Atasnya Nabi yang terakhir
4.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	Bercermin seperti sikap Nabi Muhammad SAW dan mengucapkan selamat datang kepada Rasul.

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan orang yang menunggu hingga hari dihidupkan kembali setelah kematian. Kalimat kedua menggambarkan setelah hari akhir atau hari kiamat masih ada hari kebangkitan kembali atau hari dihidupkan kembali. Kalimat ketiga menjelaskan tentang adanya Nabi terakhir yang akan menyelamatkan orang-orang yang baik perilakunya di dunia. Kalimat keempat menjelaskan tentang orang yang baik tersebut adalah orang yang bercermin dari sikap yang ditunjukan Nabi Muhammad SAW dan orang yang bersholawat kepadanya. Kesimpulan dari bait kedua adalah bahwa setelah hari akhir (kematian) atau hari kiamat masih ada hari kebangkitan kembali di akhirat. Terdapat Nabi yang dapat menolong orang-orang yang rajin bersholawat kepadanya. Sebaiknya sebelum tiba hari tersebut harus bercermin pada sifat dan sikap Rasulullah SAW dan mempersiapkan diri kemudian mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Bangilun

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Bangilun membunyai 2 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Bangilun akan dianalisis makna Konotatif per kalimat. Berikut analisis makna konotatif lagu Bangilun:

1) Analisis makna konotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna konotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna konotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bangilun. Berikut analisis makna konotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 83: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Bangilun eanala	Niat dengan kesungguhan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan disertai dengan tindakan, tindakan berupa do'a.
2.	obango ilado angobango ilado	Berdo'a dengan sungguh-sungguh sampai terlalu <i>khusyuk</i> hingga kelelahan dan mengantuk.
3.	Angobango iladok	Berdo'a yang <i>khusyuk</i> dengan durasi lama hingga mengantuk.
4.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	Mencontoh sikap yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan sholawat salam kepada Rasul.

Kalimat pertama menggambarkan tentang tindakan yang disertai dengan perasaan dan mengerti hal yang benar dan yang salah seperti kata pepatah Jawa “*becik ketitik ala ketara*” dengan maksud sudah mengerti bahwa yang baik akan diberikan tanda baik juga oleh orang lain dan yang buruk akan segera diketahui walaupun disembunyikan. Kalimat kedua menggambarkan kebiasaan orang terdahulu yang berdo'a secara *khushyuk* atau secara sungguh-sungguh dengan durasi yang lama sampai mengantuk dan bermalam di masjid atau dalam bahasa Arabnya *I'tikaf*. Kalimat ketiga memiliki arti yang hampir sama dengan kalimat kedua yang berarti berdo'a dengan durasi yang lama dan tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kalimat keempat menggambarkan tentang anjuran untuk mencontoh sikap yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dan bersholawat untuknya.

(2) Analisis makna konotatif syair bait kedua

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait kedua dianalisis makna konotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna konotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Bangilun. Berikut analisis makna konotatif per kalimat pada bait kedua:

Tabel 84: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

No.	Kalimat	Makna
1.	Yalikaya yamikaya	Manusia menunggu sampai hari kebangkitan setelah hari akhir atau kematian.

2.	Yamikaya likatomiling yalikaya likatomiling	Akan tiba hari kebangkitan setelah hari akhir atau hari kiamat.
3.	Katomiling ngalaika	Yang bisa menolong adalah pahala dari sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.
4.	yamustofa ngilo yamarhaban alimursalim	Sebelum hari akhir tiba agar manusia mencontoh dan menerapkan ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan sholawat juga salam kepadanya.

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang adanya hari kebangkitan setelah hari akhir atau setelah kiamat tiba dan manusia yang telah meninggal menunggu hari itu di alam kubur. Kalimat kedua menggambarkan bahwa akan tiba hari kebangkitan setelah hari akhir atau hari kiamat. Kalimat ketiga menggambarkan amalan yang dapat menolong manusia pada hari tersebut adalah amalan yang ditimbulkan dari sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan amalan yang diajarkan oleh Nabi. Kalimat keempat menggambarkan anjuran untuk manusia agar dapat meniru sifat dan sikap Rasulullah atau Nabi Muhammad agar selamat di hari kebangkitan kembali dan memperbanyak amalan-amalan baik semasa hidupnya.

d. Kesimpulan Makna Lagu Bangilun

Setelah memahami kesimpulan dari 2 bait dalam lagu Bangilun, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Bangilun. Kesimpulannya adalah kesungguhan atau niat mempersiapkan diri untuk membekali diri pada hari kebangkitan kembali nanti dan direalisasikan dengan

tindakan. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

Tabel 85: **Kesimpulan Makna Lagu Bangilun**

Judul Lagu	Bangilun
Makna Denotatif	Memanjatkan do'a dengan durasi yang lama sampai menguap karena sangat mengantuk untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi hari dihidupkan kembali setelah kematian. Terdapat juga anjuran untuk bercermin kepada sikap Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir untuk umat muslim dan dianjurkan untuk mengucapkan sholawat dan salam kepadanya.
Makna Konotatif	Kesungguhan atau niat mempersiapkan diri untuk membekali diri pada hari kebangkitan kembali nanti dan direalisasikan dengan tindakan. Tindakan tersebut berupa do'a. Kesungguhan tersebut diwujudkan dengan <i>khusyuknya</i> berdo'a hingga memakan durasi yang lama sampai kelelahan dan akhirnya mengantuk. Selain berdo'a kepada Allah, persiapan tersebut berupa tindakan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan bersholawat kepadanya. Karena pahala bersholawat menurut kepercayaan agama Islam dapat membantu meringankan siksaan ketika di akhirat. Di dalam hari kebangkitan kembali terdapat perhitungan amalan baik dan amalan buruk. Jika amalan baik lebih banyak dari amalan buruk maka akan dijanjikan surga dan jika amalan buruk yang lebih banyak, maka merugi dan masuk neraka. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berbuat kebaikan yang nantinya akan menguntungkan diri sendiri dan orang lain.

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Bangilun

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan

pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Bangilun:

Tabel 86: Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Bangilun

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Bangilun
1.	Jika beribadah harus disertai dengan niat dan kesunguhan hati yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan beribadah adalah semata-mata untuk Allah, bukan yang lainnya. Sekarang banyak kejadian dengan mengatasnamakan ibaah untuk keperluan lain misalnya dengan tujuan agar dipuji, ataupun dengan tujuan buruk yang lainnya.
2.	Sebagai manusia, diwajibkan untuk mencontoh dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW baik itu yang bersifat kemanusiaan seperti kegiatan sosial ataupun kegiatan yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dan mencari pahala dari Allah SWT.
3.	Sebagai manusia harus melakukan persiapan yang mengarah kepada kebaikan dan kemajuan untuk menghadapi hari kebangkitan setelah kematian. Persiapan tersebut adalah mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga bersholawat kepaanya karena pahala dari sholawat akan menolong pada hari kebangkitan tersebut sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an.

7. Lagu Ya Nabe Sholu

1) Struktur Syair Lagu Ya Nabe Sholu

a) Ya nabe sholu ngala nabe, khatame rosul rosulil khero

Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka

b) Wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu

Wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu

c) Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero

Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka

d) Banyu kali keno tak bonding, sun jajagi among sadhodho

Pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro

e) Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero

Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka

f) Janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni

Ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyrateni

Tabel 87: Terjemahan Lagu Ya Nabe Sholu

No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, khatame rosul rosulil khero (Ya nabi sholu ngala nabi, Khotami rosul rosulil khoir)	Ya nabi sholawat atas engkau ya nabi, penutup yang baik bagi para nabi
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka (Akhmat toha huwa rosul, ahmat rosul ngalaika)	Atas toha yang merupakan nama lain rosul, atas engkau ya rasul dengan nama lain Akhmat
3.	Wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu (Wulidal habibu wa khodduhu mutawarridu)	Dilahirkan seorang kekasih dan ditetapkan bermacam-macam

4.	Wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu (Wannuuru min wajanaatihi yatawaqqodu)	Ditetapkan cahaya dari surga yang sudah ditetapkan
5.	Banyu kali keno tak banding, sun jajagi among sadhodho	Air sungai bisa saya bandingkan, saya telusuri hanya setingga dada
6.	Pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro	Putusnya tali bisa saya sambung, putusnya hati siapa yang dapat mengira
7.	Janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni	Janur kuning dibuat ketupat, seperti apa cara mengisinya
8.	Ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyarateni	Cantik kuning dijadikan sahabat, seperti apa cara memperlakukannya

Untuk dapat memahami makna syair lagu Ya Nabe Sholu, perlu memahami unsur pembentuk di dalamnya. Unsur tersebut berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang menyusun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu berupa unsur yang mendukung informasi yang berasal dari luar syair beserta latar belakang terciptanya syair. Berikut akan dibahas mengenai unsur intrinsik terlebih dahulu:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair,

dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Ya Nabe Sholu:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Ya Nabe Sholu:

- (a) Diksi *banyu kali keno tak banding, sun jajagi among sadhodho* menggambarkan keyakinan seseorang yang dapat melewati jika terdapat berbagai tantangan yang menghadang.

(2) Daya Bayang atau Citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Ya Nabe Sholu:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat *janur kuning digawe kupat* merupakan sesuatu yang bisa dilihat. Keindahan ketupat bisa dilihat dengan menggunakan indera pengelihatan. Kemudian kalimat *ayu kuning digawe sobat* yang menggambarkan kecantikan wanita jika dilihat menggunakan indera pengelihatan.

(b) Citraan Badan

Kalimat *ya nabe sholu ngala nabe* yang berarti memanjatkan kepada Nai Muhammad SAW merupakan hal yang dapat dilakukan oleh mulut yang

merupakan anggota badan. Kemudian kalimat *banyu kali keno tak banding, sun jajagi among sadhodho* merupakan hal yang dapat dilakukan oleh badan.

(3) Bahasa Figuratif

Dalam syair lagu Ya Nabe Sholu terdapat major personifikasi yaitu pada kalimat *wanoromin wajahna tihi* yang berarti ditetapkan cahaya dari surga. Cahaya dari surga yang dimaksud adalah Nabi yang akan menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan kepada umatnya.

(4) Rima

Syair lagu Ya Nabe Sholu memiliki rima bebas. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi a dan o (*ya nabe sholu ngala nabe, khatame rosul rosulil khero*); kalimat kedua (*akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka*); Kalimat ketiga memiliki aliterasi w dan asonansi u (*wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu*); kalimat ke-empat (*wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu*). Bait kedua kalimat pertama dan kedua sama dengan bait pertama kalimat pertama dan kedua karena merupakan pengulangan. Kalimat ketiga pada bait kedua memiliki asonansi a dan o (*banyu kali keno tak bonding, sun jajagi among sadhodho*); kalimat ke-empat memiliki asonansi i dan o (*pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro*). Bait ketiga kalimat pertama dan kedua sama dengan bait kedua kalimat pertama dan kedua karena merupakan pengulangan. Kalimat ketiga pada bait kedua memiliki asonansi u dan o (*janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni*); kalimat ke-empat (*ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe ny rateni*).

(5) Tema

Tema dalam syair lagu Ya Nabe Sholu adalah memanjatkan puji-pujian yang berupa sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dengan disisipkan pesan-pesan berbahasa Jawa seperti *banyu kali keno tak bonding, sun jajagi among sadhodho. Pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro* dan kalimat *janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni. Ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyrateni* yang digunakan untuk memberikan nasihat-nasihat agar menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam.

(6) Perasaan Penyair (Feeling)

Syair lagu Ya Nabe Sholu sebagian mengambil dari buku Al-Barzanji jadi perasaan penyusun syair adalah benar-benar *khusyuk* atau benar-benar serius dari hati yang paling dalam memanjatkan sholawat dan salam kepada Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) untuk mengenang jasanya dalam menegakkan agama Islam. Perasaan cinta dan kasih kepada Nabi Muhammad SAW.

(7) Amanat atau Tujuan

Amanat yang terdapat dalam lagu Ya Nabe Sholu adalah agar selalu mengingat ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam segala acara atau segala perbuatan karena sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Tujuan lagu Ya Nabe Sholu adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan nasihat-nasihat menggunakan bahasa Jawa yang disampaikan melalui nyanyian agar makna tersampaikan kepada penonton.

ii. Unsur Ekstrinsik

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Ya Nabe Sholu:

(1) Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Ya Nabe Sholu

Lagu Ya Nabe Sholu lebih mengarah kepada nasihat-nasihat dalam agama Islam yang dipadukan dengan nasihat-nasihat Jawa. Lagu ini juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan ajaran yang disampaikan merupakan penyempurna bagi ajaran-ajaran sebelumnya. Lagu ini memiliki makna hampir sama dengan lagu Marhaban hanya tingkat kesakralan masih lebih tinggi lagu Marhaban.

Suasana saat diciptakannya lagu Ya Nabe Sholu adalah suasana religius karena sebagian syair mengambil dari buku Barzanji hanya diubah sesuai dengan pengucapan orang Jawa yang suka mempermudah dalam pengucapannya. Kalimat yang mengambil dari buku Barzanji seperti *Ya Nabe sholu ngala nabe* jika dalam buku Barzanji adalah *Ya Nabi salam ngalaina*. Kemudian kalimat *akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka* jika dalam buku Barzanji yang sering terdengar ketika dinyanyikan adalah *ya rosul salam ngalaika*. Sesuai dengan pengucapan memang penting, tetapi bukan berarti orang zaman dahulu mengabaikan pengucapan. Dahulu belum ada alat perekam, belum ada televisi bahkan listrik pun belum ada karena listrik baru masuk sekitar

tahun 1980-an jadi wajar jika salah dalam pengucapannya kurang tepat, yang terpenting adalah maksud dan tujuannya baik dan tersampaikan oleh pendengar dengan baik juga.

Ustadz Sugito, S. Pd., M. Pd.I adalah ustadz dari kabupaten Purworejo. Latar belakang pendidikan beliau mengambil S-1 di UNY yaitu di Pesndidikan Seni Musik dan mengambil S-2 di jurusan Tarbiyah di salah satu unversitas daerah Semarang. Hubungan pak Sugito dengan syair *Dolalak* adalah terdapat syair yang mengandung bahasa Arab yang harus ditanyakan kepada orang yang mendalami bidang tersebut yaitu pak Sugito. Pak Sugito mengatakan bahwa kalimat *khatame rosul rosulil khero* terdiri dari kata “*Khotam Rasulullah khoir, khotam penutup para rasul. Khotami rasul-rasul khoir, jadi penutup para rasul kebaikan*”. Kemudian kata *Ya Nabe Sholu* bermakna “*ya nabi sholawat atas engkau Rasulullah atas nabi, khotam penutup nabi yang baik*”. Jadi maksud dari kalimat ini adalah Nabi Muhammad atau Rasulullah merupakan rosul peutup yang paling dimuliakan atau paling baik. Nabi Muhammad SAW juga mempunyai nama lain yaitu Akhmat dan juga Toha, sehingga terdapat kalimat *Akhmat toha huwa rosul*. Terdapat juga kata *ngaleka* yang berarti atasnya. Pak Sugito mengatakan “*ngalaeka atasnya, Ahmat Rasul berarti Muhammad sebagai Rasul, atasnya berarti kembali ke kaum Ahmat ke Rasulullah juga*”.

Orang Jawa terdahulu gemar memudahkan pengucapan seperti kata *wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu*. Kalimat ini yang benar sesuai dengan bahasa Arab adalah *wulidal habibu wa khoddahu mutawariddu*.kata *habib* menjadi *kabe*, kata *mutawariddu* menjadi *musyawaritu*. Arti dari kalimat

wulidal habibu wa khoddahu mutawariddu menurut pak Sugito adalah dilahirkan seorang kekasih dan ditetapkan bermacam-macam. Kemudian ada lagi kalimat *wanuru min wajanaatihi yatawaqqodu* dipermudah menjadi *wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu*. Kebiasaan mempermudah tersebut tidak dapat disalahkan karena zaman dahulu belum tersedianya alat-alat canggih seperti sekarang yang dapat merekam dengan sempurna kalimat-kalimat tersebut. Zaman dahulu masih menggunakan murni ingatan otak dan tulisan tangan. Zaman dahulu tidak semudah sekarang dalam menuntut ilmu karena zaman itu asih zaman penjajahan Belanda dan belum merdeka.

Terdapat juga bahasa Jawa dalam lagu Ya Nabe Sholu yang menurut pak Sugito adalah pesan nasih yang disisipkan melalui lagu tersebut. Pernyataan pak Sugito “*Ini sak Jane bukan terjemahane niki lo mas, jadi kadang-kadang lagu yang dilantunkan biasanya kan sholawat njuk njukuk syair Jawa padahal kadang-kadang kan lepas sekali makna dari sholawat ini. Sedangkan syair sebenarnya kan lebih ditujukan kepada Rasulullah njuk langsung masuk iki*”. Beliau mengatakan bahwa bahasa Jawa yang tercantum sebenarnya bukan terjemahan dari sholawat. Fungsinya adalah menasihati orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga dikombinasikan dengan sholawat dengan maksud mengajari sekaligus memahami nasihat-nasihat Jawa atau yang lebih dikenal dengan *Madya Pitutur* pada zaman dahulu.

Pak Jono mengatakan bahwa lagu Ya Nabe Sholu diciptakan pada sekitar tahun 1940-an, 4 tahun setelah berdirinya Dolalak Budi Santoso. Lagu Ya Nabe Sholu diciptakan satu zaman dengan lagu Marhaban. Pak Jono juga

mengartikan lagu Ya Nabe Sholu ke dalam kalimat bahasa Jawa. Seperti kalimat “*Njuk niki enten Janur kuning digawe obat, koyo ngopo oleh ngiseni. Ayu kuning digawe sobat, sobat ki konco seteruse kaya ngapa oleh ngladeni*”. Kalimat bahasa Jawa tersebut merupakan nasihat atau dalam bahasa Jawa yaitu *pitutur*. Kalimat ini tidak ada hubungannya dengan makna sholawat di kalimat sebelumnya. Kalimat ini bertujuan untuk menasihati para generasi muda untuk dapat mengendalikan nafsu. Godaan yang datang berupa gadis cantik yang telah lama bersama dan menjadi teman atau sahabat. Untuk yang tidak tahu bahasa Arab, kalimat berbahasa Jawa sangat penting perannya karena merupakan nasihat yang dimengerti oleh orang yang hanya menguasai bahasa Jawa.

(2) Konteks Event Budaya

Lagu Ya Nabe Sholu dahulunya merupakan lagu khusus untuk *trance/mendem*. *Trance/mendem* dipercayai oleh masyarakat bahwa penari kerasukan atau roh pepunden yang masuk ke dalam tubuh penari. Selain lagu Ya Nabe Sholu terdapat lagu yang khusus lainnya yang tidak dibahas dalam tulisan ini. Pepunden yang masuk ke dalam tubuh para penari Dolalak Budi Santoso menurut pak Jono merupakan pepunden yang sudah biasa masuk dan ibarat masyarakat adalah sudah biasa datang menyaksikan pertunjukan. Pepunden tersebut secara sengaja dipanggil untuk masuk kepada tubuh penari. Boleh mempercayai boleh tidak, yang terpenting adalah bahwa satu kesatuan tersebut merupakan sebuah budaya dan berhak untuk dihormati.

Melodi dalam lagu Ya Nabe Sholu merupakan melodi dengan nada yang diulang-ulang dan tetap. Hal tersebut yang membuat penari kerasukan karena nada yang tetap dan diulang-ulang dapat menyebabkan pikiran menjadi kosong, kemudian banyak imajinasi yang menyebabkan penari bergerak di luar nalar. Sampai sekarang lagu Ya nabe Sholu masih sering digunakan, tetapi tidak menjadi lagu khusus untuk *trance/mendem/ndadi*, tetapi fungsi lagu di zaman sekarang adalah sebagai lagu yang menyampaikan nilai religius ketika terdapat acara-acara di daerah-daerah tertentu, contohnya lingkungan pondok pesantren yang memiliki nilai religius tinggi. Ketika *Dolalak* ditampilkan di daerah yang memiliki nilai religius tinggi, syair dibenarkan terlebih dahulu disesuaikan dengan syair pada bahasa Arab seperti yang di jelaskan pak Muji “*Yanjuk pokoke niku mas enten 4 niku nek sesuai berjanji. Ya Nabi salam ngalaika, Ya Rasul salam ngalaika, Ya Habib salam ngalaika, Sholawatullah ngalaika.* Pak Muji sebagai *penembang* nyanyian *Dolalak* sering membenarkan dengan cara menyesuaikan pada yang tertulis dalam buku barzanji. Yang paling pokok ada empat yaitu *Ya Nabi salam ngalaika, Ya Rasul salam ngalaika, Ya Habib salam ngalaika, Sholawatullah ngalaika*.

2) Bentuk Lagu Ya Nabe Sholu

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengkategorikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair

yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Ya Nabe Sholu:

Ya Nabe Sholu

Dolalak Budi Santoso

Voice Ya na bi__ sho lu__ nga la__ na be kha ta me ro sul ro su
8 lil khe ro A ke mat_ to ha__ hu wa__ ro sul a ke mat ro sul nga
16 la e ka Wu li dal_ ka be_ ku wa ko_ tu hu ku wa ko tu
23 hu mu sya wa ri tu Wa no_ ro min_ wa jah
28 na__ ti hi wa jah na ti hi wa la yu sa du

Gambar 31: Melodi Lagu Ya Nabe Sholu Bangian Sauran

Sumber: (Bayu: 2019)

a) Bagian A

Ya Nabe Sholu

Dolalak Budi Santoso

Voice 1 A
 m n o o'
Voice 8 a
 m n o o'
Voice 16 a

Gambar 32: Melodi Ya Nabe Sholu Bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A terdiri atas 16 birama dan merupakan salah satu lagu yang menggunakan birama 3/4. Birama 1-8 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan memiliki motif m, n, o, dan o'. Motif m, n, dan o merupakan motif yang berdiri sendiri sementara motif o' merupakan variasi dari motif o karena hanya merupakan sekuen turun dari motif o. Birama 9-16 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a' karena melodi yang sama dengan frase tanya (a) dan juga memiliki motif yang sama yaitu m, n, o dan o' karena melodi yang digunakan sama persis dengan frase tanya (a).

b) Bagian A'

The musical score consists of three staves of music for 'Voice'. The key signature is G major (two sharps). The first staff starts at measure 16, with a blue line above it labeled 'A''. It contains six measures of music with various note heads and rests. The second staff starts at measure 23, with a blue line above it labeled 'a'2'. It also contains six measures. The third staff starts at measure 28, with a blue line above it. It contains three measures. Handwritten annotations include blue lines above the staves and green numbers 'a'1' and 'a'2' placed above specific measures. Below the music, there are handwritten symbols under each measure: 'm', 'n', 'o', 'o'', 'm'', 'n', 'o', 'o'', 'm', 'n', 'o', 'o'', 'm', 'n', 'o', 'o''. Measures 28-32 are indicated by vertical ellipses.

Gambar 33: **Melodi Ya Nabe Sholu Bagian A'**

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A' juga terdiri atas 16 birama. Birama 17-22 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a'1 dan memiliki motif yang sama dengan frase tanya pada bagian A yaitu m, n, o, dan o'. Motif m, n, dan o merupakan motif yang berdiri sendiri sementara motif o' merupakan variasi dari motif o karena hanya merupakan sekuen turun dari motif o. Birama 22-32 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a'2 karena merupakan variasi dari frase tanya (a'1) dengan hanya terdapat perbedaan pada beberapa motif saja. Frase jawab (a'2) memiliki motif o', m', n, O, dan kemudian o'. Motif m' merupakan variasi dari motif m dan terdapat pengulangan harafiah pada motif o'.

f. Analisis Makna Denotatif Lagu Ya Nabe Sholu

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Ya Nabe Sholu membunyai 3 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Ya Nabe Sholu akan dianalisis makna denotatif per kalimat. Berikut analisis makna denotatif lagu Ya Nabe Sholu:

(1) Analisis makna denotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Ya Nabe Sholu. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 88: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, khatame rosul rosulil khero (Ya nabi sholu ngala nabi, Khotami rosul rosulil khoir)	Memanjatkan sholawat kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka (Akhmat toha huwa rosul, ahmat rosul ngalaika)	Kembali kepada kaum dari Akhmat atau kaum dari toha
3.	Wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu (Wulidal habibu wa khodduhu mutawarridu)	Dilahirkan seorang kekasih (nabi) untuk menggantikan bermacam- macam nabi sebelumnya

4.	Wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu (Wannuuru min wajanaatihi) yatawaqqodu	Ditetapkan cahaya dari surga (nabi Muhammad SAW) yang sudah dipersiapkan untuk menjadi rasul
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang kaum nabi Muhammad SAW yang sedang memanjatkan sholawat kepadaNya, karena dalam syair Dolalak banyak digunakan *shalawatan* yang diambil dari kitab Barzanji sebagai sumber yang menunjukan bahwa seni pertunjukan rakyat yang bertema Islam. Musa dalam bukunya Tari Angguk di Panggung Sejarah (2009: 2), mengatakan bahwa lebih daripada sekedar bacaan *shalawat* atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad, unsur terpenting Barzanji justru syair yang mengajak khalayak untuk meneladani akhlak Nabi. Kalimat kedua menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki nama lain atau nama panggilan yaitu Akhmat dan Toha. Kalimat ketiga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan untuk menggantikan bermacam-macam nabi sebelumnya. Kalimat keempat menggambarkan tentang cahaya dari surga. Cahaya dari surga yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW yang sudah dipersiapkan untuk menjadi rasul terakhir. Kesimpulan dari bait pertama adalah dilahirkan seorang nabi bernama lain Akhmat atau toha akan menggantikan nabi-nabi sebelumnya (menjadi rasul terakhir) yang telah dipersiapkan untuk menerangi atau menyebarkan kebaikan seperti cahaya dari surga

(2) Analisis makna denotatif syair bait kedua

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait kedua

dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Ya Nabe Sholu. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait kedua:

Tabel 89: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero	Manajatkan sholawat kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka	Akhmat dan Toha adalah nama lain dari Rasulullah SAW
3.	Banyu kali keno tak banding, sun jajagi among sadhodho	Sedalam-dalamnya sungai masih bisa saya ukur dan ternyata hanya setinggi dada
4.	Pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro	Hati yang sudah terluka tidak mudah untuk disembuhkan kembali

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang kaum nabi Muhammad SAW yang sedang memanjatkan sholawat kepadaNya. Kalimat kedua menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki nama lain atau nama panggilan yaitu Akhmat dan Toha. Kalimat ketiga merupakan pesan yang sifatnya menghubung-hubungkan kata karena tidak ada hubugannya sama sekali dengan sholawatan di atasnya dan bukan merupakan arti kata tersebut.

Pak Ustadz Sugito mengatakan bahwa *ini sak Jane bukan terjemahane niki lo mas, jadi kadang-kadang lagu yang dilantunkan biasanya kan sholawat njuk njuk syair Jawa padahal kadang-kadang kan lepas sekali makna dari sholawat ini. Sedangkan syair sebenarnya kan lebih ditujukan kepada Rasulullah njuk langsung masuk iki.ya mau tema apa baru dia ngambil seperti*

ini. Beliau mengatakan bahwa dalam melantunkan pujian Islami terkadang mengambil sholawat dan mengambil syair Jawa yang lepas dari makna sholawat tersebut. Beliau juga mengatakan *saya kadang-kadang pun ketika ngaji juga sholawat trus syair Jawanya buat sendiri. Karena yang mau dibidik sesungguhnya memahamkan kepada jama'ah bahwa yang dimaksud sholawat disini sebenarnya adalah sembahyang.* Tujuan beliau melantunkan pujian yang menggabungkan sholawat dan syair Jawa adalah untuk memberikan pemahaman kepada jama'ahnya tentang pentingnya sembahyang. Jadi di kalimat ketiga lepas dari makna sholawat dan menggambarkan tentang sedalam-dalamnya sungai masih bisa diukur oleh dirinya dan ternyata hanya setinggi dada. Kalimat keempat menjelaskan tentang hati yang terluka sulit untuk disembuhkan kembali. Kesimpulan daribait kedua adalah jika dibandingkan dengan menyembuhkan hati yang telah terluka lebih mudah mengukur dalamnya sungai yang ternyata hanya setinggi dada.

(3) Analisis makna denotatif syair bait ketiga

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait ketiga dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Ya Nabe Sholu. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait ketiga:

Tabel 90: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero	Memanjatkan sholawat kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW.
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka	Akhmat dan Toha adalah nama lain dari Rasulullah SAW.
3.	Janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni	Bagaimana cara mengisi janur yang sudah menjadi ketupat?
4.	Ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyrateni	Ujian untuk kaum laki-laki jika ada gadis cantik berkulit kuning dijadikan sahabat.

Kalimat pertama pada bait ketiga menggambarkan tentang kaum nabi Muhammad SAW yang sedang memanjatkan sholawat kepadaNya. Kalimat kedua menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki nama lain atau nama panggilan yaitu Akhmat dan Toha. Kalimat ketiga menggambarkan tentang bagaimana mengisi janur kuning yang sudah menjadi ketupat? Kalimat keempat menggambarkan ujian bagi laki-laki ketika mempunyai sahabat wanita yang cantik dan berkulit cerah seperti cara mengisi janur yang sudah disusun indah menjadi ketupat. Pak Jono mengatakan “*Njuk niki enten Janur kuning digawe obat, koyo ngopo oleh ngiseni. Ayu kuning digawe sobat, sobat ki konco seteruse kaya ngapa oleh ngladeni*” kalimat *koyo ngopo oleh ngladeni* berarti seperti apa cara memperlakukan yang berarti ujian untuk kaum laki-laki ketika mempunyai sahabat wanita yang cantik dan berkulit cerah atau berwarna kuning. Kesimpulan dari bait ketiga adalah ujian bagi kaum laki-laki jika memiliki sahabat yang cantik dan berkulit kuning dijadikan sahabat ibarat cara

mengisi barang yang sudah menjadi indah yaitu janur kuning yang telah menjadi ketupat.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Ya Nabe Sholu

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Ya Nabe Sholu memiliki 3 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Ya Nabe Sholu akan dianalisis makna konotatif per kalimat. Berikut analisis makna konotatif lagu Ya Nabe Sholu:

1) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Ya Nabi Sholu dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 91: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, khatame rosul rosulil khero	Memanjatkan sholawat kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan rasul terakhir dan ajarannya paling baik
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka	Atas nabi Muhammad yang bisa juga dinamakan Toha dan juga Akhmat
3.	Wulidal kabe kuwako tuhu, kuwako tuhu musyawaritu	Dilahirkan nabi Muhammad untuk menggantikan bermacam-macam nabi sebelumnya

4.	Wanoromin wajahna tihi, wajahna tihi walayu sadu	Ajaran nabi Muhammad yang membawa kebaikan bagi kaum-kaumnya diibaratkan cahaya yang datang dari surga yang telah ditetapkan oleh Allah SWT
----	-----------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang umat nabi Muhammad yang memanjatkan sholawat untuk mengenang jasanya karena nabi muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang memiliki ajaran yang paling baik untuk umatnya. Kalimat kedua menjelaskan tentang nabi Muhammad SAW yang memiliki nama lain Akhmat dan juga Toha. Kalimat ketiga menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang telah mengantikan nabi-nabi sebelumnya dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak kaumnya. Kalimat keempat menggambarkan tentang ajaran kebaikan yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad SAW diibarkan cahaya yang datang dari surga yang telah dikirim oleh Allah SWT. Kesimpulan dari bait pertama adalah dilahirkan seorang nabi yang bernama Muhammad yang memiliki nama lain yaitu Akhmat atau Toha dan telah mengantikan nabi-nabi sebelumnya untuk menyempurnakan akhlak bagi kaumnya serta ajarannya ibarat cahaya yang datang dari surga yang ditetapkan oleh Allah SWT.

2) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Ya Nabi Sholu dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 92: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero	Memanjatkan sholawat kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW sebagai rasul penutup yang terbaik
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka	Atas nabi Muhammad yang bisa juga dinamakan Toha dan juga Akhmat
3.	Banyu kali keno tak banding, sun jajagi among sadhodho	Sedalam-dalamnya sungai masih bisa saya arungi mengibaratkan kata sesulit-sulitnya tantangan masih bisa dilewati
4.	Pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro	Berhati-hati dalam berkata dan bersikap karena hati yang sudah terluka sulit untuk disembuhkan atau dikembalikan seperti semula

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang umat nabi Muhammad yang memanjatkan sholawat untuk mengenang jasanya karena nabi muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang memiliki ajaran yang paling baik untuk umatnya. Kalimat kedua menjelaskan tentang nabi Muhammad SAW yang memiliki nama lain Akhmat dan juga Toha. Kalimat ketiga memberikan pesan bahwa sesulit-sulitnya tantangan masih bisa dilewati ibarat sedalam-dalamnya sungai masih bisa diarungi. Kalimat keempat menggambarkan tentang pesan untuk berhati-hati dalam berkata atau bersikap karena hati yang sudah terluka sulit untuk disembuhkan atau dikembalikan seperti semula. Kesimpulan dari bait kedua adalah sesulit-sulitnya tantangan masih bisa dilewati tetapi hati yang sudah terluka sulit untuk disembuhkan atau

dikembalikan kembali, merupakan pesan untuk berhati-hati dalam berkata atau bersikap.

3) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna konotatif pada bait ketiga di lagu Ya Nabi Sholu dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 93: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya nabe sholu ngala nabe, katame rosul rosulil khero	Memanjatkan sholawat kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW sebagai rasul penutup yang terbaik
2.	Akemat toha huwa rosul, akemat rosul ngalaeka	Atas nabi Muhammad yang bisa juga dinamakan Toha dan juga Akhmat
3.	Janur kuning digawe kupat, koyo ngopo lehe ngiseni	Bagaimana cara mengisi sesuatu yang telah indah agar tidak mengotorinya seperti janur kuning yang telah menjadi ketupat?
4.	Ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyrateni	Ujian nafsu dan cinta untuk kaum laki-laki jika ada gadis cantik yang berkulit cerah dijadikan sebagai sahabat.

Kalimat pertama pada bait ketiga menggambarkan tentang umat nabi Muhammad yang memanjatkan sholawat untuk mengenang jasaNya karena nabi muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang memiliki ajaran yang paling baik untuk umatNya. Kalimat kedua menjelaskan tentang nabi

Muhammad SAW yang memiliki nama lain Akhmat dan juga Toha. Kalimat ketiga menggambarkan tentang bagaimana cara mengisi sesuatu yang sudah indah agar tidak mengotorinya seperti mengisi janur kuning yang telah menjadi ketupat?. Kalimat keempat menggambarkan tentang ujian nafsu dan cinta untuk kaum laki-laki jika ada gadis cantik yang berkulit cerah dijadikan sebagai sahabat. Kesimpulan dari bait ketiga adalah ujian nafsu dan cinta bagi kaum laki-laki untuk memperakukan sebaik mungkin jika terdapat gadis cantik berkulit cerah jadi sahabatnya seperti cara mengisi sesuatu yang sudah indah agar tidak mengotorinya.

d. Kesimpulan Lagu Ya Nabe Sholu

Setelah memahami kesimpulan dari 3 bait dalam lagu Ya Nabe Sholu, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Ya Nabe Sholu. Kesimpulannya adalah memanjatkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi nabi/rasul terakhir, mengantikan bermacam-macam nabi sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

Tabel 94: **Kesimpulan Makna Lagu Ya Nabe Sholu**

Judul Lagu	Ya Nabe Sholu
Makna Denotatif	<ol style="list-style-type: none">1. Memanjatkan sholawat kepada Nabi yang telah dilahirkan untuk mengganti bermacam-macam Nabi sebelumnya yang memiliki nama Muhammad SAW, Akhmat atau Toha dan telah ditetapkan sebagai Cahaya dari surga oleh Allah SWT.2. Hati yang telah terluka, sulit untuk disembuhkan kembali.3. Ujian untuk kaum laki-laki jika ada gadis

	cantik berulit kuning dijadikan sahabat.
Makna Konotatif	Manajatkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi nabi/rasul terakhir, menggantikan bermacam-macam nabi sebelumnya. Nabi Muhammad memiliki nama lain yaitu Akhmat dan Toha. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran kebaikan sebagai penyempurna dari ajaran nabi-nabi sebelumnya. Dalam bersholawat dan melantunkan puji-pujian, orang Jawa biasa menambahkan syair berbahasa Jawa setelah bacaan sholawat seperti dalam lagu ini yaitu pada kalimat <i>pedhoting tali keno tak sambung, pedhoting ati sopo sing ngiro</i> dan kalimat <i>ayu kuning digawe sobat, koyo ngopo lehe nyrateni</i> yang dilantunkan setelah membacakan sholawat. Menurut Pak Sugito, sebenarnya syair Jawa bukan merupakan terjemahan dari sholawat tetapi ditujukan untuk orang yang tidak memahami bahasa Arab sehingga memasukan syair Jawa untuk memberikan nasihat dan petunjuk untuk berbuat kebaikan. Melihat dari pengalamanpa Sugito, syair Jawa ditujukan untuk jama'ah supaya paham bahwa sholawat ini tujuannya agar rajin untuk bersembahyang.

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Ya Nabe Sholu

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu

Dolalak. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Ya Nabe Sholu:

Tabel 95: Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ya Nabe Sholu

No.	Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ya Nabe Sholu
1.	Dianjurkan untuk memanjatkan sholawat dan salam kepada rosul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Ajaran Nabi Muhammad SAW diibaratkan seperti cahaya dari surga yang menerangi kegelapan dan memberikan petunjuk untuk menjadi lebih baik.
2.	Berhati-hati dalam berkata dan bersikap karena jika sudah melukai hati orang lain, luka hati tersebut sulit untuk disembuhkan dan membutuhkan jangka waktu yang lama untuk menyembuhkannya.
3.	Ujian yang cukup berat bagi laki-laki adalah ujian nafsu/ <i>syahwat</i> yang selalu menggoda kaum laki-laki untuk mengarah kepada kesesatan. Ujian tersebut harus dilawan karena ujian tersebut datang kapanpun dan dimanapun berada. Jika berhasil melewatkannya maka akan sempurna dalam beribadah dan sikapnya akan mulia di dunia maupun akhirat.

8. Lagu Marhaban

a. Struktur Syair dan Bentuk Lagu Marhaban

1) Struktur Syair Lagu Marhaban

a) Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam

Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar

b) Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban

Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban

c) Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana

Ahma toha biqul nabe, wal mana tuju mana mina

Tabel 96: **Terjemahan Lagu Marhaban**

No.	Kalimat	Terjemahan
1.	Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam	Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu dan Sholawat (rohmat) Allah untukmu
2.	Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar	Wahai nabi besar, salam sejahtera untukmu dan Sholawat (rohmat) Allah untukmu wahai nabi besar
3.	Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban	Selamat datang wahai yang mempunyai cahaya di mata, selamat datang
4.	Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban	Selamat datang wahai eyangnya Husein (yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW), selamat datang
5.	Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana (Ngalaihi shola ngala ya nabi, kutiba shola ngalaikana)	Sholawat atas nabi, diwajibkan untuk bersholahat kepada nabi
6.	Ahma toha biqul nabe, wal mana tuju mana mina (Akhmat toha biqul nabi, wangamaluhu wamamina)	Atas perkataan nabi, amal Dia juga amal kami

Lagu Marhaban merupakan lagu sakral yang digunakan untuk *srokak. Srokak* yaitu pujiyah yang digunakan saat ada acara pernikahan. Gambaran tradisi tersebut adalah pengantin berada di tengah-tengah para penari dan penari melingkari pengantin dengan menyanyikan lagu Marhaban. Waktu pelaksanaanya adalah tepat jam 12 malam setelah acara pesta pernikahan selesai. Pak muji mengatakan “*Marhaban ya nurul aeni Marhaban ya zaddal husaeni*,

Allah ya marhaban- 2x niku saurane bawane nggih sing ya nabi salam dan seterusnya. La niku nek nggen nikah utawa nek pas nduwe nadzar njuk onten nasi kuning la njuk sing nikah nang tengah-tengah njuk penarine melingkar sekitar jam 12 bengi lebar acarane, srokal (wawancara dengan pak Muji tahun 2019). Pengantin mengucapkan *nadzar* jika terdapat *nadzar*. Nadzar adalah janji untuk kedepannya ketika suatu yang diinginkan sudah terpenuhi. Terdapat juga nasi kuning juga dalam pelaksanaan tradisi tersebut Tradisi tersebut sampai saat ini masih dipertahankan karena memang lagu tersebut lagu yang sakral dan hanya memiliki 2 kalimat *sauran* dalam satu baitnya. Sauran tersebut adalah *Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban. Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban.* Berikut gambaran *bawan* dan *sauran* saat menyanyikannya:

- a) Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban ↗ S
Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban ↗
 - b) Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam ↗ Bw
Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar ↗
 - c) Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana ↗ Bw
Ahma toha biqul nabe, wal mana tuju mana mina ↗
- Cara menyanyikannya adalah mengawali dengan *sauran* kemudian dilanjutkan dengan *bawan* lalu *bawan* lagi. Untuk lebih memahami makna lagu Marhaban disertakan unsur intrinsik lagu Marhaban. Unsur intrinsik digunakan untuk lebih memahami isi dari lagu tersebut. Berikut unsur yang terdapat dalam syair tersebut:

i. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra (www.gurupendidikan.co.id). Di dalam unsur intrinsik terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdiri atas daya bayang atau citraan, bahasa figuratif dan rima. Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, dan amanat atau tujuan dari syair tersebut. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut tentang unsur intrinsik pada lagu Bangilun:

(1) Diksi

Dalam sebuah karya sastra, diksi digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan supaya kata lebih bisa dimengerti dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan penyair. Berikut beberapa diksi yang ditemukan dalam lagu Marhaban:

- (a) Diksi *cahaya mata yang bersinar* menggambarkan keagungan umat Nabi Muhammad kepada Nabi Muhammad SAW atas kebaikan dan kedamaian yang ditimbulkan dari Nabi Muhammad yang dirasakan oleh umatnya ketika dalam perjalanan dari Mekah menuju Madinah.

(2) Daya Bayang atau citraan

Dalam mengkaji syair memerlukan juga citraan yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, atau badan. Berikut beberapa citraan yang terdapat dalam syair lagu Marhaban:

(a) Citraan Pengelihatan

Kalimat *Marhaban ya nurul aeni* yang berati selamat datang yang memiliki cahaya mata yang bersinar merupakan kegiatan yang melibatkan indera pengelihatan.

(b) Citraan Pendengaran

Kalimat *Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam* yang bermakna memanjatkan salam untuk kekasih (nabi) dan memanjatkan sholawat untuk nabi merupakan sesuatu yang bisa didengarkan oleh telinga karena sholawat diucapkan melalui lisan. Kemudian kalimat *Akhmat toha biqul nabi, wangamaluhu wamamina* yang berarti sebuah perkataan dari nabi yang mengatakan bahwa amalan beliau juga merupakan amalan bagi umatnya. Perkataan/sabda Nabi merupakan sesuatu yang dapat didengarkan oleh telinga.

(3) Bahasa Figuratif

Terdapat majas personifikasi dalam lagu Marhaban, yaitu pada kata *nurul aeni* yang bermakna memiliki cahaya mata yang bersinar atau orang yang penuh dengan kebaikan dan kedamaian menyelimuti sikapnya ketika dilihat oleh umat Nabi Muhammad SAW saat melakukan perjalanan dari Mekah ke Madinah.

(4) Rima

Syair lagu Marhaban memiliki pola rima yang teratur dan bersajak AAAA. Pada bait pertama kalimat pertama memiliki asonansi a (*Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam*); kalimat kedua (*Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar*). Bait kedua memiliki asonansi a dan aliterasi n, r (*Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni*,

lae marhaban); kalimat kedua (Marhaban ya jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban). Bait ketiga memiliki asonansi a dan aliterasi m (Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana); kalimat kedua (Ahma toha biqul nabe, wal mana tuju mana mina).

(5) Tema

Tema lagu Marhaban adalah puji-pujian yang berupa sholawat salam yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam acara sakral. Acara sakral tersebut merupakan tradisi setelah acara resepsi selesai yang dilakukan pada jam 12 malam dengan cara pengantin dikelilingi oleh para penari dan menyanyikan lagu Marhaban. Inti dari lagu adalah memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar pengantin selalu mengingat ajaran-ajaran Islam dan hubungannya langgeng sampai akhir hayat.

(6) Perasaan Penyair (Feeling)

Syair lagu Marhaban diambil dari buku Barzanji atau kitab Barzanji jadi perasaan penulis syair adalah perasaan cinta dan kasih yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW mengingat perjuangannya mengenalkan dan mempertahankan agama Islam. Kalimat ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk bersholaawat sebagai bekal untuk menuju akhirat di hari nanti.

(7) Amanat atau Tujuan

Amanat atau tujuan lagu ini adalah agar selalu mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan selalu mengingat beliau dalam acara apapun agar kaidah-kaidah yang ada dalam agama selalu melekat dalam tingkah laku yang diperbuat.

Lagu ini juga mengandung amanat kemanusiaan yaitu agar manusia saling bersilaturahmi dengan sesama dan bisa memadukan antara agama dan kemanusiaan sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri antara agama dan kemanusiaan. Tujuan dari lagu ini adalah untuk menanamkan kaidah-kaidah agama Islam yang berupa sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dalam acara sakral setelah pernikahan yang dilakukan pada jam 12 malam atau jam 24.00.

ii. **Unsur Ekstrinsik**

Memahami makna secara keseluruhan perlu juga memahami makna eksternalnya, selain yang ada dalam struktur lagunya. Makna eksternal tersebut yaitu suasana saat pembuatan lagu dan pendapat tentang makna lagu dari berbagai pihak agar lebih lengkap informasi untuk memahami lagu. Berikut pembahasan tentang unsur eksternal dalam lagu Marhaban:

(1) **Konteks Sejarah Penciptaan Lagu Marhaban**

Lagu Marhaban adalah lagu sakral yang digunakan sebagai ritual setelah acara resepsi pernikahan. Proses ritual dilakukan pada malam hari yaitu pukul 24.00. Pak Muji mengatakan “*La niku nek nggen nikah utawa nek pas nduwe nadzar njuk onten nasi kuning la njuk sing nikah nang tengah-tengah njuk penarine melingkar sekitar jam 12 bengi lebar acarane, srokal lah*”. Tradisi ini benar-benar dijaga hingga sekarang dan menjadi ciri khas dari Dolalak Budi Santosa. Lagu Marhaban merupakan lagu khusus dan jarang dibawakan oleh Dolalak Budi Santosa dalam sembarang acara. Lagu ini khusus digunakan saat adanya upacara pernikahan. Suasana lagu Marhaban sangat sakral karena di

dalamnya terdapat kalimat yang mengandung makna Rasulullah atau Nabi Muhammad dan juga terdapat kalimat yang diambil dari buku *Barzanji* seperti *marhaban ya nurul aini* dan *Marhaban ya zaddal husaeni*. Kalimat tersebut seolah benar-benar membayangkan dengan sungguh-sungguh bahwa Nabi Muhammad SAW ada di hati semua yang datang di pertunjukan. Kalimat *marhaban ya nurul aini* dan *marhaban ya zaddal husaini* berarti ucapan selamat datang yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengajarkan bahwa dalam setiap acara harus mengingat Nabi Muhammad SAW dengan membaca sholawat, salam dan juga menerapkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dinyanyikan lagu Marhaban supaya hubungan pengantin langgeng dan selalu mengingat ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pak Jono berpendapat bahwa dari zaman penciptaan lagu Marhaban sampai sekarang memang digunakan untuk acara khusus yaitu acara sakral setelah acara pernikahan. Menurut pak Jono, lagu Marhaban diciptakan sekitar tahun 1940-an selisih sedikit dengan zaman Rejotaruno menciptakan Dolalak. Dolalak Budi Santoso ada sejak tahun 1936 dan lagu Marhaban diciptakan pada tahun 1940-an.

Pak Sugito mengartikan syair lagu Marhaban sebagai kesungguhan dalam memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan mengerjakan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh Nabi. Beliau mengartikan dengan menghubungkan ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab dengan syair yang sudah bercampur dengan pengaruh Jawa dalam pengucapannya. Pak Sugito

mengartikan “*La ini nurul aini artinya wahai cahaya mata. Ternyata tafsirnya cahaya mata adalah Rasulullah. Ya karena ini dipakik ketika Rasulullah hijrah dari Mekah ke Medinah sehingga ketika sudah nampak dari kejauhan semua pada nabuh alat sambil melagukan ya nurul aini artinya dari cahaya dua mata artinya Rasulullah*”. Yang dimaksud dengan *nurul aini* adalah Rasulullah atau Nabi Muhammad SAW. Kata *nurul aini* yang terpengaruh oleh pengucapan Jawa menjadi *nurul aeni* begitu juga *ngalaika* menjadi *ngalaeka*. Rasulullah memiliki cucu yang bernama Husein. Pak Sugito mengatakan “*trus Marhaban ya jaddal husaeni, itu sesungguhnya kan Husein itu cucunya. Jadi jaddal husaeni ya kakek itu. Artinya lebih dari kakeknya tapi alamatnya juga Rasulullah lagi*”. Banyak kata-kata lain yang disederhanakan pengucapannya. Penjelasan dari pak Sugito “*Ini bisa jadi ngalaihi bisa alabe jadi njuk iso. Karena kadang-kadang ada seperti ini, ketika asal usulnya Ngindallah kemudian dadi ndilalah. Njih ta? Ini mungkin kata alabe bisa jadi ngalaihi bisa jadi, arep muni shola dadi shoal. Ngolo, ngala sak jane ta dadi ngolo padahal ngala*”. Karena kesulitan dalam mengucapkan *ngalaihi*, kata tersebut diubah menjadi *alabe*, dan kata *shola* menjadi *shoal*. karena terkadang terdapat kata *ngindallah* bisa menjadi *Ndilalah* dan kata *Bismillaah* bisa menjadi *Semelah*. Nabi Muhammad juga memiliki nama lain yaitu Akhmat dan Toha yang sering dilantunkan sebagai *ngala toha*, bisa juga *akhmat toha*. Penting untuk mengetahui lafal sebenarnya tetapi harus didahului dengan hati yang tulus dan ikhlas bersungguh-sungguh untuk memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Pak Muji mengungkapkan bahwa lagu Marhaban merupakan lagu yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW. Pak Muji berpendapat “*Marhaban yaaa... la niki ontен nabi besar niku, kan ya bener nabi Muhammad kan nabi besar. La niki le nyanyeke nggen sauran Marhaban ya nurul aeni Marhaban ya zaddal husaeni, Allah ya marhaban- 2x niku saurane bawane nggih sing ya nabi salam dan seterusnya*

. Pak Muji juga membenarkan kalimat yang sebelumnya merupakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kalimat tersebut adalah *marhaban jadal husaeni*, *marhaban jadal husaeni*, *lae marhaban* menjadi *Marhaban ya zaddal husaeni*, dan kata *lae Marhaban* dirubah menjadi *Allah ya marhaban*.

(2) Konteks Event Budaya

Lagu Marhaban merupakan lagu yang dinyanyikan setelah acara resepsi yaitu pada malam hari sekitar jam 24.00. Pak Muji mengatakan “*La niku nek nggen nikah utawa nek pas nduwe nadzar njuk onten nasi kuning la njuk sing nikah nang tengah-tengah njuk penarine melingkar sekitar jam 12 bengi lebar acarane, srakal lah*”. Lagu Marhaban dari zaman dahulu sampai sekarang masih digunakan untuk acara sakral yaitu acara penikahan. Proses membawakan lagu Marhaban adalah ketika jam 24.00 atau jam 12 malam setelah acara resepsi pernikahan. Pak Jono berpendapat bahwa memang dari zaman dahulu ketika lagu Marhaban diciptakan yaitu tahun 1940-an sampai sekarang fungsinya tidak berubah yaitu sebagai pertunjukan sakral seuasi acara resepsi pernikahan. Fungsi ini hampir sama dengan kesenian *hadroh* yang membawakan sholawat Nabi

yang memiliki tujuan untuk mendo'akan pengantin agar diberikan ridho dari Allah dan hubungan sampai akhir hayat berlangsung baik. Contoh acara adalah pada tanggal 04 Januari 2019 di Gulosobo, acara pernikahan saudara dari salah satu penari Dolalak Budi Santoso.

2) Bentuk Lagu Marhaban

Untuk mengkaji struktur bentuk lagu, akan digunakan analisis dengan cara mengatogerikan antara kalimat tanya dan jawab beserta motif-motif dari melodi utama. Yang akan dikaji adalah bagian *sauran* karena merupakan perwakilan melodi yang paling lengkap. Untuk bagian *bawan* melodi cenderung sama, hanya terdapat sedikit yang divariasi. Karena dalam lagu-lagu *Dolalak* syair yang menyesuaikan melodi dan bukan melodi yang menyesuaikan syair. Berikut gambaran dari melodi *sauran* pada lagu Marhaban:

Marhaban

Dolalak Budi Santoso

Mar ha ban ya nu rul a e ni mar ha an ya nu rul a e
ni la e mar ha ban Mar ha ban ya ja dal hu sa e
ni mar ha ban ya ja dal hu sa e ni la e mar ha ban

Gambar 34: Melodi Lagu Marhaban Bangian Sauran

Sumber: (Bayu: 2019)

a) Bagian A

Marhaban

Dolalak Budi Santoso

Voice

Voice

A

5

m

m'

Gambar 35: Melodi Lagu Marhaban Bagian A

Sumber: (Bayu: 2019)

Lagu Marhaban memiliki melodi yang pendek-pendek bahkan *sauran* pada lagu Marhaban hanya memiliki 2 kalimat. Bagian A terdiri atas 5 birama. Birama 1-2 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a dan hanya memiliki 1 motif yaitu motif m. Birama 3-5 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a' dan memiliki motif m' dan n. Motif m' merupakan variasi dari motif m dengan melodi dan pola ritme yang hampir sama. Motif n merupakan motif baru dan juga sebuah motif yang digunakan sebagai penguat suasana lagu.

b) Bagian A'

Gambar 36: Melodi Lagu Marhaban Bagian A'

Sumber: (Bayu: 2019)

Bagian A' juga terdiri atas 5 birama. Birama 6-7 merupakan frase tanya dengan disimbolkan huruf a'1 dan hanya memiliki 1 motif yaitu motif m'1 yang merupakan variasi dari motif a' karena memiliki pola ritme yang hampir sama. Birama 8-10 merupakan frase jawab dengan disimbolkan huruf a'2 dan juga merupakan variasi dari frase a' pada bagian A. Frase a'2 memiliki motif m'2 dan n'. Motif m'2 merupakan variasi dari motif m'1 dan motif n' merupakan variasi dari motif n pada bagian A.

b. Analisis Makna Denotatif Lagu Marhaban

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Marhaban membunyai 3 bait dengan terdapat pengulangan-pengulangan *sauran* pada saat menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Marhaban akan dianalisis makna denotatif per kalimat. Berikut analisis makna denotatif lagu Marhaban:

1) Analisis makna denotatif syair bait pertama

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait pertama dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Marhaban. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait pertama:

Tabel 97: Analisis Makna Denotatif Syair Bait Pertama

No	Kalimat	Makna
1.	Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam	Memanjatkan salam untuk kekasih (nabi) dan memanjatkan sholawat untuk nabi
2.	Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar	Memanjatkan salam untuk nabi besar (nabi Muhammad SAW) dan bersholahat untuk nabi

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang umat Nabi Muhammad SAW yang memanjatkan sholawat dan salam untuk Nabi mengikuti pada zaman dahulu ketika umat Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Nabi. Kalimat kedua menggambarkan tentang Nabi Muhammad yang dianggap oleh umatnya Nabi yang besar. Besar yang dimaksud adalah jasa kebaikan yang amat besar bagi umat Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari bait pertama adalah umat Nabi Muhammad yang memanjatkan sholawat dan salam untuk mengingat jasa Nabi Muhammad SAW yang amat besar bagi kaumnya.

2) Analisis makna denotatif syair bait kedua

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait kedua dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Marhaban. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait kedua:

Tabel 98: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban	Mengucapkan selamat datang kepada yang memiliki cahaya mata yang bersinar (Rasulullah SAW)
2.	Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban	Mengucapkan selamat datang kepada kakek dari Husein (Rasulullah SAW)

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan bahwa Nabi Muhammad memiliki mata yang bersinar yang dilihat oleh kaumnya ketika sedang melakukan perjalanan atau hijrah dari Mekah ke Madinah. Terdapat pengaruh *abangan-santri* yaitu santri yang belajar agama tetapi masih menganut kepercayaan-kepercayaan Jawa. Pengaruh *abanganisasi* adalah percampuran antara lafal Jawa dan juga Arab pada kata *aeni*. Pengucapan yang benar adalah *aini*. Musa (20019: 2), mengatakan bahwa bila mempertimbangkan *shalawatan* dan *notabene* beribu kandung islam kemudian dipenuhi nuansa mistik seperti jimat, sajen, dan lain-lain, maka Angguk sesungguhnya memiliki karakteristik istimewa dengan tema campuran abangan-santri dalam rangkaian pertunjukannya. Musa (2009:4), juga

menambahkan bahwa menurut Greertz masyarakat Jawa dipandang sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan sinkretis, terdiri atas 3 subkebudayaan yaitu *abangan* (yang menekankan aspek animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), dan *priyayi* (yang menekankan spek-aspek Hindu). Kalimat kedua menjelaskan bahwa yang dmaksud kakek dari Husein adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad memiliki cucu yang bernama Husein. Kesimpulan dari bait kedua adalah menggambarkan bahwa Nabi Muhammad memiliki cahaya mata yang bersinar ketika meilih kaumnya dalam perjalanan (hijrah) dari Mekah ke Madinah. Nabi Muhammad memiliki cucu yang bernama Husein sehingga kaumnya memanggilnya kakek dari Husein.

3) Analisis makna denotatif syair bait ketiga

Untuk memudahkan dalam menganalisis lagu, lagu dibagi menjadi per bait dan setiap baitnya dibagi lagi menjadi per kalimat lagu. Setelah bait ketiga dianalisis makna denotatifnya, akan ditarik kesimpulan makna denotatif secara keseluruhan yang terdapat dalam lagu Marhaban. Berikut analisis makna denotatif per kalimat pada bait ketiga:

Tabel 99: **Analisis Makna Denotatif Syair Bait Ketiga**

No.	Kalimat	Makna
1.	Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana (Ngalaihi shola ngala ya nabi, kutiba shola ngalaikana)	Diwajibkan untuk umat Islam dalam memanjatkan sholawat kepada nabi Muhammad SAW.

2.	Ahma toha biquil nabe, wal mana tuju mana mina (Akhmat toha biquil nabi, wangamaluhu wamamina)	Sebuah perkataan dari nabi yang mengatakan bahwa amalan beliau juga merupakan amalan bagi umatnya.
----	------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat pertama pada bait ketiga menjelaskan tentang kewajiban bagi kaum Nabi Muhammad SAW untuk memanjatkan sholawat kepadaNya walaupun dalam sejarahnya Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) tidak memintanya tetapi untuk megenang jasa beliau hukumnya sunnah untuk dilakukan. Kalimat ini juga mendapatkan percampuran dari kata Jawa dan Arab sehingga terkadang pengucannya samar misalnya *Ngalaihi* menjadi *Alabe, shola* menjadi *shoal, kutiba* menjadi *katabe, ngalaikana* menjadi *sale kana*. Musa (2009: 5), menyampaikan pendapat Geertz, ternyata dalam hal *sholawatan* Angguk, karakter-karakter abangan dan santri telah kehilangan batas-batasnya yang tegas, sehingga kedua unsur bertemu dan bercampur yang kemudian secara bersama-sama mewarnai corak kesenian ini. Kalimat kedua menjelaskan bahwa amalan Nabi Muhammad SAW merupakan amalan yang juga harus dianut oleh umatnya karena sesuai dengan kitab al-Qur'an dan Al-Hadist. Kalimat ini juga mendapat pengaruh dari pengucapan orang Jawa yang senang menyederhanakan kata-kata yang susah untuk diucapkan. Kesimpulan dari bait ketiga adalah diwajibkan untuk umat Islam agar bershholawat kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengenang jasa beliau dan juga mengerjakan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh Nabi karena amalan yang dikerjakan sesuai dengan pedoman hidup orang Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

c. Analisis Makna Konotatif Lagu Marhaban

Berpedoman pada teks lirik yang diambil dari buku yang disusun oleh bapak Alm. Tjipto Siswoyo, lagu Marhaan memiliki 3 bait dengan terdapat *sauran* pada awal dan akhir lagu ketika menyanyikannya. Menyesuaikan dengan teks, lagu Marhaban akan dianalisis makna konotatif per kalimat. Berikut analisis makna konotatif lagu Marhaban:

1) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Marhaban dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 100: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Pertama

No.	Kalimat	Makna
1.	Ya habib salam ngalaeka, Sholawatullah ngalaeka ya habib salam	Memanjatkan salam yang mengajarkan umat untuk saling bersilaturahmi dan sholawat untuk nabi Muhammad SAW.
2.	Ya nabi besar ngalaeka, Sholawatulloh ngalaeka ya nabi besar	Nabi besar adalah Nabi Muhammad SAW dan tugas umatnya adalah bersholawat untuknya.

Kalimat pertama pada bait pertama menggambarkan tentang umat nabi Muhammad SAW yang mengajak untuk memanjatkan sholawat untuk Nabi Muhammad SAW. Tujuan salam adalah untuk mengamalkan ajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dan juga umatnya pada zamannya, sesuai dengan kitab Al-Qur'an yang mengajak untuk bersilaturahmi dengan sesama.

Kalimat kedua menggambarkan tentang Nabi Muhammad yang sangat dihargai oleh umatnya sehingga namanya diagungkan oleh umatnya walaupun dari Nabi sendiri tidak mengimbau untuk menghargainya. Sholawat juga dianjurkan dalam agama Islam untuk bekal di akhirat nanti. Kesimpulan dari bait pertama adalah Umat Nabi Muhammad SAW yang memanjatkan sholawat untuknya serta adanya ajakan untuk saling bersilaturahmi antar sesama yang diwujudkan dengan salam.

2) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Marhaban dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait kedua. Berikut analisis makna konotatif pada bait kedua:

Tabel 101: **Analisis Makna Konotatif Syair Bait Kedua**

No.	Kalimat	Makna
1.	Marhaban ya nurul aeni, marhaban ya nurul aeni, lae marhaban	Dari kejauhan, Rasulullah seperti sesuatu yang bercahaya atau orang yang penuh kebaikan sehingga umatnya menabuh alat dan menyanyikan ya nurul aini ya nurul aini
2.	Marhaban jadal husaeni, marhaban jadal husaeni, lae marhaban	Ucapan selamat datang untuk kakek dari Husein. Husein adalah cucu dari nabi Muhammad SAW

Kalimat pertama pada bait kedua menggambarkan tentang Nabi Muhammad yang memberikan cahaya untuk kegelapan atau mengubah keburukan menjadi kebakan yang diibaratkan sebagai cahaya mata ketika Nabi dan umatnya sedang

melakukan perjalanan (hijrah) dari Mekah menuju Madinah. Pak Ustadz Sugito mengatakan “*La ini nurul aini artinya wahai cahaya mata. Ternyata tafsirnya cahaya mata adalah Rasulullah. Ya karena ini dipakik ketika Rasulullah hijrah dari Mekah ke Medinah sehingga ketika sudah nampak dari kejauhan semua pada nabuh alat sambil melagukan ya nurul aini artinya dari cahaya dua mata artinya Rasulullah.* Pak ustadz Sugito menjelaskan bahwa ketika tampak dari kejauhan, Rasulullah seperti sesuatu yang bercahaya ketika dilihat oleh mata umatnya atau orang yang penuh kebaikan sehingga umatnya menabuh alat dan menyanyikan ya nurul aini ya nurul aini. Kalimat kedua menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki cucu yang bernama Husein. Husein atau Husain bin Abi Thalib adalah anak dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra. Fatimah merupakan putri dari Rasullah SAW. Kesimpulan dari bait kedua adalah umat Nabi Muhammad SAW yang mengamalkan ajaran untuk mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW melalui pujian dan juga do'a. Nabi Muhammad SAW sangat peduli kepada umatnya sehingga tatapan mataNya mendamaikan ketika melihat umatnya saat perjalanan dari Mekah ke Madinah. Yang dimaksud kakek dari Husein adalah Nabi Muhammad SAW.

3) Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

Analisis makna konotatif pada bait kedua di lagu Marhaban dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisanya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait ketiga. Berikut analisis makna konotatif pada bait ketiga:

Tabel 102: Analisis Makna Konotatif Syair Bait Ketiga

No.	Kalimat	Makna
1.	Alabe shoal ngala ya nabe, katabe shoal sale kana (Ngalaihi shola ngala ya nabi, kutiba shola ngalaikana)	Untuk mengenang jasa nabi Muhammad SAW, diwajibkan agar umat Islam selalu bershulawat untuknya
2.	Ahma toha biqul nabe, wal mana tuju mana mina (Akhmat toga biqul nabi, wangamaluhu wamamina)	Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa amalan yang dikerjakan olehnya juga merupakan amalan yang harus diteruskan oleh umatnya

Kalimat pertama pada bait ketiga menjelaskan tentang kewajiban bershulawat untuk Nabi Muhammad SAW untuk mengenang jasa Nabi Muhammad yang telah berjuang mempertahankan dan membesarkan agama Islam hingga dapat bertahan samapai saat ini. Kalimat kedua menjelaskan tentang sabda Nabi Muhammad SAW bahwa amalan yang dikerjakan olehNya juga merupakan amalan yang harus diteruskan oleh umatnya. Amalan-amalan yang baik yang dikerjakan nabi Muhammad SAW merupakan amalan yang sama dengan yang ditulis dalam kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist sehingga umat Islam diajak untuk mengerjakan amalan-amalan tersebut untuk bekal di dunia dan juga akhirat. Kesimpulan dari bait ketiga adalah kewajiban untuk umat Islam agar memanjatkan sholawat dan juga mengerjakan amalan-amalan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW karena amalan yang dikerjakan sesuai dengan yang tertera dalam kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist.

d. Kesimpulan Makna Lagu Marhaban

Setelah memahami kesimpulan dari 3 bait dalam lagu Marhaban, maka akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan makna dari lagu Marhaban.

Kesimpulannya adalah memanjangkan sholawat dan salam yang mengajarkan umat dari Nabi Muhammad SAW untuk saling bersilaturahmi antar sesama. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan ke dalam bentuk tabel. Berikut penjelasannya:

Tabel 103: **Kesimpulan Makna Lagu Marhaban**

Judul Lagu	Marhaban
Makna Denotatif	Memanjangkan salam untuk Nabi Muhammad SAW, mengucapkan selamat datang kepada yang memiliki cahaya mata yang bersinar, dan kakek dari Husein. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa amalan beliau juga merupakan amalan bagi umatnya, dan menganjurkan umatnya untuk rajin dalam bershulawat.
Makna Konotatif	Memanjangkan sholawat dan salam yang mengajarkan umat dari Nabi Muhammad SAW untuk saling bersilaturahmi antar sesama. Saat Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah beliau terlihat seperti cahaya atau orang yang penuh dengan kedamaian dan penuh kebaikan yang membuat umatnya membunyikan alat musik dan menyanyikan <i>ya nurul aini, ya nurul aini</i> . Nabi Muhammad mempunyai cucu yang bernama Husein. Husein merupakan putra dari Fatimah Az-Zahra. Fatimah merupakan putri dari Rasullah SAW. Kewajiban bagi umatnya adalah bershulawat untuknya dan juga mengamalkan ajaran yang dikerjakan oleh Nabi. Nabi bersabda bahwa amalan yang dikerjakan olehnya juga harus dikerjakan oleh umatnya.

e. Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Marhaban

Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dari kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisional yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan

mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Marhaban:

Tabel 104: Nilai-nilai Eduatif dalam Lagu Marhaban

No.	Nilai-nilai Eduatif dalam Lagu Marhaban
1.	Anjuran untuk memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an.
2.	Mengerjakan amalan yang diajarkan oleh Nabi untuk mencari pahala dan ridho dari Allah SWT.
3.	Selain mempererat hubungan dengan Tuhan, juga dianjurkan untuk saling bersilaturahmi untuk mempererat hubungan antar manusia.

Kesimpulan dari setiap lagu sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Setelah menarik kesimpulan per lagu, maka akan dijabarkan melalui tabel kesimpulan dari makna denotatif dan makna konotatif beserta nilai edukatif dari setiap lagu agar lebih mudah dalam memahaminya dan juga lebih mudah dalam menyimpulkan secara keseluruhan. Berikut penjabarannya:

Tabel 105: Simpulan Keseluruhan Makna Lagu Dolalak dan Nilai-nilai Edukatif pada Kesenian Dolalak Budi Santoso

No.	Judul Lagu	Simpulan Makna Lagu dan Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu
1.	Bismilah Iku	a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Bismilah Iku <ol style="list-style-type: none"> 1) Kalimat dengan menyebut nama Allah digunakan sebagai petunjuk untuk para santri kecil. 2) Pembukaan kesenian Dolalak dengan tembang sebagai penghormatan.

		<p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Bismilah Iku</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kalimat dengan menyebut nama Allah yang digunakan untuk mendidik para santri kecil agar membiasakan diri untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai suatu hal. Membiasakan berdo'a sebelum memulai suatu hal dapat melatih para santri untuk lebih berhati-hati dan bisa membaca situasi disekitarnya. 2) Tembang merupakan sebuah media yang digunakan sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai. Dengan menggunakan tembang, dapat digunakan untuk menarik perhatian penonton. Tembang juga dijadikan bukti bahwa kesenian <i>Dolalak</i> sangat memuliakan penonton dan menganggap penonton sebagai bagian dari pertunjukan. <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Bismilah Iku</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dengan membiasakan diri dengan berdo'a sebelum memulai suatu hal, akan mendidik untuk berpikir sebelum bertindak dan mengerti bahwa yang dilakukan itu baik atau buruk. 2) Setelah terbiasa dengan berpikir sebelum bertindak, santri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau yang disebut dengan mandiri. 3) Lagu Bismilah Iku juga memberikan pendidikan untuk kesopanan karena meminta izin sebelum melakukan suatu hal, menghormati dengan cara mengikuti prosedur yang ada. 4) Sebelum melakukan tindakan harus mempunyai niat yang kuat dari hati agar jalan yang akan ditempuh tidak berubah-ubah atau mempunyai pendirian yang kuat. 5) Menjaga kebudayaan yang diwariskan. Kebudayaan adalah suatu identitas. Jika kebudayaan sudah hilang, maka identitas juga akan hilang.
2.	Pakik Nanti	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Pakik Nanti</p> <p>Persiapan yang digunakan untuk menghadapi hari nanti yaitu berbicara harum seperti bunga melati, pergi ke masjid untuk sholat, mencari hal berguna untuk diri sendiri, bersyukur karena saudara rukun, sabar dalam belajar ilmu yang baru, dan kuat dalam menghadapi sifat sungkan dalam masyarakat.</p>

		<p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Paik Nanti</p> <p>Persiapan yang bersifat duniawi maupun untuk di akhirat dalam menghadapi hari kematian atau hari kiamat karena mempercayai bahwa setelah kehidupan dunia masih ada kehidupan akhirat. Persiapan tersebut seperti berbicara yang baik dan jujur, pergi ke masjid untuk sholat Jum'at dan juga sholat wajib 5 waktu. Di dalam lagu ini juga digambarkan langkah-langkah orang yang sedang sholat Jum'at pada zaman dahulu. Persiapan yang bersifat duniawi lainnya seperti mencari suatu hal yang berguna dan tidak melakukan hal yang bersifat sia-sia, rukun kepada sesama saudara disertai rasa syukur yang akan membawa kebahagiaan, sabar dalam mempelajari ilmu, dan juga lapang dada ketika tertimpa masalah dalam kehidupan bermasyarakat.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Pakik Nanti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lagu Pakik Nanti mengajarkan untuk selalu berbicara jujur dan menjaga perkataan yang baik. 2) Untuk mempersiapkan diri sebelum hari akhir tiba, diwajibkan untuk sholat 5 waktu dan bagi laki-laki setiap satu minggu sekali wajib menjalankan sholat Jum'at. 3) Lagu Pakik Nanti juga mengajarkan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna seperti dalam kalimat <i>ayo ngudi kagunan kita pribadi</i>. 4) Setelah berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT, manusia dianjurkan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan. 5) Kalimat <i>pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji</i> mengajarkan untuk berdisiplin diri. Arloji melambangkan alat pengukur waktu dan mengajarkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. 6) Nilai yang mengajarkan kesabaran juga terdapat dalam lagu Pakik Nanti yaitu mengajarkan untuk sabar ketika belajar ilmu yang baru. 7) Lagu Pakik Nanti mengajarkan untuk tetap kuat dan fokus pada tujuan ketika menghadapi sifat sungkan dalam kehidupan bermasyarakat.
3.	Ikan Cucut	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Ikan Cucut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ikan Cucut berenang di lautan, menggunakan ekor untuk menangkal ombak dan menangkal bahaya. 2) Wanita yang mempunyai tahi lalat di atas mulut jangan terlalu lama dipandang karena dapat menyebabkan jatuh cinta.

		<p>3) Menaiki sepeda dan tangga tidak boleh gemetaran karena berbahaya untuk penggunanya.</p> <p>4) Buah manggis yang berwarna hitam memiliki rasa yang manis.</p> <p>5) Masalah yang menggunung yang menyebabkan kebingungan.</p> <p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Ikan Cucut</p> <p>Sindiran bagi kaum laki-laki agar tetap fokus pada tujuan dan memahami batas dari kemampuan seperti ikan cucut yang hanya bisa berenang di lautan. Seorang laki-laki juga harus dapat menahan godaan yang datang seperti hawa nafsu yang ditimbulkan dari lawan jenis. Pesan yang lain untuk laki-laki adalah jika melakukan suatu hal tidak boleh terburu-buru dan ketika mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai tidak boleh ragu-ragu harus yakin dengan disertai usaha. Rencana yang sudah matang akan menghasilkan suatu yang matang juga dan mendatangkan kebahagiaan. Sebagai seorang laki-laki juga harus bisa menahan hawa nafsu yang sifatnya merugikan diri sendiri.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ikan Cucut</p> <p>1) Tetap fokus pada kemampuan dan bidang karena dalam proses terdapat godaan-godaan.</p> <p>2) Melakukan sesuatu harus mempunyai konsep, tidak boleh terburu-buru. Dengan konsep akan lebih jelas langkah yang akan ditempuh.</p> <p>3) Rencana harus dipersiapkan dengan matang agar proses yang akan dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.</p> <p>4) Jika mempunyai masalah harus segera diselesaikan satu-persatu jangan sampai menggunung hingga menyebabkan kebingungan dalam menyelesaiannya.</p>
4.	Main-main	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Main-main</p> <p>1) Pada malam hari, orang terdahulu duduk menghadap lampu lentera karena dulu belum ada listrik. Orang yang duduk di depan lentera, menunggu temannya dan menebak-nebak siapa yang akan datang. Orang yang duduk di depan lentera menceritakan tentang orang yang berwajah manis pergi ke Surabaya.</p> <p>2) Menurut primbon Jawa, terdapat hitungan hari dengan hari inti yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at. Sabtu dan Minggu serta hari pasaran yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage.</p>

		<p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Main-main</p> <p>Lagu Main-main menggambarkan tentang tradisi laki-laki di kampung yang senang bersilaturahmi ketika malam hari. Cara bersilaturahmi adalah dengan mendatangi rumah yang akan dijadikan tempat berkumpul. Orang yang telah tiba di tempat berkumpul terlebih dahulu akan duduk dengan lampu penerangan berupa lentera. Jika ada orang yang datang, orang yang sampai di tempat terlebih dahulu akan menebak siapa yang akan datang dan yang datang akan memberikan tanda. Tradisi laki-laki di pedesaan jika berkumpul pasti juga akan membahas wanita entah kisah apapun yang telah dilalui baik itu kisah yang menyenangkan maupun menyedihkan. Di dalam lagu Main-main juga terdapat hitungan hari. Hitungan hari digunakan untuk menentukan tanggal acara, mencari jodoh atau mencari kerja.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Main-main</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Silaturahmi dapat dilakukan kapan saja entah itu siang ataupun malam, dengan tidak mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Silaturahmi penting karena dapat mempererat persahabatan dan persaudaraan. 2) Mencari teman sebanyak-banyaknya tetapi tetap selektif dalam artian cari teman yang dapat menerima pendapat dan dapat memberikan masukan untuk menjadi lebih baik. 3) Melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan seperti tetap mempelajari, setidaknya memahami hitungan hari yang telah diwariskan sejak dulu.
5.	Jalan-jalan Keras	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Jalan-jalan Keras</p> <p>Sekumpulan orang yang sedang melakukan perjalanan di daerah Simpang Lima kota Semarang. Orang yang berposisi sebagai pendatang membuka pembicaraan kepada penduduk setempat untuk saling bertukar informasi dan ilmu. Dalam proses pembelajaran, sekumpulan orang bersikap bijaksana dan saling bekerjasama satu dengan yang lain. Karena pertemuan bersifat sementara, pendatang meminta maaf kepada penduduk jika terdapat kesalahan.</p> <p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Jalan-jalan Keras</p> <p>Sekumpulan orang yang sedang berjuang, digambarkan dengan melakukan perjalanan hingga sampai di Simpang Lima yang terletak di kota</p>

		<p>Semarang. Dalam perjuangan tersebut terdapat berbagai proses yaitu menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling berbagi ilmu satu sama lain, kebijaksanaan dalam mencari ilmu dan pengalaman di tempat lain, saling memaafkan ketika terdapat kesalahan, dan budaya gotong royong yang telah ditanamkan sejak zaman penjajahan karena sejarah <i>Dolalak</i> juga berhubungan dengan penjajahan Belanda pada masa lampau. Nilai persatuan juga terdapat dalam lagu ini yaitu dalam kalimat <i>kanggo nggayuh murih bangsa adil makmur</i> yang berarti untuk meraih bangsa yang adil dan makmur. Bangsa yang adil dan makmur harus dilandasi dengan kesadaran sifat dari masing-masing individu untuk mewujudkannya.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Jalan-jalan Keras</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lagu Jalan-jalan Keras menanamkan nilai kedisiplinan dan sikap hati-hati dalam bersikap dimanapun berada karena satu kesalahan dapat mengakibatkan banyak orang yang ikut terlibat dalam kesalahan. 2) Tetap menanamkan nilai peduli sosial, yaitu dengan membagikan ilmu yang diketahui walaupun kepada orang yang baru dikenal. 3) Menjaga sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Jika terdapat kesalahan dengan orang lain harus meminta maaf secara langsung. 4) Dalam sebuah proses pasti terdapat godaan. Godaan tersebut dapat berupa materi seperti uang, tahta atau kekuasaan dan juga wanita. 5) Berpetuangan selagi masih bisa, karena dalam petualangan itu akan banyak ilmu yang didapat bahkan dapat menyebarkan ilmu yang diketahui kepada orang lain. 6) Selain mencari ilmu untuk pribadi, diperlukan juga kerjasama. Dalam kerjasama kita dapat belajar dari orang yang diajak kerjasama dan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.
6.	Bangilun	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Bangilun</p> <p>Memanjatkan do'a dengan durasi yang lama sampai menguap karena sangat mengantuk untuk mempersiapkan diri demi menghadapi hari dihidupkan kembali setelah kematian. Terdapat juga anjuran untuk bercermin kepada sikap Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir untuk umat muslim dan dianjurkan untuk mengucapkan sholawat dan salam</p>

		<p>kepadanya.</p> <p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Bangilun</p> <p>Kesungguhan atau niat mempersiapkan diri untuk membekali diri pada hari kebangkitan kembali nanti dan direalisasikan dengan tindakan. Tindakan tersebut berupa do'a. Kesungguhan tersebut diwujudkan dengan <i>khayuknya</i> berdo'a hingga memakan durasi yang lama sampai kelelahan dan akhirnya mengantuk. Selain berdo'a kepada Allah, persiapan tersebut berupa tindakan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan bersholawat kepadanya. Karena pahala bersholawat menurut kepercayaan agama Islam dapat membantu meringankan siksaan ketika di akhirat. Di dalam hari kebangkitan kembali terdapat perhitungan amalan baik dan amalan buruk. Jika amalan baik lebih banyak dari amalan buruk maka akan dijanjikan surga dan jika amalan buruk yang lebih banyak, maka merugi dan masuk neraka. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berbuat kebaikan yang nantinya akan menguntungkan diri sendiri dan orang lain.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Bangilun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jika beribadah harus disertai dengan niat dan kesungguhan hati yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2) Sebagai manusia, diwajibkan untuk mencontoh dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW baik itu yang bersifat kemanusiaan seperti kegiatan sosial ataupun kegiatan yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dan mencari pahala dari Allah SWT. 3) Sebagai manusia harus melakukan persiapan yang mengarah kepada kebaikan dan kemajuan untuk menghadapi hari kebangkitan setelah kematian yang berupa mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga bersholawat kepadanya karena pahala dari sholawat akan menolong pada hari kebangkitan tersebut sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an.
7.	Ya Nabe Sholu	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Ya Nabe Sholu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memanjatkan sholawat kepada Nabi yang telah dilahirkan untuk mengganti bermacam-macam Nabi sebelumnya yang memiliki nama Muhammad SAW, Akhmat atau Toha dan telah ditetapkan sebagai cahaya

		<p>dari surga oleh Allah SWT.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Hati yang telah terluka, sulit untuk disembuhkan kembali. 3) Ujian untuk kaum laki-laki jika ada gadis cantik berkulit kuning dijadikan sahabat. <p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Ya Nabe Sholu</p> <p>Memanjatkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi nabi/rasul terakhir, menggantikan bermacam-macam nabi sebelumnya. Nabi Muhammad memiliki nama lain yaitu Akhmat dan Toha. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran kebaikan sebagai penyempurna dari ajaran nabi-nabi sebelumnya. Dalam bersholaowat dan melantunkan puji-pujian, orang Jawa biasa menambahkan syair berbahasa Jawa untuk memberikan nasihat dan petunjuk untuk berbuat kebaikan. Melihat dari pengalaman pak Sugito, syair Jawa ditujukan untuk jama'ah supaya paham bahwa sholawat ini tujuannya agar rajin untuk bersembahyang.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Ya Nabe Sholu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dianjurkan untuk memanjatkan sholawat dan salam kepada rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. 2) Berhati-hati dalam berkata dan bersikap karena jika sudah melukai hati orang lain, luka hati tersebut sulit untuk disembuhkan dan membutuhkan jangka waktu yang lama untuk menyembuhkannya. 3) Ujian yang cukup berat bagi laki-laki adalah ujian nafsu/<i>syahwat</i> yang selalu menggoda kaum laki-laki untuk mengarah kepada kesesatan. Ujian tersebut harus dilawan karena ujian tersebut datang kapanpun dan dimanapun berada.
8.	Marhaban	<p>a. Simpulan Makna Denotatif Lagu Marhaban</p> <p>Memanjatkan salam untuk Nabi Muhammad SAW, mengucapkan selamat datang kepada yang memiliki cahaya mata yang bersinar, dan kakek dari Husein. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa amalan beliau juga merupakan amalan bagi umatnya, dan menganjurkan umatnya untuk rajin dalam bersholaowat.</p> <p>b. Simpulan Makna Konotatif Lagu Marhaban</p> <p>Memanjatkan sholawat dan salam yang mengajarkan umat dari Nabi Muhammad SAW untuk saling</p>

		<p>bersilaturahmi antar sesama. Saat Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah beliau terlihat seperti cahaya atau orang yang penuh dengan kedamaian dan penuh kebaikan yang membuat umatnya membunyikan alat musik dan menyanyikan <i>ya nurul aini</i>, <i>ya nurul aini</i>. Nabi Muhammad mempunyai cucu yang bernama Husein. Husein merupakan putra dari Fatimah Az-Zahra. Fatimah merupakan putri dari Rasullah SAW. Kewajiban bagi umatnya adalah bershawat untuknya dan juga mengamalkan ajaran yang dikerjakan oleh Nabi. Nabi bersabda bahwa amalan yang dikerjakan olehnya juga harus dikerjakan oleh umatnya.</p> <p>c. Nilai-nilai Edukatif dalam Lagu Marhaban</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anjuran untuk memanjatkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an. 2) Mengerjakan amalan yang diajarkan oleh Nabi untuk mencari pahala dan ridho dari Allah SWT. 3) Selain mempererat hubungan dengan Tuhan, juga dianjurkan untuk saling bersilaturahmi untuk mempererat hubungan antar manusia.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------